

**METODE KRITIK HADIS MUHAMMAD NAŞIRUDDIN AL-ALBANI**

*Analisis atas Ḥadīth Da'if Jiddan dalam Kitab Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Magister Agama (M.Ag)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh  
Muhammad Ainul Yaqin

223206080012

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**JUNI 2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

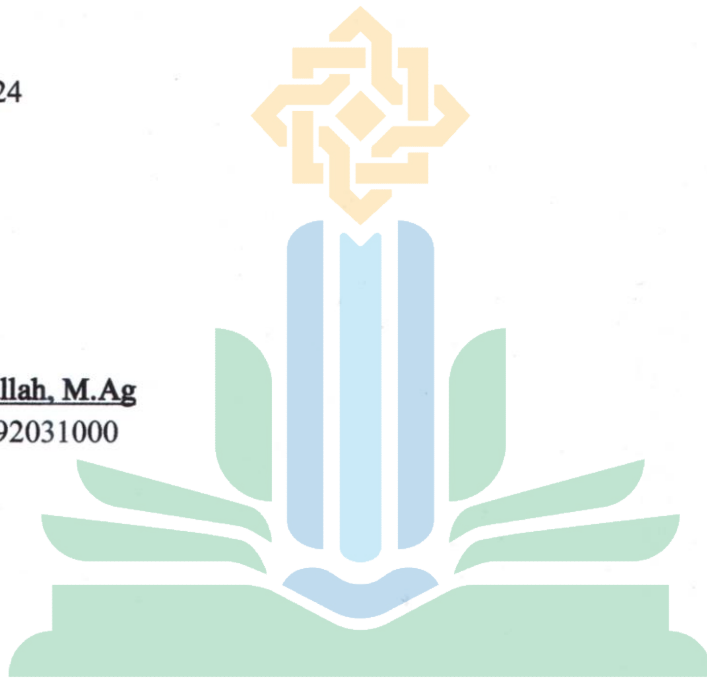
Tesis dengan judul *Metode Kritik Hadis Albani: Analisis atas Hadīth Da'if Jiddan dalam Kitab Silsilah Al-Aḥādīth Al-Ṣaḥīḥah* yang ditulis oleh Muhammad Ainul Yaqin ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 30 Mei 2024

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag**  
NIP. 1196011161992031000



Pembimbing II





**Dr. Uun Yusuf, M.A.**  
NIP : 198007162011011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Metode Kritik Hadis Muhammad Naşiruddin al-Albani: Analisis atas Ḥadīth Daʿīf Jiddan dalam Kitab Silsilah al-Aḥādīth al-Şaḥīḥah” yang ditulis oleh Muhammad Ainul Yaqin ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis, 13 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M.  
NIP. 197806122009122001 (  )
2. Anggota
  - a. Penguji Utama : Dr. Rafid Abbas, M.A.  
NIP. 196105141998031001 (  )
  - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.  
NIP. 1196011161992031000 (  )
  - c. Penguji II : Dr. Uun Yusufa, MA.  
NIP. 198007162011011004 (  )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember, 27 Juni 2024

Mengesahkan  
J E M B E R  
Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,

  
Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M.

NIP. 197107272002121003

## ABSTRAK

Yaqin, Muhammad Ainul, 2024. Metode Kritik Hadis Muhammad Naşriuddin Al-Albani: Analisis atas Hadīth Da'īf Jiddan dalam Kitab Silsilah al-Aḥādīth as-Şaḥīḥah. Tesis. Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M. Ag. Pembimbing II: Dr. Uun Yusufa, M.A.

Kata Kunci: Kritik Hadis, Al-Albani, *Ḥadīth Da'īf Jiddan*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya tokoh kontroversial dalam bidang ilmu hadis kontemporer yang bernama Muhammad Nasiruddin al-Albani. Ia mencoba merekonstruksi ulang klasifikasi dan penilaian ulama' hadis terdahulu yang telah disepakati kualitas dan kredibilitasnya seperti Imam Bukhori, Imam Muslim dan yang lainnya. Karya tulis al-Albani yang mencapai 200 karya menjadi bukti untuk memvalidasi rekonstruksinya itu. Tentu hal ini tak lepas dari kritik dan tanggapan dari *muhaddithīn* kontemporer, mereka mempertanyakan metode kritik hadis yang al-Albani gunakan untuk ijtihadnya. Namun, tidak ada satupun karya yang al-Albani tinggalkan yang khusus membahas tentang metodenya sehingga diperlukan adanya penelitian yang berfokus pada karya-karyanya untuk menemukan metodologi kritik hadis al-Albani. Adapun karya untuk melihat bagaimana hasil penelitian al-Albani dalam mensahihkan hadis dapat dilihat pada *Silsilah al-Aḥādīth as-Şaḥīḥah*.

Dengan diangkatnya judul ini, fokus penelitian dan tujuan tercapainya meliputi dua hal. Pertama, pengetahuan terkait metode kritik hadis al-Albani. Kedua, Analisa hasil kritik *ḥadīth ḍa'īf jiddan* yang dikuatkan oleh al-Albani sehingga hadis tersebut bisa diterima. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk tercapainya tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif-komparatif untuk mengetahui secara mendalam metode kritik hadis al-Albani dan metode kritik hadis digunakan untuk menganalisis penguatan hadis daif yang dilakukan oleh al-Albani.

Hasil penelitian dalam judul ini, menunjukkan bahwa dalam metode kritik hadis al-Albani pada sebagian besarnya mengikuti metode kritik *ḥadīth muhaddithin* klasik dan sebagian lagi al-Albani memiliki metode tersendiri sehingga sebagian hasil penelitian hadisnya cenderung berbeda dengan ulama' pendahulunya. Dalam penguatan *ḥadīth ḍa'īf jiddan*, al-Albani terkadang tidak menggunakan beberapa syarat dan kaidah yang telah ia buat sendiri sehingga masih ditemukannya penguatan *ḥadīth ḍa'īf jiddan* yang tidak memenuhi syarat dalam kitabnya *Silsilah al-Aḥādīth as-Saḥīḥah*-nya sebanyak 11 hadis.

## ABSTRACT

Yaqin, Muhammad Ainul, 2024. Muhammad Naşiruddin Al-Albani's Method of Hadith Criticism: An Analysis of Severely Weak Hadith (*Hadith Da'if Jiddan*) in the Scripture *Silsilah al-Ahadith as-Sahihah*. Thesis. Islamic Studies Study Program Postgraduate Program. State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M. Ag. Advisor II: Dr. Uun Yusufa, M.A.

### **Keywords: Hadith Criticism, Al-Albani, Severely Weak Hadith**

The emergence of a controversial figure in the field of contemporary hadith studies, Muhammad Nasiruddin al-Albani, prompts this study. Al-Albani sought to reconstruct the classification and evaluation of hadith scholars' consensus, such as that of Imam Bukhari, Imam Muslim, and others, who have long been established for their quality and credibility. Al-Albani's extensive body of work, comprising around 200 publications, serves as evidence to validate his reconstructions. This has naturally drawn criticism and responses from contemporary hadith scholars (muhaddithin), who question the methodology Al-Albani employed in his hadith criticism. Unfortunately, Al-Albani did not leave behind a work that specifically discusses his methods, necessitating study focused on his works to uncover his hadith criticism methodology. One can observe the results of Al-Albani's hadith authentication in his scripture *Silsilah al-Ahadith as-Sahihah*.

The objectives of this study are twofold. First, it aims to elucidate Al-Albani's method of hadith criticism. Second, it seeks to analyze the results of his critique on severely weak (dha'if jiddan) hadith that Al-Albani deemed acceptable. This qualitative research adopts a library research approach. To achieve its aims, the researcher employs a descriptive-comparative method to understand Al-Albani's hadith criticism methodology deeply and uses this method to analyze Al-Albani's strengthening of dha'if hadith.

The findings indicate that Al-Albani's method of hadith criticism largely follows the methodology of classical muhaddithin. However, Al-Albani also developed his methods, resulting in some of his hadith evaluations differing from those of earlier scholars. In strengthening severely weak hadith, Al-Albani occasionally did not adhere to his established criteria and principles, leading to instances where his reinforcement of severely weak hadith in *Silsilah al-Ahadith as-Sahihah* does not meet the stipulated conditions.

## ملخص البحث

محمد عين اليقين، ٢٠٢٤. منهج محمد ناصر الدين الالباني في نقد الحديث: دراسة تحليلية للأحاديث الضعيفة جدا في كتاب سلسلة الأحاديث الصحيحة. رسالة الماجستير بقسم الدراسة الإسلامية برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج أمين الله الهادي، الماجستير. (٢) الدكتور أوأون يوسف، الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: نقد الحديث، الباني، الحديث الضعيف جدا

من الجدير بالذكر أن الدافع لكتابة هذا البحث هو ظهور شخصية مثيرة للجدل في مجال علوم الحديث في العصر الراهن. وهو محمد ناصر الدين الالباني. كان يحاول على إعادة بناء التصنيف للأحاديث النبوية والتعيين لها من الصحة والحسن والضعف حيث تم ذلك بأيدي العلماء الأعلام السابقين مثل الإمام البخاري والإمام مسلم وغيرهم. وقد بلغت مؤلفات الالباني ٢٠٠ كتابا. هذا دليل على أهليته في هذا الفن. وهذا الأمر لا يخلو عن مشكلة فعلا حيث إن معظم المحدثين المعاصرين معه أتوا بالردود والتشكيكات. فهم يشككون منهج نقد الحديث الذي يعتمد عليه الباني في اجتهاده. لكن لسوء الحظ، لم يوجد كتاب للالباني يتكلم فيه على وجه الخصوص عن منهج نقد الحديث له. لذلك فمن الأهمية بمكان أن يكون هناك حاجة إلى بحث يركز على مؤلفات الباني من أجل التعرف على منهج نقد الحديث له. ويمكن الاطلاع على كتاب سلسلة الأحاديث الصحيحة من أجل معرفة منهج الباني في التعيين لأحوال الحديث من الصحة والحسن والضعف.

لهذا البحث هدفان. يتمثل ذلك في السؤالين اللذين تقدم بهما الباحث. وهما (١) التعرف على أسلوب الباني في نقد الحديث. (٢) تحليل نتائج نقد الحديث الضعيف جدا الذي صححه الباني حتى يصبح الحديث مقبولا. استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي واختار الدراسة المكتبية. وبالتالي استخدم الطريقة الوصفية والمقارنة في سبيل معرفة منهج نقد الحديث للبابي بدقة خاصة وكذلك لتحليل منهج النقد له خاصة في تصحيحه للأحاديث الضعيفة.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث في هذا البحث فهي أن الباني قد ينتهج منهج المحدثين السابقين وقد ينتهج منهجا خاص له في هذا المجال حتى أدى ذلك إلى الاختلاف مع من سبقه من المحدثين. أما تصحيحه للأحاديث الضعيفة جدا فقد لا يعتمد في ذلك على القواعد والشروط في منهجه. وذلك أدى إلى وجود أحد عشرة أحاديث الضعيفة جدا التي لا تستوفي شروط الصحة. وهي موجودة في كتاب الباني الموسوم بسلسلة الأحاديث الصحيحة.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrohīm*

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan hidayah dan ma'unahnya pada kami sehingga tugas mulia ini bisa terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tetap menjadi harapan semoga dicurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya. Dengan harapan beliau memasukkan kami pada barisan pejuang yang mempertahankan keotentikan hadis-hadisnya.

Tesis yang berjudul “Metode Kritik Hadis Muhammad Naşiruddin Al-Albani: Analisis atas *Hadīth Da’if Jiddan* dalam Kitab Silsilah al-Aḥādīth as-Şaḥīḥah” ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program pascasarjana guna memperoleh gelar Magister Agama Jurusan Studi Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini, tentu penulis tidak bisa bila melakukannya sendirian tanpa memperoleh banyak dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis hendak menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Siti Masrohatin, SE, MM, selaku Kepala Program Studi Studi Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

5. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang banyak memberikan masukan dan motivasi serta bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi selama proses penulisan berlangsung.
6. Dr. Uun Yusufa, MA. selaku dosen pembimbing II yang telah mendukung, dan memotivasi serta menemani dalam berdiskusi selama proses penyusunan tesis.
7. Seluruh dosen dan segenap karyawan Civitas Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh pendidikan di almamater ini.
8. KH. Abdullah Hasan, KH. Hafidzul Hakiem Noer, Dr. Musholli Ready MA, Segenap Dzurriyah dan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qadim yang telah membantu dan memikirkan masa depan penulis serta menyarankan penulis untuk melanjutkan pendidikan, dengan support doa, dana dan dispensasi tugas selama ini.
9. Abah, Alm. Mahfud Hasan yang selalu menasehati penulis untuk tidak pernah berhenti belajar dan berproses sampai kapanpun, nasehat terakhir sebelum beliau wafat saat penulis masih aktif di semester dua akhir adalah lanjutkan pendidikanmu. dan ummi', Siti Aisyah yang selalu memberikan dukungan dan do'a, yang telah berusaha menggantikan posisi abah dalam hal biaya pendidikan dengan ucapan "walaupun abahmu tidak ada, ummi mau menggantikan posisi dan peran abahmu, ummi sekarang menambah doa yang biasa dibaca abahmu untuk kamu".
10. Imam Ghazali dan Siti Kholifah, mertua yang selalu mendukung dan memotivasi pendidikan menantunya.



11. Istri tercinta, Putri Rasyidatul Jannah yang telah bersedia menemani dan menerima keluh kesah penulis selama proses penulisan, memotivasi, memberikan waktu supaya penulis bisa fokus melakukan penelitian.
12. Muhammad Abdul Jinan, saudara kandung yang rela menonaktifkan sementara pendidikannya sendiri karena harus menggantikan peran dakwah abah dan menyarankan penulis tetap melanjutkan pendidikannya. Rafiatun Nisa' yang kendati terpaut jarak namun senantiasa mendukung dan mendo'akan.
13. Murid-murid Ma'had 'Aly Nurul Qadim (Siap Taubat) yang telah memaksa penulis menjadi uswatun hasanah sehingga penulis selalu memotivasi diri untuk berbuat baik.
14. Khanza' Azizah, teman kelas yang selalu menerima keluh kesah, pertanyaan dan permintaan solusi dari penulis selama proses penulisan ini.
15. Teman kelas Studi Islam 2022 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang saat ini tengah memperjuangkan hal yang sama dalam menyelesaikan tugas akhir.
16. Semua pihak yang turut berkontribusi, mendoakan, dan mendukung penyelesaian tesis ini

Terakhir, penulis menyadari tesis ini tentu masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini. Dan penulis sangat bersyukur bila ada yang konfirmasi saat ditemukan kesalahan pada penelitian ini supaya penulis juga menyadarinya. Kendati demikian, penulis tetap berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi banyak orang.

Jember, 6 Juni 2024

Penulis

Muhammad Ainul Yaqin

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Kajian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Kajian.....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Defenisi Istilah .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori .....	28
1. Kritik Hadis .....	28
2. Teori Kritik Hadis Masa Rasulullah hingga Tabi'in .....	29
3. Teori Kritik Hadis Muhaddithin .....	38
4. Klasifikasi Hadis Muhaddithin .....	41
5. Teori penguatan hadis daif muhaddithin .....	52
C. Kerangka Konseptual .....	59
<b>BAB III : BIOGRAFI AL-ALBANI DAN SILSILAH AL-ŞAĤĤAHNYA..</b>	<b>61</b>
A. Biografi Muhammad Naşiruddin al-Albani .....	61

1. Nama, kelahiran dan pertumbuhan.....	61
2. Proses akademik.....	62
3. Konsentrasi ilmu hadis .....	63
4. Karya-Karya al-Albani.....	67
B. Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah dan Karya Lainnya.....	73
1. Silsilah al-Aḥādīth <i>al-ṣaḥīḥah</i> .....	73
<b>BAB IV : METODE KRITIK ḤADĪTH AL-ALBANI.....</b>	<b>79</b>
A. Metodologi Kritik Hadis al-Albani .....	79
1. Metode kritik hadis sahih al-Albani .....	83
2. Metode kritik hadis daif al-Albani .....	89
3. <i>Ḥadīth ḥasan liḡhairihi</i> menurut al-Albani.....	98
4. <i>Ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi</i> menurut al-Albani .....	100
5. <i>Ḥadīth ḍa'īf jiddan</i> menurut al-Albani .....	103
6. Penguatan hadis daif menurut al-Albani .....	106
B. Analisis <i>ḥadīth ḍa'īf jiddan</i> dalam <i>silsilah al-ṣaḥīḥah</i> al-Albani .....	120
1. Istilah hadis dalam <i>silsilah al-ṣaḥīḥah</i> .....	120
2. <i>Ḥadīth ḍa'īf jiddan</i> dalam <i>silsilah al-ṣaḥīḥah</i> .....	121
3. Implementasi metode penguatan <i>ḥadīth ḍa'īf jiddan</i> al-Albani....	121
4. Ralat (taraju') hasil kritik hadis al-Albani .....	133
C. Faktor Kritik <i>Ḥadīth ḍa'īf Jiddan</i> al-Albani.....	134
1. Belum ditemukannya sanad lain.....	134
2. Keterbatasan sumber pada penelitian awal.....	135
3. Kealpaan dan kelupaan selaku manusia.....	136
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>138</b>
A. Kesimpulan .....	138
B. Saran.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>148</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama	Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	‘	Koma di atas terbalik	ط	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ب	B	Be	ظ	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ت	T	Te	ع	‘	Koma di atas
ث	Th	Te ha	غ	Gh	Ge ha
ج	J	Je	ف	F	Ef
ح	H	Ha (dengan titik di bawah)	ق	Q	Qi
خ	Kh	Ka ha	ك	K	Ka
د	D	De	ل	L	El
ذ	Dh	De ha	م	M	Em
ر	R	Er	ن	N	En
ز	Z	Zed	و	W	We
س	S	Es	ه	H	Ha
ش	Sh	Es ha	ء	‘	Koma di atas

					terbalik
ص	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)	ي	Y	Ye
ض	Ḍ	De (dengan titik di bawah)	-	-	-



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

*Ḥadīth wa 'Ulūmuhu* selalu mengalami perkembangan di masanya. Dalam dunia ilmu hadis kontemporer, salah satu tokoh yang membidangi kajian ini bernama Muhammad Naṣiruddin al-Albāni. Namun, dari sekian tokoh hadis terkemuka, al-Albāni masuk dalam daftar tokoh yang kontroversial di masanya. Secara sederhana, ini disebabkan oleh penolakan sebagian pihak akan hasil usahanya yang mencoba menelisik ulang hadis-hadis yang telah diputuskan status hukumnya oleh *Muḥaddithīn* sebelum periode-nya. Respon ini lebih sering muncul saat al-Albāni mulai menyentuh dan menjadikan kajian penelitian hadis-hadis yang telah dinyatakan status kedaifannya oleh para ulama' yang kemudian ia rubah dengan hasil penelitian pribadinya menjadi sahih dan hasan. Secara umum, hadis yang menurutnya mengalami kenaikan status ini ia uraikan dalam karyanya dengan judul *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idihā*.<sup>1</sup> Pada titik ini, yang menjadi isu kontroversialnya terletak pada klaim adanya proses penelitian al-Albāni yang tanpa mempertimbangkan hasil dari penelitian *Kibar Al-Muḥaddithīn* pada era sebelumnya.

Selain daripada itu, keberanian al-Albāni yang menjadi salah satu isu kontroversialnya ialah keberaniannya mendaiifkan sebuah hadis. Dalam karya yang ia gunakan untuk menuangkan hasil penelitian hadis daifnya diberi nama *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah Wa al-Mauḍu'ah Wa*

---

<sup>1</sup> Muhammad Naṣiruddin al-Albani, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idihā*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Ma'arif, 2004).

*atharuha al-Sayyi' Fi al-Ummah*.<sup>2</sup> Pada poin ini, isu kontroversialnya tidak terletak pada kesepakatannya dengan mayoritas *muhaddithin* terhadap hadis-hadis yang daif, melainkan pada perbedaan hasil penelitiannya dengan peneliti hadis sebelumnya.<sup>3</sup> Terlebih bila sudah menyentuh hadis yang terdapat dalam beberapa kitab yang disepakati oleh *muhaddithin* semua ulama hadis *mutaqaddimin* akan kesahihannya<sup>4</sup> seperti yang sering disebut dengan *Ṣaḥīḥaini* (*Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Ṣaḥīḥ Bukhori*).<sup>5</sup>

Koreksi ulang yang telah dilakukan oleh al-Albāni pada hadis yang sudah mapan secara sanadnya ini sudah pasti mendapat kritik dan perhatian dari umat islam saat ini yang menjadikan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Ṣaḥīḥ Bukhori* sebagai rujukan utama dalam bidang hadis. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya tokoh *muhaddithin* yang mengkritik al-Albāni sebab telah mengutak-atik kembali sanad yang sudah terkodifikasi dengan baik seperti yang dilakukan oleh tokoh *muhaddithin* kontemporer bernama Abdullah bin Muhammad al-Harary yang menulis karya *al-Ta'aqqub al-Hathith 'Ala Man Ṭa'ana Fima Ṣahha Min al-Aḥādīth* sebagai tanggapan dan bantahan atas koreksi al-Albāni pada hadis-hadis yang sudah dinilai sahih kemudian menjadi daif.<sup>6</sup> Abdul Aziz al-Ghumary misalnya, *muhaddithin* ini juga membuat *counter* atas penilaian daif al-Albāni pada hadis sahih yang kemudian

<sup>2</sup> Muhammad Naṣīruddin al-Albani, *Silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah Wa al-Mauḍu'ah Wa Atharuha al-Sayyi' Fi al-Ummah*, (Riyāḍ: Dar al-Ma'arif, 1992).

<sup>3</sup> Muhamad Rezi dkk, "Perseteruan Ideologi Dalam Dinamika Kritik Hadis Antara Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Abdullah al-Ghumary", *Raushan Fikr*, 19 (Juni 2023), 87.

<sup>4</sup> Muhyiddin Al-Nawawi, *Al-Minhaj Sharh Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjaj*. Vol. 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2011), 18.

<sup>5</sup> Lihat Mahmud Said Mamduh, *Tanbih al-Muslim Ila Ta'addi al-Albany 'Ala Ṣaḥīḥ Muslim*, (Kairo: Maktabah Wa Maṭba'ah al-Mujallad al-'Araby, 2011).

<sup>6</sup> Lihat Abdullah bin Muhammad al-Harary, *al-Ta'aqqub al-Hatsits 'Ala Man Ṭa'ana Fima Ṣahha Min al-Aḥādīth*, (Shirkah Dar al-Mashari', 2011).

dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Bayan Nakth al-Nakith al-Mut'addiy Bitaq'if al-Hârih*.<sup>7</sup> Habiburrahman al-A'zamiy juga menulis tentang kesalahan-kesalahan kritik hadis al-Albāni dalam karyanya *al-Albany Shuzhudhuhu Wa Akhta'uhu*.<sup>8</sup>

Tidak hanya itu, penilaian hadis al-Albāni yang menjadi salah satu pemicu kontroversialnya ialah adanya beberapa penilaian inkonsistensi pada karya-karyanya al-Albāni sendiri. Hasan bin Ali al-Saqaf menulis tentang kesalahan pentashihan hadis yang telah dilakukan al-Albāni dengan judul *Tanaquḍāt al-Albāni al-Waḍihat Fima Waqa'a Lahu Fi Taṣhih al-Aḥādīth Wa Taq'ifiha Min Akhta'in Wa Ghalazah*.<sup>9</sup> Pada muqaddimahnya, Hasan bin Ali memberikan bukti atas klaim kontradiksi tersebut yang ada pada dua kitab karya al-Albāni yaitu *Silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah Wa al-Mauḍu'ah Wa Atharuha al-Sayyi' Fi al-Ummah*<sup>10</sup> dan *Irwa' al-Ghalil Fi Takhriji Ḥadīthi Manar al-Sabil* sebagai berikut:

أَفْشِ السَّلَامَ وَأَطْعِمِ الطَّعَامَ وَصِلِ الْأَرْحَامَ وَقُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ ثُمَّ ادْخُلِ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.<sup>11</sup>

Hadis riwayat Ibnu Hibban dan Ahmad ini dinilai lemah oleh Al-Albāni dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah* karena adanya salah satu perawi yang harus ditinggalkan riwayatnya dikarenakan ketidajelasannya (*majhulun yutrak*) yang bernama Abu Maimunah. Namun pada kitab *Irwa' al-Ghalil*, al-Albāni mensahihkan hadis tersebut

<sup>7</sup> Lihat Abdul Aziz al-Ghumary, *Bayan Nakts al-Nakits al-Mut'addiy Bitaq'if al-Hârits*, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2006).

<sup>8</sup> Lihat Habiburrahman al-A'zamy, *al-Albany Shudhudhuhu Wa Akhta'uhu*, (Kuwait: Dar al-Urubah, 1984).

<sup>9</sup> Lihat Hasan bin Ali al-Saqaf, *Tanaquḍāt al-Albani al-Waḍihat Fima Waqa'a Lahu Fi Taṣhih al-Aḥādīth Wa Taq'ifiha Min Akhta'in Wa Ghalazah*, (al-Maktabah al-Takhashshushiyah Li ar-Radd 'Ala al-Wahabiyah, 2007).

<sup>10</sup> Hasan bin Ali al-Saqaf, *Tanaquḍāt al-Albani al-Waḍihat Fima Waqa'a Lahu Fi Taṣhih al-Aḥādīth Wa Taq'ifiha Min Akhta'in Wa Ghalazah*...., 7-8.

<sup>11</sup> al-Albani, *Silsilah al-Da'īfah*, 3, 492. Riwayat lengkap lihat pada lampiran 1.



dan melabeli Abu Maimunah sebagai orang yang dapat dipercaya (*thiqah*).

Lebih lanjut, kontradiksi juga terdapat pada penilaian dan metode kritik hadisnya. Sebagai bukti, al-Albāni mensyaratkan hadis daif masih berkemungkinan menjadi sahih (*ṣaḥīḥ liḡhairihi*) atau minimal hasan bila tingkat kedaifannya tidak parah (*ḡaʿīf jiddan*).<sup>12</sup> Namun pada kasus hadis tentang “enam amalan yang bila seseorang meninggal dalam kondisi mengamalkan salah satu hal tersebut maka akan mendapatkan jaminan dari Allah SWT” sebagaimana diriwayatkan oleh al-Ṭabrāni dalam kitab *Muʿjam al-Ausāth* masih masuk dalam daftar hadis sahih pada kitabnya *Silsilah al-Aḡāḡiḡh al-Ṣaḡīḡah wa Ṣhaiʿun min Fiqhiha wa Fawāʿidiha*.<sup>13</sup> Padahal pada karya yang lain, ditemukan pada kitab *ḡaʿīf al-Jamiʿ al-Ṣaḡīr*<sup>14</sup> bahwa hadis yang dari Sayyidah Aisyah tersebut masuk kategori hadis lemah sekali (*ḡaʿīf jiddan*) disebabkan karena dalam rantai sanad hadisnya terdapat Isa bin Abdur Rahman yang termasuk perawi yang *matruk* atau tertuduh dusta<sup>15</sup> sehingga status hadis ini menjadi lemah sekali (*ḡaʿīf jiddan*) berdasarkan metode kritik hadis dalam penguatan hadis lemah di atas.

Kontradiksi seperti ini menjadi polemik serius dalam dunia ilmu kritik hadis, bahkan bisa berakibat fatal bila terjadi terus menerus. Bagaimana tidak, hadis yang menempati posisi kedua setelah al-Qurʿan memang memiliki peran penting dalam agama. Hal ini tidak hanya pada

<sup>12</sup> Muhammad Naṣīruḡḡḡin al-Albani, *Saḡīḡ al-Tarḡīb wa al-Tarḡīb*, vol. 1, (Riyad: Maktabah al-Maʿarif, 2000), 9.

<sup>13</sup> al-Albani, *Silsilah al-Saḡīḡah*, 1151.

<sup>14</sup> Lihat Muhammad Naṣīruḡḡḡin al-Albani, *ḡaʿīf al-Jamiʿ al-Ṣaḡīr Wa Ziyadatuhu*, vol. 1, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988), 416.

<sup>15</sup> al-Albani, *Silsilah al-Aḡāḡiḡh al-Ṣaḡīḡah*, 1149.

tataran normatif-teoritis saja, namun juga pada dialektika keilmuan dan praktik keagamaan umat islam.

Sampai penelitian ini dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji ulang hasil kritik hadis al-Albāni pada *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* dalam kitabnya yang berjudul *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha* yang membenturkannya dengan metode kritik hadis yang disusun oleh al-Albāni sendiri dalam karya-karyanya yang di antaranya ialah berjudul *Ṣaḥīḥ al-Tarḡhib wa al-Tarḥīb* dan *Tamam al-Minnah fī al-Ta'liq 'ala Fiqh al-Sunnah* belum banyak dilakukan. Pada dua kitab tersebut, secara garis besar al-Albāni menjelaskan bagaimana seharusnya *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* terpenuhi syarat-syaratnya. Menurutnya, hadis daif bisa menjadi *ṣaḥīḥ liḡhairihi* apabila tingkat kelemahannya belum parah.<sup>16</sup> Sehingga definisi *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* ialah hadis yang diperkuat dengan banyaknya jalur lain selama tingkat kelemahannya belum parah. Dari penjelasan ini, dirasa cukup mewakili metode kritik hadis al-Albāni dalam mensahihkan hadis yang masuk kategori hadis daif.

Terlepas dari pro-kontra ulama' dan cendekiawan mengenai penilaian hadisnya. Namun yang jelas, inkonsistensi penilaian al-Albāni ini tentu sangat mengganjal pikiran peneliti, sehingga kontradiksi ini perlu mendapatkan kajian mendalam untuk memberikan perspektif yang seimbang dan kompeherensif mengenai konsistensi al-Albāni dalam pengklasifikan hadis.

Analisis ini secara khusus bertumpu pada kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha* dan karya-

---

<sup>16</sup> Muhammad Naṣīruddīn al-Albāni, *Ṣaḥīḥ al-Tarḡhib wa al-Tarḥīb*, vol. 1, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 9.

karya al-Albāni yang lain yang berkaitan dengan penguatannya akan hadis-hadis yang statusnya lemah sekali (*ḍa'īf jiddan*).

## B. Fokus Kajian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada masalah metode kritik hadis dan hasil kritik hadis yang telah dilakukan oleh al-Albāni dalam kitabnya *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha*, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana metode kritik hadis Muhammad Naṣīruddīn al-Albāni?
2. Bagaimana penerapan metode kritik *ḥadīth ḍa'īf jiddan* al-Albāni pada kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha*?
3. Apa yang mempengaruhi kritik *ḥadīth ḍa'īf jiddan* al-Albāni dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha*?

## C. Tujuan Kajian

Berkaitan dengan pertanyaan di atas dari permasalahan yang peneliti angkat, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan metode kritik hadis al-Albāni, khususnya tentang hadis yang berstatus *ḍa'īf jiddan*.
2. Menganalisis penerapan metode kritik *ḥadīth ḍa'īf jiddan* al-Albāni pada kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha*.

3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kritik hadis al-Albāni pada *ḥadīth ḍa'īf jiddan*.

#### D. Manfaat Kajian

Penelitian atas metode kritik hadis al-Albāni dan hasil klasifikasinya ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Rafi'iy Rahim, Azhar Fadhil, Kasman dan Pujiono tentang metode kritik hadis al-Albāni dan inkonsistensi al-Albāni dalam penilaian hadisnya.
- b. Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan bantuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis tentang klasifikasi hadis al-Albāni dan membuktikan keberanian al-Albāni dalam pentashihan hadis yang sudah berstatus *ḍa'īf jiddan*.
- c. Penelitian ini akan memberikan penilaian atas karya al-Albāni, khususnya kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Saḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idihā*.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi mahasiswa, peneliti dan akademisi yang berminat dalam studi hadis dan keilmuan islam, khususnya kajian tentang *metode* kritik dan klasifikasi hadis al-Albāni.

b. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis pada perpustakaan perguruan tinggi khususnya Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.

c. Pembaca

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi umat islam terkait penerimaan hadis sebagai sumber rujukan beragama.

## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan adalah pola pikir yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.<sup>17</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan disipliner, yaitu pendekatan yang berupaya membahas dan mengkaji objek dari satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan objek kajian pada penelitian,<sup>18</sup> yang di antaranya ialah pendekatan historis dan pendekatan ilmu hadis. Disamping ini, pendekatan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menemukan data-data abstrak yang kemudian dikaji dan dijabarkan hingga akhirnya mencapai penilaian dan kesimpulan.<sup>19</sup> Penulis menambahkan pendekatan ini dikarenakan ia meneliti pemikiran tokoh yang telah tertuang dalam karya-karyanya.

<sup>17</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ( Sleman: Teras, 2010), 138.

<sup>18</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 138.

<sup>19</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 14

Sedangkan jenis penelitian ini masuk pada kategori penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang berupa analisis teks, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis, dan mengolah bahan penelitian.<sup>20</sup> Pada penelitian pustaka, ada tiga jenis kajian yang masuk kategori ini yaitu kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, dan kajian Sejarah.<sup>21</sup> Adapun jenis yang ada pada penelitian ini ialah kajian pemikiran tokoh yang bernama Naşiruddin al-Albāni dan analisis karyanya yang berjudul *Silsilah al-Ahādith al-Şahīhah Wa Şhai'un Min Fiqhiha Wa Fawā'idihā*.

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder:

### a. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini merujuk dari kitab-kitab yang telah ditulis oleh Muhammad Naşiruddin al-Albāni sendiri, dan di antaranya yang karyanya dalam pembahasan seputar hadis dan metode kritik hadisnya, seperti: *Silsilah al-Ahādith al-Şahīhah wa Şhai'un min Fiqhiha wa Fawā'idihā*, *Silsilah al-Ahādith al-Da'īfah Wa al-Mauḍu'ah Wa Atharuha al-Sayyi' Fi al-Ummah*, *Da'īf al-Jami' al-Şagīr Wa Ziyadatuhu*, *Şahīh al-Tarhib wa al-Tarhib*, *Tamam al-Minnah fi al-Ta'liq 'ala Fiqh Sunnah* untuk mendalami peran pemikiran

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

<sup>21</sup> *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember 2022*, 26

dan penelitian hadis al-Albāni dengan metode kritik hadisnya beliau, dan tentunya juga ditambah dengan kitab-kitab karya beliau dalam ilmu hadis untuk bisa menelaah dan mendalami penerapan metode kritik hadisnya yang diaplikasikan dalam karyanya yang berjudul *Silsilah al-Ahādith al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawā'idihā* dan karya-karya al-Albāni yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### b. Data sekunder

Sumber data sekunder sebagai sumber penunjang penelitian ini penulis merujuk pada beberapa kitab dan buku yang mengangkat pembahasan tentang ilmu hadis, kritik dan penerapannya seperti *Manhaj al-Muḥaddithīn Fi al-Naqdī* karya Hafidh bin Muhammad al-Hakamiy, *al-Taḥqīq Wa al-Iḍāḥ Sharḥ Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ* karya Zainuddin bin Abdurrahim al-Iraqi, *Tanaquḍāt al-Albāni al-Waḍiḥat Fima Waqa'a Lahu Fi Tashḥih al-Ahādith Wa Taḍ'ifiha Min Akḥṭa'in Wa Ghalazāḥ* karya Hasan bin Ali Assegaf, *al-Ta'aqqub al-Hathith 'Ala Man Ta'ana Fima Ṣahha Min al-Ahādith* karya Abdullah bin Muhammad al-Harary, *Bayan Nakth al-Nakith al-Mut'addiy Bitad'if al-Hārith* karya Abdul Aziz al-Ghumary, *al-Albany Shudhudhuhu Wa Akḥṭa'uhu* karya Habiburrahman al-A'zamiy. Kemudian ditambah dengan kitab-kitab, buku-buku, dan karya ilmiah lain yang dianggap berkaitan langsung dengan penelitian ini tanpa memilah antara karya yang pro dan yang kontra dengan al-Albāni.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan hal penting dalam penelitian dan menjadi Langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data.<sup>22</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan kajian atau riset yang mendalam terhadap sumber kepustakaan yang dapat diakses oleh peneliti. Baik bersifat sumber primer ataupun sekunder.<sup>23</sup> Kepustakaan primer dalam studi Pustaka ialah karangan asli yang ditulis oleh penulisnya secara langsung dan tidak diambil dari yang sudah diinterpretasi oleh orang (peneliti) lain.<sup>24</sup> Sedangkan kepustakaan sekunder ialah komentar orang lain terhadap suatu penelitian.<sup>25</sup> Bahan kepustakaan primer ini

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research*, yaitu studi kepustakaan. Teknik ini digunakan dengan cara menghimpun dan membaca data dari berbagai literatur yang berkaitan.<sup>26</sup> Peneliti membaginya menjadi tiga tahap sebagai berikut:

- a. Penegasan tema data yang dicari yaitu Metode Kritik Hadis al-Albāni.

<sup>22</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 208.

<sup>23</sup> Ibid., 48-49.

<sup>24</sup> Mulyawan Safwandy Nugraha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 226.

<sup>25</sup> I. Made Indra dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 28.

<sup>26</sup> Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 31.



- b. Penegasan sumber data yang berupa data primer dan data sekunder.
- c. Mencatat kumpulan data yang telah didapatkan oleh peneliti lalu diklasifikasi yang kemudian disusun berdasarkan ciri-ciri data yang telah terkumpul.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa metode guna mempertajam analisis data yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan peristiwa atau masalah yang sedang berlangsung atau terjadi di masa sekarang, tujuannya menjelaskan atau mendiskripsikan hal-hal yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Jogiyanto (2004:12) metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan atau mendefinisikan siapa yang terlibat di dalam suatu kegiatan, apa yang dilakukannya, kapan dilakukan, di mana dan bagaimana melakukannya. Sedangkan Menurut Moch. Nazir (2011:54), metode deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen".<sup>27</sup> Oleh karena itu, metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan memaparkan data-data yang berkaitan dengan metode kritik hadis Muhammad Naşiruddin al-Albāni dan penerapannya.

---

<sup>27</sup> Nugraha, *Metodologi Penelitian*, 59.

#### b. Analisis Explanatori

Analisis ini digunakan untuk membantu penerapan metode deskriptif dalam penelitian ini. Analisis explanatori ialah analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks.<sup>28</sup> Dengan ini peneliti berusaha mengungkapkan konsep secara umum dari metode kritik hadis Muhammad Nashiruddin al-Albāni.

#### c. Metode Komparatif

Untuk memberikan gambaran pada metode kritik hadis al-Albāni, peneliti menggunakan teknik komparasi. Menurut Sugiyono (2017) metode komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variable mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel, atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Penelitian komparatif ini lebih sulit dibandingkan dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode komparatif ini dengan mengumpulkan dan membandingkan antara satu data dengan data lain. Hal ini diperlukan karena tidak adanya karya al-Albāni yang khusus mengupas metode kritik hadis yang ia gunakan.

#### d. Penalaran Ilmiah

Penalaran ilmiah ialah suatu proses berfikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan.<sup>29</sup> Penalaran ini

---

<sup>28</sup> John T. Behrens, —Principles and procedures of exploratory data analysis.,|| Psychological Methods 2, no. 2 (Juni 1997): 131–60, doi:10.1037/1082-989X.2.2.131.

<sup>29</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 43.

dipilih oleh peneliti guna untuk menyempurnakan penarikan pada kesimpulan metode kritik hadis al-Albāni.

### 5. Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji kredibilitas dengan cara mengumpulkan data secara lengkap. Menurut Patton, uji kredibilitas dalam penelitian bisa menggunakan Teknik triangulasi data yang terbagi menjadi 4 jenis.<sup>30</sup> Pertama, triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber data berupa kitab, buku, jurnal dan referensi lain terkait metode kritik hadis, khususnya pembahasan tentang kritik hadis al-Albāni. Kedua, triangulasi pengamat yang dilakukan oleh dosen pembimbing. Ketiga, triangulasi teori dengan menggunakan beberapa teori untuk memastikan kesesuaian data yang di antaranya ialah teori kritik hadis. Keempat, triangulasi metode dengan menggunakan metode dokumen karena penelitian ini masuk kategori penelitian Pustaka.

### F. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah "*Metode Kritik Hadis al-Albāni: Analisis atas Ḥadīth Da'īf Jiddan dalam Kitab Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*". Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, maka diperlukan memberikan pengertian terhadap variabel-variabel yang ada

---

<sup>30</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pusataka Setia, 2012), 143.

pada judul tersebut yang di antaranya ialah Metode Kritik Hadis, *Ḥadīth Daʿīf Jiddan*, dan kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*.

### 1. Metode

Dari sudut kebahasaan metode bermakna “cara” atau “suatu cara” yang dilakukan untuk mengetahui, mengkaji, memaknai, mendeskripsikan sesuatu. Secara etimologi, metode dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat disederhanakan, metode adalah cara atau ilmu yang digunakan untuk menemukan sesuatu melalui penelusuran ilmiah sehingga dapat menemukan kebenaran.<sup>31</sup>

### 2. Kritik hadis.

Kritik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah naqd (نقد) yang bermakna meneliti dengan seksama (kritik).<sup>32</sup> Sedangkan secara istilah, kritik hadis adalah ilmu yang digunakan untuk membedakan antara hadis sahih dari hadis daif dan memberikan penilaian terhadap *rawi* dari sisi *thiqah* dan cacatnya.<sup>33</sup> Dari definisi ini, menjadi jelas bahwa yang dimaksud kritik hadis ialah bukan berarti mengkritik hadis yang konotasinya menjadi negatif.

### 3. *Daʿīf Jiddan*.

*Daʿīf* dalam Bahasa Arab diberi makna lemah<sup>34</sup> dan *jiddan* bermakna sangat.<sup>35</sup> Artinya, *Daʿīf jiddan* bermakna lemah sekali.

<sup>31</sup> Syiban Mulasi dkk, *Metodologi Studi Islam*. 2021 (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 1.

<sup>32</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka progresif, 1984), 1452.

<sup>33</sup> Muhammad Musthofa al-Aʿzami, *Manhaj Naqd ind al-Muhadditsin Nashi'uhu wa tarikhuhi*, (Riyad: Maktabah al-Kautsar, 1410 H.), 5.

<sup>34</sup> Munawir, *Kamus al-Munawwir*, 1452.

<sup>35</sup> Munawir, *Kamus al-Munawwir...*, 1452.

Dalam disiplin ilmu hadis, kata ini merupakan istilah yang digunakan oleh *muḥaddithīn* pada hadis yang berstatus lemah sekali.

#### 4. Kitab *Silsilah al-Aḥādith al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idihā*

Kitab ini adalah salah satu dari sekian banyak karya Muhammad Naṣiruddin al-Albāni dalam bidang hadis.

### G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisan akan terisi dan terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

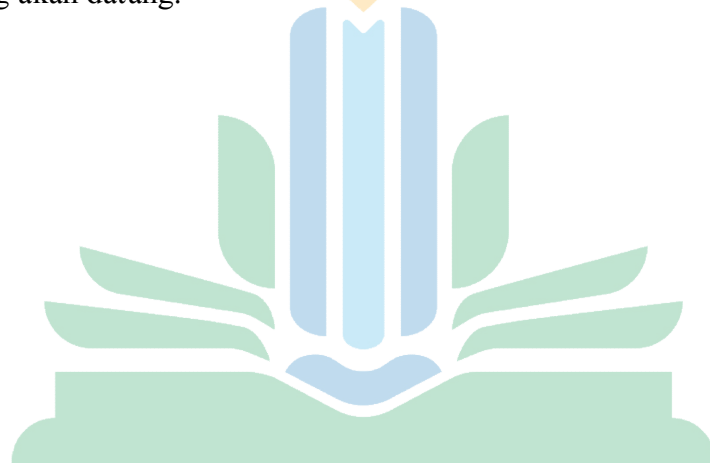
**Bab I, pendahuluan.** Bab ini mencakup permasalahan pokok yang meliputi: (a) Konteks penelitian, (b) Fokus kajian, (c) Tujuan kajian, (d) Manfaat kajian, (e) Kajian terdahulu, (f) Metode Penelitian, (f) Definisi istilah, dan (g) Sistematika penulisan. Bab ini menggambarkan latar belakang ketertarikan penulis terhadap topik penelitian mengenai metode kritik hadis Muhammad Nashiruddin al-Albāni dan penerapannya, dan perbedaan fokus penelitian ini dari penelitian terdahulu. Penyusunan seperti ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dari apa dan bagaimana penelitian dilakukan.

**Bab II, kajian Pustaka.** Bab kedua ini akan memasukkan teori-teori mengenai penelitian kritik hadis. Meliputi pengertian, ruang lingkup, dan sejarahnya.

**Bab III, biografi tokoh.** Pada bab ini membahas biografi singkat dan latar belakang kehidupan dari Muhammad Naṣiruddin al-Albāni. Meliputi riwayat pendidikan (latar belakang akademik intelektual) serta kiprahnya di dunia ilmu hadis pada masa kontemporer.

**Bab IV berupa pembahasan temuan** yang meliputi: (a) Metode kritik hadis al-Albāni, (b) Analisis klasifikasi hadis dalam *Silsilah al-Ahādith al-Ṣaḥīḥah*, (c) Analisis pentashihan hadis daif menjadi *ṣaḥīḥ lighairihi* dan *hasan lighairihi*.

**Bab V berupa penutup.** Bab ini adalah bagian akhir dari penulisan yang peneliti lakukan. Adapun cakupannya ialah memuat hasil dari penelitian penulis berupa kesimpulan dan saran/rekomendasi dari peneliti untuk kebutuhan pembaca ataupun penelitian sejenis di masa yang akan datang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian terdahulu

Sebelum menfokuskan pada penelitian tentang metode kritik hadisnya al-Albāni dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Targhib wa al-Tarhib* dan *Tamam al-Minnah fī al-Ta'liq 'ala Fiqh al-Sunnah* serta menganalisis hadis daif dalam karya al-Albāni "*Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha*" dari sisi *ḥadīth ḍa'īf jiddan*, peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur ilmiah yang memiliki pembahasan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setidak-tidaknya, peneliti telah mengklasifikasikannya menjadi dua bagian, yaitu kajian tentang metode kritik hadis al-Albāni dan analisis kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha* yang merupakan buah keilmuan al-Albāni. Berikut hasil penelusurannya:

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Rafi'iy Rahim (Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar) dengan judul "*Manhaj al-Albāni dalam Menetapkan Kualitas Hadis: Studi Atas Kitab Silsilah al-Ṣaḥīḥah dan Silsilah al-Ḍa'īfah*".<sup>36</sup> Tesis ini bukan berarti meneliti secara keseluruhan pada hadis yang terdapat dalam dua kitab tersebut, melainkan hanya mengambil beberapa sample yang kemudian disimpulkan bahwa metodologi kritik hadis al-Albāni secara garis besar memiliki kesamaan dengan metode kritik hadis

---

<sup>36</sup> Muhammad Rafi'iy Rahim, *Manhaj al-Albani dalam Menetapkan Kualitas Hadis: Studi Atas Kitab Silsilah al-Ṣaḥīḥah dan Silsilah al-Ḍa'īfah* (Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014).

para *muhaddithīn* terdahulu. Hanya saja al-Albāni tidak *taslim* dengan hasil klasifikasi hadis yang telah dilakukan oleh ulama *muhaddithīn* sebelumnya. Al-Albāni juga diklaim bersikap *tashaddud* dalam menetapkan kesahihan hadis, *tasahul* dalam menghasankan dan *tawasuth* dalam mendaifkan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebab objek kajian peneliti dari aspek penguatan hadis yang asalnya memiliki status kelemahan tingkat tinggi *ḍaʿīf jiddan*.

2. Muhammad Haris bin Muhammad Yusuf dkk pada E-Prosiding Kerta Kerja: Konvensen Kearifan Nusantara Ke-4 (Arif 2023): *“Memartabatkan Kearifan Islam & Nusantara”* Fakultas Pengajian Quran & Sunnah & Madrasah Ahmadiyah Islamiyah, *Nawathiwat*, Thailand yang diterbitkan pada 28 Januari 2023 dengan judul *“Syekh Nashiruddin Al-Albāni: Pemikir Hadis Ulama Modern”*.<sup>37</sup> Pada karya ini, ditemukan metode klasifikasi hadis yang dilakukan oleh al-Albāni. Penulis ini mencoba menggali metode tersebut dari karya al-Albāni pada kitab *“Ṣaḥīḥ Adab al-Mufrad”* dan *“Ḍaʿīf Adab al-Mufrad”*. Disimpulkan bahwa dalam artikel tersebut sama sekali tidak menyentuh bagian yang paling urgent dalam metode klasifikasi hadis yang berupa kritik sanad, penulis hanya menjelaskan seputar metode yang digunakan oleh al-Albāni yang secara kebetulan memiliki kesamaan dengan metode Ulama’ terdahulu. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah lebih kepada mencari penjelasan al-Albāni mengenai metode kritik al-Albāni pada

---

<sup>37</sup> Muhammad Haris bin Muhammad Yusuf dkk, *Syekh Nashiruddin Al-Albani: Pemikir Hadith Ulama Modern*, Konvensen Kearifan Nusantara Ke-4 (Arif 2023) *Memartabatkan Kearifan Islam & Nusantara*.



kitabnya yang bernama *Ṣaḥīḥ al-Tarḡhib wa al-Tarḥīb* dan *Tamam al-Minnah fī al-Ta'liq 'ala Fiqh al-Sunnah*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar Fadhil Mahasiswa Doktoral UIN KHAS Jember, Kasman & Pujiono Dosen Doktoral UIN KHAS Jember pada International Journal of Educational Research & Social Sciences ISSN: 2774-5406 dengan judul “*Methodology For Determining The Quality Of Hadis Nashiruddin al-Albāni (Analysis Of The Book Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah And Silsilat al-Aḥādīth al-Da'īfah)*”<sup>38</sup> karya al-Albāni sendiri. Jurnal ini terbit pada Agustus 2023 yang lalu. Pada penelitian ini dijelaskan bagaimana metode *tashih* hadis al-Albāni yang dituangkan dalam dua kitab tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kesimpulan jurnal tersebut sebagai berikut: “Setelah mengkaji dan meneliti kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha* dan *silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah* dengan mengutip beberapa contoh hadis dari kitab-kitab tersebut, ditemukan bahwa metode Shaikh Naṣīruddin Al-Albāni dalam menentukan kualitas hadis mengacu pada kaidah hadis sahih baik besar maupun kecil yang disepakati oleh para *muḥaddithīn*. Hanya saja dalam menerapkan prinsip tersebut al-Albāni tidak *taqlid* dan menerima begitu saja hasil penelitian para pendahulunya. Namun ia mencoba menentukan kualitas kesahihan hadis tersebut berdasarkan hasil kajian, penelitian dan ijtihadnya”. Meskipun demikian, penelitian ini tidak sampai menyentuh pada inkonsistensi yang ada pada kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min*

---

<sup>38</sup> Azhar Fadhil, Kasman dan Pujiono, *Methodology For Determining The Quality Of Hadith Nashiruddin al-Albani (Analysis Of The Book Silsilat al-Ahadith al-Sahihah And Silsilat al-Ahadith al-Da'ifah, 2023*, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i4.704>

*Fiqhiha wa Fawa'iduha* sebagaimana yang akan diteliti oleh peneliti dan sample hadis yang dijadikan rujukan pun tidak fokus pada beberapa hadis yang memiliki status kelemahan yang sama kemudian memiliki penilaian yang berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhid, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh dan Andris Nurita Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini terbit pada 2 April 2023 pada jurnal Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora | P-ISSN 2303-3487|E-ISSN 25500953 Vol. 10. Dengan judul "*Pola Kecenderungan Muhammad Nashiruddin al-Albāni Dalam Memahami Hadis*".<sup>39</sup> Pada penelitian ini dijelaskan tentang metode kritik hadis yang digunakan oleh al-Albāni dalam pengklasifikasian hadis. Namun penelitian ini hanya memfokuskan pada karya al-Albāni yang bernama "*Al-Ajwibah al-Nafiah ala As'ilah Masjid al-Jamiah*". Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada inkonsistensi dan karya al-Albāni yang berjudul *Ṣaḥīḥ al-Tarḡīb wa al-Tarḥīb* dan *Tamam al-Minnah fi al-Ta'liq 'ala Fiqh al-Sunnah* dan *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'iduha*".
5. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ghani, Edi Safri, dan Luqmanul Hakim (Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang) dengan judul "*Da'if al-Jami': Menilik Konsistensi al-Albāni dalam Tahshih al-Da'if*". Penelitian ini di publish pada Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis *Mashdar* milik Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang pada

---

<sup>39</sup> Muhid, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh dan Andris Nurita, *Pola Kecenderungan Muhammad Nashiruddin al-Albani Dalam Memahami Hadis*, 2023, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v10i2.4924>

tahun 2019.<sup>40</sup> Sesuai dengan judulnya, penelitian ini fokus terhadap inkonsistensi al-Albāni dalam klasifikasi hadis pada kitab *Daʿīf al-Jamiʿ al-Ṣagīr*. Sehingga, penelitian ini jelas ditemukan perbedaannya dari sisi objek kajian kitab yang digunakan.

6. Fatimatu Zahro (mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) juga melakukan penelitian dengan judul “*Studi Kritik Sanad Hadis-Hadis Yang Di Daʿīfkan Oleh Muhammad Nasir ad-Dīn al-Albāni*”.<sup>41</sup> Penelitian ini fokus terhadap kitab hadis al-Albāni yang bernama “*Silsilah al-Aḥādīth al-Daʿīfah*”, sehingga topik pembahasannya terfokuskan pada hadis sahih yang dilemahkan oleh al-Albāni. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu hadis daif yang disahihkan.
7. Muhamad Rezi, Muhammad Taufiq, Adlan Sanur Tarihoran, dan Penmardianto (Mahasiswa UIN Sjem M. Djamil Djember Bukittinggi) juga melakukan penelitian mengenai perbedaan klasifikasi hadis yang dilakukan oleh al-Albāni dengan judul “*Perseteruan Ideologi Dalam Dinamika Kritik Hadis Antara Muhammad Nashiruddin al-Albāni dan Abdullah al-Ghumary*” pada Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat yang dipublish pada Juni 2023 lalu.<sup>42</sup> Sisi kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada penilaian dan tanggapan *muḥaddithīn* terhadap klasifikasi hadis yang dilakukan

---

<sup>40</sup> Miftahul Ghani, Edi Safri, dan Luqmanul Hakim, *Daʿīf al-Jamiʿ: Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tahshih al-Daʿīf*, 2019, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.636>

<sup>41</sup> Fatimatu Zahro, *Studi Kritik Sanad Hadis-Hadis Yang Di Daʿīfkan Oleh Muhammad Nasir ad-Dīn al-Albani*”

<sup>42</sup> Muhamad Rezi, Muhammad Taufiq, Adlan Sanur Tarihoran, dan Penmardianto, *Perseteruan Ideologi Dalam Dinamika Kritik Hadith Antara Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Abdullah al-Ghumary*, Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, 2023, <https://doi.org/10.37397/amj.v11i1.468>

oleh al-Albāni. Namun, penelitian ini hanya berkuat dan fokus pada hal-hal yang mendapatkan komentar dari Abdullah al-Ghumariy yang kemudian ditanggapi oleh al-Albāni. Menjadi jelas, titik dan poin perbedaan dengan apa yang akan peneliti lakukan dalam penelitiannya, yaitu metode kritik hadis al-Albāni dan fokus pada hadis yang statusnya *ḍa'īf jiddan*.

8. M. Syukrillah telah melakukan penelitian terkait metode kritik hadis al-Albāni pada tahun 2019 yang dipublikasikan oleh Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan.<sup>43</sup> Dalam kesimpulannya, M. Syukrillah menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat (discrepancy) antara kritik yang diajukan oleh Kamaruddin Amin terhadap pendekatan al-Albāni dalam mengevaluasi validitas hadis *mudallas*, baik dari segi teori maupun praktik yang dilakukan oleh al-Albāni sendiri. Kamaruddin Amin menyimpulkan bahwa dalam melakukan verifikasi hadis, al-Albāni tetap mengikuti metode yang diterapkan oleh ulama Muslim tradisional. Namun demikian, cara yang digunakan olehnya dalam menilai keaslian hadis terlalu bersifat umum. Meskipun ada kesamaan pada pemikiran al-Albāni, namun penelitian ini hanya berfokus pada kritik Kamaruddin Amin dan hadis *mudallas* sehingga dalam hal ini terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti.
9. Mia Syahrina Hanifa, Ali Masrur dan Badri Khaeruman, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022 melakukan penelitian kriteria hadis sahih menurut al-Albāni dengan judul

---

<sup>43</sup> Syukrillah, M. (2019, October 4). Metode Al-Albani Dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 149-162. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i2.292>

“*Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumari*” dan diterbitkan oleh Jurnal Studi Hadis Nusantara (JSHN) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.<sup>44</sup> Ketiga peneliti di atas menyimpulkan bahwa kriteria hadis sahih menurut al-Albāni ialah memiliki kesamaan dengan al-Ghumari. Bila melihat kesimpulan yang disampaikan oleh peneliti, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah penelitian ini hanya berfokus pada hadis yang ternilai sahih saja.

10. Afi Izzadine, Nur Kholis bin Kurdian dan Muhammad Haikal Ali Basyarahil menulis sebuah jurnal ilmiah dengan judul “Metode Muhammad Nashiruddin Al-Albāni Dalam Mendaifkan Hadis: Telaah Kitab Daif Sunan Abu Daud”.<sup>45</sup> Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan yang dipakai oleh Syekh al-Albāni dalam menelaah hadis sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh para ulama hadis klasik. Ketika suatu hadis tidak memenuhi standar sebagai hadis sahih atau hasan, al-Albāni mengkategorikannya sebagai hadis daif. Disamping itu, sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab *Da’if Sunan Abu Daud* yang berbeda dengan sumber peneliti.

Untuk memudahkan pembaca, peneliti membuat table sisi kesamaan dan perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

<sup>44</sup> <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/17013>

<sup>45</sup> Izzadine, A., Nur Kholis bin Kurdian, dan M. Haikal Ali Basyarahil. “METODE MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MENDAIFKAN HADIS: TELAAH KITAB DAIF SUNAN ABU DAUD”. *Al-Majaalis*, jilid. 11, tidak. 1, November 2023, hlm.109-24, doi:10.37397/amj.v11i1.468.

No	Penulis	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Rafi'iy Rahim	Manhaj al-Albāni dalam Menetapkan Kualitas Hadis: Studi Atas Kitab <i>Silsilah al-Ṣaḥīḥah</i> dan <i>Silsilah al-Ḍa'īfah</i>	Metode kritik hadis al-Albāni secara umum dan Kitab yang menjadi sumber data primer	Metode kritik hadis secara khusus yaitu <i>taqwiyah al-ḥadīth al-ḍa'īfah</i> al-Albāni
2.	Muhammad Haris bin Muhammad Yusuf	Syeikh Nashiruddin Al-Albāni: Pemikir Hadis Ulama Modern	Metode kritik hadis al-Albāni secara umum	Sumber data primer dan penerapan metode kritik hadis-nya
3.	Azhar Fadhil, Kasman dan Pujiono	<i>Methodology For Determining The Quality Of Hadis Nashiruddin al-Albāni (Analysis Of The Book Silsilat al-Aḥādith al-Ṣaḥīḥah And Silsilat al-Aḥādith al-</i>	Metode kritik hadis al-Albāni secara umum	Metode kritik hadis secara khusus yaitu <i>taqwiyah al-ḥadīth al-ḍa'īfah</i> al-Albāni

		<i>Da'īfah</i> )		
4.	Muhid, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharo h dan Andris Nurita	Pola Kecenderungan Muhammad Nashiruddin al- Albāni Dalam Memahami Hadis	Metode kritik hadis al-Albāni secara umum	Metode kritik hadis secara khusus yaitu <i>taqwiyah al- ḥadīth al-da'īfah</i> al-Albāni dan penerapan metode kritik hadis-nya
5.	Miftahul Ghani, Edi Safri, dan Luqmanul Hakim	<i>Da'if al-Jami'</i> : Menilik Konsistensi al- Albāni dalam <i>Tahshih al-Da'if</i>	Metode kritik hadis secara khusus yaitu <i>taqwiyah al- ḥadīth al-da'īfah</i> al-Albāni	Sumber data primer dan uji kredibilitas penerapan metode kritik hadis-nya
6.	Muhamad Rezi, Muhammad Taufiq, Adlan Sanur Tarihoran, dan Penmardian to	Perseteruan Ideologi Dalam Dinamika Kritik Hadis Antara Muhammad Nashiruddin al- Albāni dan Abdullah al- Ghumary	Faktor yang mempengaruhi penerapan kritik hadis al-Albāni	Sumber data primer dan metode kritik hadis al-Albāni

7.	Fatimatuzzahro	Studi Kritik Sanad Hadis- Hadis Yang Di <i>Da'ifkan</i> Oleh Muhammad Nasir ad—Din al-Albāni	Metode kritik hadis al-Albāni	Sumber data primer dan uji kredibilitas penerapan metode kritik hadis-nya
8.	M. Syukrillah	Metode Al-Albāni Dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin)	Metode kritik hadisnya al-Albāni, utamanya pada hadis mudallas	Tidak hanya mencakup pembahasan <i>ḥadīth mudallas</i>
9.	Mia Syahrina Hanifa, Ali Masrur dan Badri Khaeruman	<i>“Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumari”</i>	Metode kritik hadis al-Albāni	Fokus pada hadis sahih.
10.	Aufi Izzadine, Nur Kholis bin Kurdian	<i>“Metode Muhammad Nashiruddin Al-Albāni Dalam</i>	Metode kritik hadis al-Albāni	Melemahkan hadis.



dan Muhammad Haikal Ali Basyarahil <sup>46</sup>	<i>Mendaifkan Hadis: Telaah Kitab Daif Sunan Abu Daud</i> <sup>46</sup>		
---	---	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Definisi Kritik hadis

Kritik hadis dalam bahasa Arab disebut dengan *naqd al-hadis*. Kata *naqd* berarti membedakan, sebagaimana dalam bahasa Arab نقدت الدراهم itu berarti “aku memisahkan dirham yang masih bagus dari yang sudah jelek”.<sup>47</sup> Arti dari *naqd* yang kedua ialah diskusi atau perdebatan. Dalam bahasa Arab ناقده في المسألة berarti “mendiskusikan suatu masalah”.<sup>48</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa *naqd* adalah mendiskusikan sesuatu untuk membedakannya dari hal lain. Sedangkan hadis ialah hal-hal yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan.<sup>49</sup>

Dalam istilah *Muhaddisin*, *al-Naqd* bermakna ilmu yang mengupas tentang pembedaan hadis sahih dari hadis daif,

<sup>46</sup> Izzadine, A., Nur Kholis bin Kurdian, dan M. Haikal Ali Basyarahil. “Metode Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Mendaifkan Hadis: Telaah Kitab Daif Sunan Abu Daud”. *Al-Majaalis*, jilid. 11, tidak. 1, November 2023, hlm.109-24, doi:10.37397/amj.v11i1.468.

<sup>47</sup> Hafiz bin Muhammad al-Hakamiy, *Manhaj al-Muhadditsin Fi al-Naqd*. (Madinah: Dar al-Sami'iy, 2013), 17.

<sup>48</sup> al-Hakamiy, *Manhaj al-Muhadditsin Fi al-Naqd*, 17.

<sup>49</sup> Muhammad bin Alwi al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah Fi Ilmi Mushṭalah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Hawi, 2019), 5.

menjelaskan kecacatannya, memberikan penilaian terhadap perawi dengan lafaz-lafadz tertentu dan menggunakan referensi yang akurat menurut ulama' hadis.<sup>50</sup>

Dari penjelasan tentang definisi hadis yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa tujuan dari kritik hadis tidaklah untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran suatu hadis, mengingat Nabi dianggap memiliki sifat *ma'sūm*, yang diyakini terbebas dari kesalahan. Namun, fokusnya lebih kepada menilai kejujuran para perawi hadis sebagai pencatat sejarah dan isi dari narasi hadis itu sendiri. Proses kritik hadis ini pada dasarnya bertujuan untuk meneliti dan menganalisis dengan cermat keabsahan suatu hadis, termasuk penyusunan kalimat yang terdapat dalam narasi tersebut.

## 2. Teori Kritik Hadis di Masa Rasulullah hingga Tabi'in

### a. Menanyakan langsung pada Rasulullah.

Pada masa Rasulullah SAW, jarang ditemui kritik terhadap hadis di kalangan sahabat. Hal ini mungkin disebabkan oleh daya hafalan yang kuat dan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang mereka sampaikan. Para sahabat, dengan keandalan narasi yang tinggi, cenderung kurang mempertanyakan keabsahan hadis yang mereka sampaikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada masa tersebut, kritik terhadap hadis tidak mendapatkan perhatian besar. Kepercayaan yang kuat terhadap sahabat sebagai sumber informasi utama tentang ajaran

<sup>50</sup> al-Amiriy, *Dirasah Fi Manhaj al-Naqd*, 11.

Islam mengarah pada minimnya kritik terhadap hadis pada periode tersebut.<sup>51</sup> Peneliti meyakini bahwa kritik terhadap hadis yang dilakukan oleh para sahabat Nabi dapat diparalelkan dengan tindakan Nabi Ibrahim ketika ia mempertanyakan kekuasaan (Qudrah) Allah SWT. Analogi ini mencerminkan kritik hadis pada masa ini adalah upaya para sahabat untuk menenangkan dan memperkuat keyakinan mereka. Seperti yang Allah SWT firmankan:

وإذ قال إبراهيم رب أرني كيف تحيي الموتى ؟ قال : أولم تؤمن ؟ قال : بلى . ولكن ليطمئن قلبي .

Artinya: Dan ingatlah saat Ibrahim memohon: Wahai tuhanku, tolong perlihatkan kepadaku bagaimana engkau menghidupkan benda mati ? Allah menjawab: Apakah kamu tidak mengimaninya ? (Ibrahim) berkata: Iya (aku mengimaninya). Namun hanya untuk menenangkan hatiku. (QS. Al-Baqarah: 260).<sup>52</sup>

Sementara itu, pada masa Rasulullah, kritik terhadap hadis sangatlah terfasilitasi oleh keberadaan langsung Nabi Muhammad. Para Sahabat dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan langsung kepada beliau tentang keabsahan hadis-hadis yang mereka dengar dari sesama Sahabat. Praktik ini tercermin dalam sejarah, di mana Rasulullah dengan sabar dan penuh kebijaksanaan memberikan penjelasan dan klarifikasi atas hadis-hadis yang dipertanyakan oleh para Sahabat. Dengan

<sup>51</sup> al-A'zomiy, *Manhaj al-Naqd*, 7.

<sup>52</sup> Al-Qur'an 2:260.

demikian, praktik kritik terhadap hadis pada masa Rasulullah merupakan suatu proses yang transparan dan terbuka, di mana kehadiran langsung beliau memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam. Berikut ini adalah salah satu sample bagaimana sahabat bernama Abdullah bin Umar melakukan kritik hadis:

حَدَّثْتُ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ». فَأَتَيْتُهُ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي جَالِسًا فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى رَأْسِي فَقَالَ: «مَا لَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو». قُلْتُ: حَدَّثْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّكَ قُلْتَ: «صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ». وَأَنْتَ تُصَلِّي قَاعِدًا فَقَالَ: «أَجَلٌ وَلَكِنْ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ».

*Artinya: diceritakan kepadaku bahwa Nabi bersabda: Sholatnya seseorang dengan duduk itu separuhnya sholat, lalu aku mendatangnya dan melihatnya salat dalam keadaan duduk kemudian aku letakkan tanganku di atas kepalaku dan Rasulullah bertanya: kenapa kamu wahai Abdullah bin Umar, aku berkata: diceritakan kepadaku bahwa engkau bersabda sholatnya seseorang yang duduk itu separuhnya salah, dan engkau salat duduk. Nabi menjawab: benar (apa yang diceritakan) namun aku tidak seperti kalian.<sup>53</sup> (HR. Baihaqi)*

Pada konteks hadis yang disebutkan, Abdullah bin Umar melakukan praktik kritik hadis dengan cara menanyakan langsung kepada Rasulullah tentang hadis yang ia dengar dari

<sup>53</sup> Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro*, (India: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah: 1344), 7, 62. Dan lihat lampiran 2 untuk kelengkapan sanadnya.

sahabat lainnya. Tindakan ini mencerminkan bahwa kritik hadis sudah ada sejak masa Rasulullah Saw.

b. Menguji kekuatan hafalan perawi.

Pada periode akhir masa sahabat dan awal masa tabi'in, praktik kritik terhadap hadis dilakukan melalui penelusuran langsung kepada sahabat yang masih dapat ditemui. Pada masa ini, peneliti menyebutnya dengan kritik perawi. Sebab, yang dilakukan oleh sahabat dan tabi'in pada masa ini ialah menguji kekuatan daya ingat perawi sebagaimana penjelasan berikut:

جَاءَ بَشِيرٌ بْنُ كَعْبٍ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَعِدْ عَلَيَّ الْحَدِيثَ الْأَوَّلَ قَالَ لَهُ بَشِيرٌ مَا أَدْرِي عَرَفْتُ حَدِيثِي كُلَّهُ وَأَنْكَرْتُ هَذَا ، أَوْ عَرَفْتُ هَذَا وَأَنْكَرْتُ حَدِيثِي كُلَّهُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا نُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يَكُنْ يُكْذَبُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَكِبَ النَّاسُ الصَّعْبَةَ وَالذَّلُولَ تَرَكْنَا الْحَدِيثَ عَنْهُ.

*Artinya: Basir bin Ka'b mendatangi Ibnu Abbas dan meriwayatkan sebuah hadis kepadanya, lalu Ibnu Abbas mengatakan: Ulangi hadis tadi, lalu Basir mengatakan kepadanya: Tidak tahu saya bahwa dirimu tidak mengetahui hadisku secara keseluruhan dan engkau mengingkari hadis ini atau engkau tahu hadis ini namun engkau ingkari hadisku ini. Ibnu Abbas menanggapi: Kami meriwayatkan hadis dari Rasulullah bila tidak ditemukan kedustaan terhadapnya, namun bisa orang yang meriwayatkan mengalami kesulitan dalam*

*menyebutkan hadisnya maka aku tidak mengambil hadis ini darinya.*<sup>54</sup>

c. Melakukan Kritik Sanad.

Pada masa *tabi'in*, dimana jumlah sahabat Nabi semakin berkurang, praktik kritik hadis dengan menanyakan langsung kepada para sahabat menjadi semakin sulit dilakukan. Kondisi ini mendorong para kritikus hadis dari kalangan *tabi'in* untuk meningkatkan tingkat kehati-hatian dalam menerima hadis. Sebagai tanggapan, para *Tabi'in* mulai meminta seorang *tabi'in* lain atau sahabat yang ditemuinya untuk menyebutkan rantai sanad yang dimilikinya. Dengan demikian, mereka berupaya memastikan keabsahan dan keandalan hadis dengan memperhatikan rantai transmisi (sanad) dari sumber aslinya.<sup>55</sup> Praktik ini menunjukkan bahwa pada masa tersebut, kritik terhadap keandalan hadis menjadi semakin sistematis dan terstruktur, dengan perhatian khusus terhadap validitas sanad sebagai kunci dalam penilaian keabsahan sebuah hadis.

Setelah era Sahabat, kajian kritik hadis tetap mengalami perkembangannya. Namun karena jarak yang terlalu jauh, kemungkinan bisanya melakukan kritik hadis semakin sedikit sehingga ada yang mempertanyakan, apakah masih mungkin kritik hadis dilakukan? Dalam menanggapi pertanyaan ini, para ulama' memberikan jawaban yang berbeda-beda, di antaranya:

<sup>54</sup> Abdurrahman bin al-Fadl al-Darimi, *Musnad al-Darimi* (ttp: Dar al-Mughni, tt), 1, 399. Riwayat lengkap lihat pada lampiran 3.

<sup>55</sup> al-Hakamiy, *Manhaj al-Muhadditsin Fi al-Naqdi*, 32.

- 1) Kritik hadis tidak mungkin dilakukan (*muta'addhir/mustahil*). Sehingga kelompok ini mengatakan: barang siapa yang mengaku mampu membedakan antara riwayat yang terdapat kekurangan atau kesalahan didalamnya maka ia telah melakukan kebohongan (*mutakharris*) sebab ilmu ini berhubungan dengan sesuatu yang *ghaib*.<sup>56</sup>

Salah satu tokoh yang menggunakan teori ghaib ini adalah Imam Abu Hatim al-Razi. Dikisahkan, suatu ketika ada tamu dari para cendekiawan yang membawa beberapa catatan berisi hadis yang kemudian menanyakannya kepada beliau. Lalu Imam Razi mengatakan bahwa hadis ini keliru, hadis yang ini batil, yang ini munkar, dan ini yang dusta. Adapun selainnya, itu sahih semua. Lantas imam Razi mendapatkan tanggapan dari penanya: Darimana kamu tahu kalau hadis ini keliru, ini batil, ini dusta ? apakah perawi hadis ini memberitahumu kalau ia salah, atau ia berdusta ? al-Razi menjawab: Aku tidak mengetahui riwayat pada bagian tersebut, siapa perawinya ? aku hanya tahu kalau ini salah, ini batil dan ini dusta. Penanya pun menanggapi: Kamu mengaku tahu hal ghaib ? al-Razi menjawab: ini bukan pengakuan ilmu ghaib.<sup>57</sup>

- 2) Kritik hadis mungkin dan masih bisa dilakukan namun melalui perantara ilham yang Allah berikan pada hati *muḥaddithīn*. Namun kritik ini tidak didasari pada teori-teori tertentu yang memungkinkan bagi mereka untuk melakukannya. Ibnu Mahdi

<sup>56</sup> al-A'zomiy, *Manhaj al-Naqd*, 19.

<sup>57</sup> al-A'zomiy, *Manhaj al-Naqd...*, 19.

mengatakan: Mengetahui hadis adalah ilham. Artinya, tidak ada teori khusus yang digunakan, melainkan hanya menyandarkannya pada ilham.<sup>58</sup>

- 3) Kritik hadis mungkin untuk dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh para *muḥaddithīn* terdahulu. Hanya saja, mereka tidak memberikan teori tertentu dalam melakukan kritik hadis sehingga banyak sekali ditemukan perbedaan hasil pada hasil kritik hadisnya.<sup>59</sup>

Adapun tokoh yang dikenal sebagai kritikus hadis setelah masa sahabat ialah Ayyub al-Sikhtiyany, Şu'bab. Kemudian dilanjutkan oleh Yahya al-Qatṭan dan Ibnu Mahdy, memiliki murid yang bernama Ahmad, Ali al-Madiny, dan Ibnu Ma'in. Dari ulama'-ulama' inilah al-Bukhori mengambil sanad hadis. Setelahnya, ada Abu Dawud, Abi Zur'ah, Abi Hatim. Lalu generasi berikutnya ialah al-Nasa'I, al-'Aqily, Ibnu 'Adiy dan al-Daruqutniy. Dan setelah masa ini, Abu al-Farj al-Jauziy mengatakan: sudah sedikit ditemukan ulama' yang memiliki ilmu mendalam mengenai kritik hadis ini, bahkan dapat dikatakan tidak ada.<sup>60</sup>

Keharusan melakukan kritik hadis didapati beberapa hal yang mendasari dan menuntutnya. Berikut ini beberapa alasan yang mengharuskan kritik hadis dilakukan:

<sup>58</sup> al-A'zomiy, *Manhaj al-Naqd...*, 19.

<sup>59</sup> al-A'zomiy, *Manhaj al-Naqd...*, 19.

<sup>60</sup> Abu al-Faraj al-Hanbaliy, *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408 H.), 256.



- 1) Memberikan perhatian penuh terhadap agama dan menjaga keotentikan hadis sebagai sumber syariat islam kedua.
- 2) Munculnya fitnah dan banyaknya kebohongan dan kepalsuan dalam hadis, khususnya di masa akhir periode *tabi'in* dan setelahnya.
- 3) Lemahnya keinginan menghafal secara mayoritas, khususnya pada awal-awal tahun 300 H.
- 4) Banyaknya perawi dan yang diriwayatkan, jauhnya keterpautan masa antara perawi dengan para sahabat, khususnya pada tahun 300 H. dan setelahnya.<sup>61</sup>
- 5) Tidak ada satupun perawi yang terlepas dari kesalahan atau kemungkinan lupa terhadap hafalan dan nukilan-nukilannya.<sup>62</sup>

Disamping alasan di atas, al-Qur'an juga menjelaskan tentang hal ini, sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُثِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا  
 عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: ٦١).<sup>63</sup>

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa berita maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat 49).

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa bila ada kabar yang dibawa oleh orang yang kurang bisa dipercaya

<sup>61</sup> al-Amiriy, *Dirasah Fi Manhaj al-Naqd*, 15.

<sup>62</sup> al-Qushairi, *Kitab al-Tamyiz*, 170.

<sup>63</sup> Al-Qur'an: 49:6.

kejujurannya maka diperlukan klarifikasinya. Sehingga bila perintah untuk menanyakan ulang atau mencari kejelasan berita yang dimaksud sudah ditemukan kebenarannya maka kabar tersebut sudah dapat diterima dan diyakini kebenarannya. Ibn Taimiyah saat menjelaskan ayat ini mengatakan:

وفي هذه الآية أنه متى اقتن بحبر الفاسق دليل آخر يدل على صدقه، فقد استبان الأمر، وزال الأمر بالثبوت.<sup>64</sup>

Dalam ayat ini (dijelaskan) bahwa sesungguhnya bila ada petunjuk lain yang dapat menunjukkan kebenaran dari kabar yang dibawa oleh orang fasik maka sudahlah jelas urusannya dan perintah meneliti ulang sudah terlaksana.

Ayat berikutnya yang dijadikan tendensi oleh *muhaddithin* dalam penguatan hadis dengan teori *ta'addud al-turuq*<sup>65</sup> ialah firman Allah SWT:

واستشهدوا شهيدين من رجالكم؛ فإن لم يكونا رجلين فرجل وامرأتان ممن ترضون من الشهداء أن تضل إحداهما فتذكر إحداهما الأخرى.<sup>66</sup>

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang Perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar

<sup>64</sup> Ahmad bin Ali Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Suria: Mathba'ah ar-Risalah, 1978), jld. 15, h. 307.

<sup>65</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa...*, 344.

<sup>66</sup> Al-Qur'an: 2:282.

jika seorang lupa maka seorang lagi yang mengingatkannya. (QS. Al-Baqarah: 282).

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan dua hal: Pertama: Tidak adanya keharusan mempelajari sebuah ilmu dari jalur orang yang terpercaya. Kedua: Salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan tentang suatu informasi ialah mencari hal-hal yang dapat menguatkan kabar yang berstatus lemah secara sanad.<sup>67</sup> Memang bila melihat salah satu alasan mengapa hadis daif ditolak oleh umat Islam salah satunya ialah dikarenakan belum ditemukan penguat dari hadis yang lainnya dan bila sudah ada penguatnya walaupun sama-sama lemah (dengan syarat) maka status hadis tersebut menjadi kuat.

Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa: Ketika ada *khobar* yang berkaitan dengan urusan agama (hadis) maka tidak boleh ada kedustaan didalamnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار.<sup>٦٨</sup>  
Artinya: Barang siapa yang berdusta atasku secara sengaja maka hendaknya ia menempati bagian dari neraka.

(HR. Bukhori)

### 3. Teori Kritik Hadis *Muḥaddithīn*

Seiring perkembangan kritik hadis pada masa Tabi'in, para *muḥaddithīn* berikutnya tidak bisa melepaskan diri dari teori-teori

<sup>67</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa...*, 344. Lihat lampiran 4 untuk kelengkapan sanadnya.

<sup>68</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Ṣaḥīḥ al-Bukhori*, (ttp: Dar Ṭauq al-Najah, 2001), jld 1, 33.

kritik hadis yang telah dikembangkan oleh Sahabat dan Tabi'in. Dalam memperkuat metodologi kritik hadis, langkah-langkah yang diambil oleh para ahli hadis setidaknya melibatkan dua tahap penting:

- a. Mengumpulkan semua jalur hadis secara keseluruhan.

Keseriusan dan kedalaman kritikus hadis baik ulama' *mutaqaddimin* ataupun *muta'akhkhirin* dalam penelitiannya dapat dilihat dari sisi banyaknya jalur hadis yang ia kumpulkan. Hal ini dikarenakan kemungkinan adanya kesalahan atau lupa dalam hafalan satu perawi tidak dipastikan tertutupnya.<sup>69</sup> Sebagaimana dikatakan oleh imam Muslim: "Tidak ada satupun perawi yang terlepas dari kesalahan atau kemungkinan lupa terhadap hafalan dan nukilan-nukilannya".<sup>70</sup> Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan bagi kritikus hadis untuk mengumpulkan semua jalur pada satu hadis yang hendak dilakukan penelitian terhadapnya. Karena ini satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi sebuah hadis. Bahkan tidak boleh memberikan hukum terputusnya sanad atau tidak dapat dikenalnya seorang perawi hanya dengan menggunakan satu jalur periwayatan hadis.<sup>71</sup>

Ada tiga hal yang dilakukan ulama' *muhaddisin* dalam pengumpulan riwayat hadis ini<sup>72</sup>:

<sup>69</sup> al-Hakamiy, *Manhaj al-Muhadditsin Fi al-Naqd*, 145.

<sup>70</sup> al-Qushairi, *Kitab al-Tamyiz*, 170.

<sup>71</sup> al-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, 28

<sup>72</sup> Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd*, 55-57.

- 1) Menanyakan sanad hadis dan hanya mengambilnya dari golongan orang-orang terpercaya.
  - 2) Melakukan verifikasi langsung kepada perawi pertama.
  - 3) Mengakumulasi semua hadis yang ditemukan kemudian membandingkan antar hadis dari beberapa jalurnya. Dan bila ditemukan hadis yang tidak sesuai dengan jalur yang sudah ada yang didapat dari orang terpercaya atau secara umum hadis-nya bertentangan dengan hadis yang sudah valid statusnya maka hadis terbut tidak akan diterima. Sehingga pada masa ini, hadis hanya terbagi menjadi 7: 1) *Marfu'*, 2) *mauquf*, 3) *maqfu'*, 4) *muttasil*, 5) *mursal*, 6) *munqahati'*, dan 7) *mudallas* yang kesemuanya masuk ke dalam dua pembagian, yakni *maqbul* dan *mardud*.
- b. Menganalisis semua perawi yang tercatat

Perawi yang tercantum dalam hadis juga harus menjadi sorotan bagi kritikus hadis, terutama dalam hal keadilannya dan kekuatan hafalannya.<sup>73</sup> Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal:

- 1) Mendapat kejelasan tentang terpercayanya perawi hadis dalam hal hafalannya atau minimal mendekati kepada kriteria derajat perawi yang memiliki kekuatan hafalan yang sempurna.

---

<sup>73</sup> al-Hakamiy, *Manhaj al-Muhadditsin Fi al-Naqdi*, 150.

- 2) Menemukan komentar dan penjelasan dari ulama' lain mengenai kekuatan hafalannya atau kelemahan hafalan belum masuk kriteria sangat lemah (*Da'if jiddan*).
- 3) Ketiga, mendapatkan informasi terkait lemahnya hafalan perawi sebagaimana bila ditemukan kalimat *Fahish al-Ghalaz, Kathir al-Khata' wa al-Wahm* atau *Matruk* pada perawi tersebut. Dan bila didapati seorang perawi yang telah disifati dengan *fahsh al-ghalaz, kathrah al-khata'* dan semacamnya maka penelitian terhadap perawi tersebut tidak perlu dilanjutkan.

#### 4. Klasifikasi hadis menurut *Muhaddithin*

##### a. Hadis Sahih menurut *Muhaddithin*

Hadis sahih dari sisi bahasa ialah bermakna sehat sebagai kebalikan dari kata sakit. Sedangkan dari sisi istilah, hadis sahih ialah hadis yang berada diatas hadis memenuhi kriteria hadis yang dapat diterima (*maqbul*).<sup>74</sup> Adapun kriteria hadis *maqbul* ialah ada lima sebagai berikut:

##### 1) Tersambungny sanad.

Sanad, sebagaimana didefinisikan bahwa ia adalah jalur transmisi dari perawi hingga Rasulullah SAW. Dari definisi ini, maka sanad terbagi menjadi dua, yaitu tersambung (*muttasil*) dan terputus (*munqa'it*). Adapun yang dimaksud dari tersambungny sanad ialah masing-masing perawi dalam rantai sanad tersebut benar-benar mendengar dari perawi sebelumnya.<sup>75</sup> Berikut salah satu contohnya:

<sup>74</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah*, 15.

<sup>75</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah...*, 15.

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الرَّجُلُ الَّذِي يُحْيِلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ لَا يَنْفَتِلُ أَوْ لَا  
يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.<sup>76</sup>

Hadis diatas disebut sebagai hadis yang tersambung sanadnya sebab al-Bukhori mendengarnya dari Ali, ia mendapatkan dari Sufyan, dari az-Zuhri, dari Sa'd bin al-Musayyab, dari Abbad bin Tamim, dari Pamannya Abbad dan pamannya Abbad ini mendengar langsung dari Rasulullah sebab ia masuk golongan Sahabat Nabi Muhammad SAW.

Para ulama' berbeda pendapat mengenai kategori sanad yang tersambung (*muttasil*) ini sebagai berikut:

a) Ketersambungan sanad bisa didapat dengan kemungkinan bertemunya perawi dengan perawi sebelumnya dan benar-benar pernah bertemu walau hanya satu kali. Ini pendapat al-Bukhori.

b) Imam Muslim mengatakan, ketersambungan sanad bisa didapat dengan kemungkinan bertemunya perawi dengan perawi sebelumnya meskipun belum bisa dipastikan pernah bertemu atau tidak. Kemungkinan ini bisa dilihat dari usia dan letak geografis perawinya.<sup>77</sup> dan benar-benar pernah bertemu walau hanya satu kali. Ini pendapat al-Bukhori.

c) Sedangkan Imam Syafi'i mengatakan bahwa sanad bisa disebut tersambung bila perawi mendengar langsung dari

<sup>76</sup> al-Bukhori, *Ṣaḥīḥ al-Bukhori*, 1, 33. Lihat lampiran 5 untuk kelengkapan sanadnya.

<sup>77</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Saḥīḥ Muslim*, (Beirut: *Dar Ihya' al-Turath, tt*), jld. 1 h. 32.

perawi sebelumnya, tidak hanya sekedar pernah bertemu.<sup>78</sup>

Untuk menentukan kebersambungan suatu sanad, para ahli hadis mengikuti langkah-langkah berikut<sup>79</sup>:

- a) Mencatat semua nama perawi dalam sanad yang sedang diteliti.
- b) Memeriksa riwayat hidup masing-masing perawi untuk mengetahui keandalan mereka.
- c) Meneliti kata-kata yang digunakan antara perawi terdekat dalam sanad, seperti "*haddathani*" (dia menceritakan kepada saya), "*haddathana*" (dia menceritakan kepada kami), "*akhbarana*" (dia memberitahu kami), atau kata-kata lainnya.

Berdasarkan keterangan di atas, suatu sanad hadis dapat dianggap bersambung jika semua perawi dalam sanad tersebut terbukti memiliki keandalan (*thiqqah* dan *ḍabīṭ*), dan jika telah terjadi hubungan yang sah antara perawi-perawi terdekat sebelumnya berdasarkan ketentuan *taḥammul wa al-‘ada’ al-hadis* (transformasi penyampaian dan penerimaan hadis).

## 2) Perawi yang adil.

Maksudnya ialah semua rantai perawi yang ada dalam sebuah hadis harus memiliki sifat adil. Adil dalam hal ini adalah seorang muslim yang berakal sehat, selamat dari sifat

<sup>78</sup> Muhammad bin Idris al-Shafi’I, *ar-Risalah*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 378.

<sup>79</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), h. 262-268



fasik dan tidak membiasakan dosa-dosa kecil. Oleh karena itu, riwayat yang berasal dari non-Muslim, individu yang fasik, atau orang yang tidak berakal sehat tidak dapat diterima secara langsung karena mereka tidak memenuhi kriteria adil sebagai perawi.<sup>80</sup> Berbeda dengan riwayat seorang perempuan dan budak, dua perawi ini masih dapat diterima riwayatnya bila memenuhi kriteria adil diatas.

3) Daya ingatan yang sempurna.

Ketika berbicara tentang "daya ingatan yang sempurna" dalam konteks perawi hadis, maka merujuk pada kemampuan perawi untuk mengingat dan mengulangi hadis kapan pun dan di mana pun dia mau. Artinya, seorang perawi dianggap memiliki daya ingatan yang sempurna jika dia mampu menyampaikan kembali hadis yang diriwayatkannya tanpa kesalahan atau kesulitan, kapan pun diminta.<sup>81</sup>

Sehingga perawi yang tidak mampu membacakan hadis yang ia riwayatkan maka hadis yang diriwayatkan olehnya tidak termasuk *ḥadīth ṣaḥīḥ li dzatīhi*.

4) Tidak terdapat *shadh* di dalamnya.

Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya konsistensi dan kesesuaian hadis dengan sumber-sumber lain dalam tradisi hadis. Suatu hadis akan dianggap sahih jika tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih dipercaya atau terpercaya (*authaq*).<sup>82</sup>

<sup>80</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah*, 16.

<sup>81</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah...*, 17.

<sup>82</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah...*, 17.

5) Tidak terdapat illat di dalamnya.

Pernyataan ini menegaskan bahwa ketiadaan 'illat dalam riwayat hadis menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak mengandung kelemahan atau cacat yang samar dan tidak dapat diterima, meskipun secara lahiriyah tampaknya sah. 'Illat, sesuai definisinya, merujuk pada sifat yang samar dan tidak dapat diterima meskipun secara lahiriyah terlihat sah.<sup>83</sup> Sebagai contoh, berikut hadis yang terdapat illat berupa kesalahan dalam penyebutan salah satu sanadnya:

البَّيْعَانُ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا

Pada hadis ini, Ya'la bin 'Ubaid mendapatkan dari ath-thauri, dari Umar bin Dinar, ia dari Ibnu 'Umar. Illat yang terdapat pada hadis ini ialah pada sosok perawi bernama 'Umar bin Dinar, karena sebenarnya yang ada dalam rantai sanad tersebut ialah Abdullah bin Dinar.<sup>84</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

b. Hadis Hasan menurut *Muhaddithin*

*Muhaddithin* membagi hadis hasan menjadi dua bagian: *Hasan li dzatihi* dan *hasan lighairihi*. *Hasan* secara bahasa bermakna *ḍidd al-qabih* (kebalikan dari jelek)<sup>85</sup> dan bisa bermakna sesuatu yang baik dari segala sesuatu.<sup>86</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan *ḥadīth ḥasan lidzatihi* ialah hadis yang

<sup>83</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah...*, 17.

<sup>84</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah...*, 17. Lihat kelengkapan sanadnya pada lampiran 6.

<sup>85</sup> Muhammad bin Ya'kub al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1987), 1535.

<sup>86</sup> Khalid bin Manshur, *al-Hadīth al-Hasan Lidzatihi wa Lighairihi*, (Saudi Arabia: Dar Aḍwa' al-Salaf, 2005), jld. 5, 2088.

tersambung sanadnya, dinukil oleh perawi yang adil, didapat dari perawi yang adil namun kualitas hafalannya berada dibawah kualitas hadis sahih, tidak terdapat *shudhudh* dan *illat*.<sup>87</sup> Adapun *ḥadīth ḥasan liḡhairihi* dalam bahasa Arab tersusun dari tiga kalimat (*li*) bermakna karena (*ghair*) selain (*hi*) *ḍomir* yang kembali pada *muḍmar*. Karena itu, *ḥadīth ḥasan liḡhairihi* ialah:

كل حديث يُروى بإسناد ضعيف، وكان ضعفه يسيراً، ويروى - كذلك - من وجه آخر فأكثر بضعف يسير أيضاً، ولا يكون مخالفاً لما هو أقوى منه.<sup>88</sup>

Semua hadis yang diriwayatkan oleh perawi dengan sanad yang lemah namun kelemahannya sedikit. Dan ada hadis lain yang diriwayatkan dari jalur rawi yang lain pula, namun sama-sama memiliki kelemahan yang sedikit dan tidak membedahi hadis yang lebih kuat sanadnya.

Menurut Ibnu Hajar, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh satu atau lebih perawi yang adil (terpercaya) dan memiliki ke-*dabit*-an yang sempurna, serta tersambung secara langsung dari perawi ke perawi lainnya, memiliki rantai yang kontinu tanpa kesenjangan, tanpa *shadh* (tidak terdapat cacat dalam sanad) dan *'illat* (tidak terdapat kelemahan dalam perawi maupun matan) adalah yang disebut *ṣahīh liḡhairihi* (sahih karena sanadnya). Namun, jika Tingkat ke-*dabit*-an perawi tersebut kurang, maka hadis tersebut disebut *ḥasan lidhatihi*

<sup>87</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah*, 18.

<sup>88</sup> Manshur, *al-Hadīth al-Hasan Liḡairihi*, 2088.

(baik menurut derajatnya).<sup>89</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* dengan hadis hasan hanyalah terletak pada kekuatan ḍabitnya seorang perawi.

Pada dasarnya, *ḥadīth ḡasan liḡhairih* adalah istilah baru yang ada pada masa Ibn Hajar al-‘Asqolani.<sup>90</sup> Untuk masa sebelumnya, hadis ini masih masuk dalam lingkup hadis hasan. Hal ini didapati peneliti saat melihat bagaimana pemahaman ulama’ mengenai pendapatnya imam Turmudhi yang merupakan orang pertama yang memberikan definisi hadis hasan pada kitabnya:

كل حديث يروى لا يكون في إسناده من يتهم بالكذب، ولا يكون الحديث شاذاً، ويروى من غير وجه نحو ذلك؛ فهو عندنا حديث حسن.<sup>91</sup>

Setiap hadis yang diriwayatkan dan tidak ada dalam rantai sanadnya tersebut orang yang terduga bohong, hadisnya tidak terdapat *shadh*, dan didapati jalur sanad lain dari hadis tersebut maka hadis itu menurut kami masih tergolong hadis hasan.

Kalimat *كل حديث يروى من غير وجه نحو ذلك* diarahkan oleh para ulama’ pada istilah *ḥadīth ḡasan liḡhairihi* sebagaimana yang digunakan dalam *muṣṭalah* hadis.<sup>92</sup> Namun pemahaman ini mendapatkan kritik dari al-Albāni, beliau mengatakan bahwa bahasa *بإسناد حسن* yang diambil dari penjelasannya al-Turmudhi

<sup>89</sup> Ibnu Shalah, *Muqaddimah Ibnu Sholah*, (Beirut: Maktabah al-Ilmiah, 1980), 13.

<sup>90</sup> Shadi Ismail Kholid, *Taqwiyah al-Hadīth al-Da’if*, h.19.

<sup>91</sup> al-Turmuḡi, *al-‘Ilal al-Saḡir*, 758.

<sup>92</sup> Ibnu Shalah, *Ulum al-Hadis*, 28.

حديث حسن kemudian dipahami sebagaimana di atas perlu dipertimbangkan kembali, sebab bisa jadi bahasa حديث حسن itu berbeda maksudnya dengan إسناد حسن. Kalimat tersebut lebih mendekati dengan pemahaman bahwa apa yang dikehendaki oleh al-Turmudhi ialah “*dengan sanad yang lemah dan datang dari beberapa jalur lain yang tidak ada dugaan negatif terhadap perawinya*.” demikianlah yang dimaksud dengan *ḥadīth ḥasan liḡhairihi* versi imam al-Turmudhi.<sup>93</sup> Setelah divalidasi, memang benar demikian adanya karena al-Turmudhi sendiri memberikan penjelasan dengan apa yang dimaksud beliau saat mensyarahi kitab al-Sunan.

Adapun kriteria hadis hasan ialah<sup>94</sup>:

- 1) Tersambungnyā sanad. Yaitu masing-masing perawi dalam rantai sanad tersebut benar-benar mendengar dari perawi sebelumnya.

Kekurangan yang ada pada kriteria ini menyebabkan

terpilahnāya keterputusan sanad sebagai berikut<sup>95</sup>:

- a) *Munqati'*, yaitu ada satu atau lebih dari runtutan perawi yang terputus namun tidak secara terus menerus.
- b) *Mursal*, yaitu seorang perawi dari kalangan *tabi'in* yang langsung menggunakan kalimat *Qāala Rasūlullah*.
- c) *Mu'dal*, yaitu terputusnya dua perawi atau lebih ditengah rantaian sanad yang secara runtut.

<sup>93</sup> Muhammad Naṣiruddin al-Albani, *Ghayah al-Maram fi Takhrij Aḥādīth al-Halal wa al-Haram*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1994), h. 196.

<sup>94</sup> al-Maliky, *al-Qawa'id al-Asasiyah*, 18.

<sup>95</sup> Muhammad bin Umar Bazmoul, *Taqwīyat al-Ḥadīth al-Ḍa'īf baina al-Fuqaha' wa al-Muḥaddithīn*, (t.tp. t.p, 2017) 9-10 ?.

- d) *Mu'allaq*, yaitu terputusnya satu perawi atau lebih yang dilakukan oleh orang yang menkodifikasikan hadis dalam karyanya (*muṣannif*).
  - e) *Mudallas*, yaitu adanya dugaan perawi mendengar terhadap riwayat hadis namun sebenarnya ia tidak mendengar hal itu.
- 2) Perawinya adil. Yaitu seorang muslim, berakal sehat, terhindar dari sifat fasik (tidak jujur, tidak menjaga Amanah dan melanggar sumpahnya).

Sedangkan kekurangan yang ada pada sifat adil yang seharusnya dimiliki perawi hadis hasan menyebabkan pemilahan riwayat sebagai berikut<sup>96</sup>:

- a) *Riwayat majhul al-‘Ain*, yaitu riwayat perawi yang tidak diketahui sosoknya.
- b) *Riwayat majhul al-hal*, yaitu riwayat perawi yang tidak diketahui kualitasnya.
- c) *Riwayat man rumiya bi khawarim al-muru’ah*, yaitu riwayat perawi yang tidak menjaga kehormatan dan kewibawaannya.
- d) *Riwayat ṣahib al-bida’ gaira al-da’iyah*, yaitu riwayat perawi yang pelaku bid’ah yang tidak mengajak siapapun untuk mengikutinya.
- e) *Riwayat ṣahib al-bida’ al-da’iyah* yaitu riwayat perawi yang pelaku bid’ah dan mengajak siapapun untuk mengikutinya.

<sup>96</sup> Bazmoul, *Taqwiyat al-Hadith al- Da’if...*,9-10.

- f) *Riwayat man rumiya bimufsiq*, yaitu riwayat perawi yang tergolong fasik.
- g) *Riwayat kadhid*, yaitu riwayat perawi yang diduga berbohong saat menceritakan prihal seseorang atau hadis Rasulullah.
- 3) Kuatnya daya ingat yang posisinya dibawah standart yang ada pada hadis sahih.
- al-Maliky membagi kekuatan hafalan (*Dabit*) menjadi dua. Pertama, sempurnanya daya ingat (*Tamam al-Dabit*) yaitu kemampuan menghafal dengan hanya mendengarkan hadis dan mampu membacakannya kapanpun saat dibutuhkan. Kedua, lemahnya daya ingat (*Khafif al-Dabit*) yaitu ketidakmampuan perawi saat diminta untuk membacakan hafalan hadisnya.
- 4) Tidak mengandung *shudhudh*. Yaitu tidak ada matan hadis yang lebih baik kualitas perawinya.

Adapun yang dimaksud dengan selamat dari *shudhudh* ialah adanya perbedaan mencolok pada riwayat perawi dengan perawi lain yang *thiqah*. Oleh *muḥaddithīn* dipilah sebagai berikut<sup>97</sup>:

- a) *Shadh*, yaitu membedainya perawi yang dapat diterima riwayatnya (*maqbul*) dengan perawi yang kualitasnya lebih unggul.

<sup>97</sup> Bazmoul, *Taqwiiyat al-Hadīth al-Da'īf...*,9-10.

- b) *Munkar*, yaitu membedainya perawi yang lemah dengan perawi yang *maqbul*.
  - c) *Maqlub*, yaitu adanya pergantian sesuatu dengan hal lain dalam sanad atau *matan*.
  - d) *Mudṭarib*, perawi meriwayatkan hadis dengan berbagai jalu yang berbeda-beda namun tidak dapat diunggulkan salah satunya.
  - e) *Muharraf* yaitu adanya perubahan pada titik atau harokat pada kalimat yang ada pada hadis.
- 4) Tidak terdapat cacat (*illat*).

Dalam hal ini, penjelasannya sama dengan penjelasan hadis sahih diatas.

#### c. Hadis Daif Menurut *Muḥaddithīn*

Daif secara bahasa merupakan bahasa Arab dengan makna *khilaf al-quwwah* (tidak kuat).<sup>98</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan hadis daif ialah sebagaimana dikatakan oleh

Ibnu Salah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

كل حديث لم تجتمع فيه صفات الحديث الصحيح، ولا صفات الحديث الحسن - المذكورات فيما تقدم - فهو حديث ضعيف.<sup>99</sup>

Setiap hadis yang tidak memiliki kriteria hadis sahih juga tidak terpenuhi kriteria hadis hasan sebagaimana disebutkan maka hadis tersebut tergolong hadis daif. Senada dengan Ibn Ṣalah, Ibn Hajar mendefinisikan hadis daif dengan definisi yang

<sup>98</sup> Muhammad bin Mukarram, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar Shadir, tt), Vol. 9, 203.

<sup>99</sup> Ibnu Salah, *Ulum al- Hadis*, 48.



lebih simple yaitu hadis yang tidak memiliki kriteria kelayakan diterima.

كل حديث لم تجتمع فيه صفات القبول.<sup>100</sup>

Dari kedua definisi yang disampaikan oleh Ibnu ṣalah dan Ibn Hajar ini, dapat disimpulkan bahwa hadis daif ialah hadis yang tidak masuk kategori hadis sahih dan hadis hasan sebagaimana dijelaskan sebelum ini.

## 6. Teori Penguatan Hadis Daif Menurut *Muḥaddithīn*

### a. Teori Ta'addud al-Ṭuruq

Teori yang digunakan oleh *Muḥaddithīn* dalam penguatan hadis daif ialah dengan teori memperbanyak jalur hadis dan mengkomparasikannya satu-satu. Berdasarkan ini, Ibnu Hajar memberikan alasan mengapa penelitian hadis harus dilakukan dengan cara mencari beberapa jalur sanad (*ta'addud al-ṭuruq*) dari beberapa kitab *jawami'*, *masanid*, dan kumpulan-kumpulan hadis yang lain disebabkan agar tidak adanya hadis yang diduga hanya memiliki satu sanad namun ternyata banyak jalur yang mendukungnya (*mutabi'*).<sup>101</sup>

Istilah yang digunakan oleh *muḥaddithīn* saat menemukan riwayat yang memiliki kesamaan dengan hadis yang sedang dijadikan objek penelitiannya ialah ada dua:

<sup>100</sup> Ibn Hajar, *al-Nukat 'Ala Kitāb Ibn Ṣalāh*, 491.

<sup>101</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nuzḥah al-Nazar Fi Tauḍīh Nukhbah al-Fikri Fi Muṣṭalah Ahl al-Atsar*, (Riyāḍ: Mathba'ah Sufair, 2002), 90.

- 1) *Mutaba'ah*, yaitu riwayat perawi sesuai atau memiliki kesamaan dengan riwayat perawi lain yang mereka dapat dari sahabat Nabi. Bila kesesuaian ini didapat dari guru secara langsung (*mubashir*) maka disebut dengan *mutaba'ah tammah* dan bila tidak secara langsung maka disebut dengan *mutaba'ah qaṣīrah*.<sup>102</sup>
- 2) *Shahid* atau *Shawahid*, yaitu istilah yang digunakan saat meneliti hadis yang secara isi (*matan*) diriwayatkan dari sahabat Nabi dan menemukan kesamaan dari aspek kalimat dan kandungannya atau aspek kandungannya saja.<sup>103</sup>

Berikut ini sebagian dari beberapa *muḥaddithīn mutaqaḍḍimin* yang secara jelas mengakui dan menggunakan teori penguatan hadis dengan *ta'addud al-turuq*:

- 1) Imam al-Turmudhi, dapat dilihat pada perkataannya saat mendefinisikan hadis hasan di atas.
- 2) Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa seorang perawi diharuskan meriwayatkan hadis, meskipun daif karena untuk pertimbangan (*i'tibar*) dan pengambilan dalil (*istidlal*).<sup>104</sup> Sehingga hadis daif bisa digunakan dan diterima saat ada hadis lain yang sama namun perawinya yang berbeda.

<sup>102</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazar ...*, 88.

<sup>103</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazar ...*, 90.

<sup>104</sup> Ahmad bin Hanbal, *Masa'il al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Lebanon: al-Maktab al-Islami, 1980), 2, 167.

- 3) Imam Hakim menjelaskan bahwa saat ada beberapa riwayat dalam satu hadis maka dapat dipastikan bahwa hadis tersebut memiliki sumber.<sup>105</sup>
- 4) Ibnu Hajar al-Asqalani memiliki penjelasan yang sama, yaitu banyaknya jalur saat berbedanya beberapa sanad dapat menunjukkan semakin kuatnya matan hadis.<sup>106</sup>

**b. Syarat penguatan hadis daif menurut *muhaddithīn*.**

Penguatan hadis daif bisa dilakukan bila telah memenuhi 3 syarat yang telah ditetapkan oleh *muhaddithīn*<sup>107</sup>:

- 1) Perawi tidak terduga bohong.

Dapat dipahami bahwa syarat pertama dari hadis daif yang bisa dikuatkan ialah tidak adanya sanad yang lemah sekali (*shadid al-da'f*). Kelemahan dalam sanad secara umum muncul dari beberapa kekurangan yang ada pada perawi meliputi sifat adil, kekuatan hafalan, atau tidak tersambungannya sanad.

- 2) Hadis tidak mengandung *shadh*.

Adapun yang dimaksud dengan tidak mengandung *shadh* ialah hadis yang tidak membedai (*mukhalafah*) dengan hadis yang statusnya lebih kuat darinya.<sup>108</sup> Hal ini menjadi penting untuk dijadikan landasan awal (*asas*) untuk menerima hadis, karena bila tidak sedemikian maka teori

<sup>105</sup> Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Sahihaini*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), jld. 2, h. 462.

<sup>106</sup> Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, *al-Qaul al-Musaddad fi aḍ-Ḍabbi 'an Musnad al-Imam Ahmad*, (ttp: al-Yamamah li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi', tt) h. 89.

<sup>107</sup> Muhammad bin Isa al-Turmuḏi, *al-'Ilal al-Ṣagīr Mulhaq Bi Akhir al-Jami' al-Ṣahīh*, vol. 5, (Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Araby, t.t), 758.

<sup>108</sup> al-Asqalany, *al-Nukat 'Ala Kitāb Ibn Ṣalāh*, 491.

kritik hadis *Muḥaddithīn* akan tidak teratur dalam hal menganggap perawi sebagai orang yang adil atau terdapat kekurangan (*jarh*) padanya, apalagi perawi yang dimaksud telah membedakan perawi yang disepakati akan kekuatan hafalannya.

3) Tidak hanya diriwayatkan dari satu jalur.

Sedangkan syarat ketiga yang harus dipenuhi agar hadis bisa dikuatkan ialah ditemukannya riwayat lain yang layak untuk dijadikan pertimbangan (*qabil li al-I'tibar*) yang dalam istilah lain disebutkan oleh *muḥaddithīn* dengan sebutan *ta'addud ṭuruq al-hadis*. Untuk *ta'addud al-ṭuruq* ini, ulama' *muhadditsin* berbeda pendapat mengenai adanya *ta'addud al-haqiqi*, yaitu tidak adanya dugaan kuat dari peneliti hadis bahwa beberapa jalur tersebut sebenarnya berasal dari satu jalur saja. Seperti ditemukannya tiga jalur pada hadis, jalur pertama ada perawi yang *majhul*, jalur kedua terputusnya perawi ditempat yang *majhul*, dan yang ketiga ketidakjelasan perawi ditempat terputusnya perawi. Sedangkan guru yang menjadi perawi hadis tersebut itu satu orang saja. Maka *muhaddis* pasti menduga kuat bahwa tiga jalur tersebut hakikatnya hanya satu jalur saja. Namun *muḥaddithīn* yang lain menyatakan bahwa diharuskan adanya pengunggulan (*tarjih*) pada salah satu kemungkinan yang ada pada periwayatan hadis. Sebagai contoh, kekurangan yang ada pada perawi ialah tidak bagusnya kualitas hafalan (*sayyi' al-hifz*) maka yang ada adalah dua

kemungkinan, yaitu hadis-nya dapat dipercaya atau tidak. Kemudian bila ditemukan riwayat yang sama (*lafaz wa ma'na*) dengan hadis yang telah diriwayatkan atau dari aspek *ma'na*-nya saja maka dapat dipastikan peneliti hadis akan mempercayai riwayat hadis tersebut. Semakin banyak ditemukannya *mutabi'* maka dugaan perawi akan semakin kuat. Hal ini sama dengan hadis *mutawatir* yang awalnya hanya berangkat dari satu riwayat kemudian ditemukan hadis-hadis lain yang sama hingga membuat hadis tersebut berstatus *mutawatir*.<sup>109</sup>

Ibnu Hajar al-Asqalani menambah syarat untuk riwayat lain yang berstatus menjadi *shahid* dengan tidak adanya perbedaan makna hadis antara hadis yang berstatus menjadi *shahid* dan *mashhud lah*.<sup>110</sup> Sehingga menurutnya, hanya ada 3 kriteria kekuatan yang dimiliki oleh hadis lain yang berstatus menjadi *shahid* yang dapat diterima, yaitu 1)

*Shahid* memiliki kesamaan dari aspek kalimatnya, 2) *Shahid* memiliki kesamaan dari sisi makna. 3) Makna yang terkandung dalam *shahid* hampir sama dengan makna yang ada pada *mashhud lah*.<sup>111</sup>

### c. Penyebab Hadis Daif Tidak Bisa Dikuatkan

Setidaknya telah ditemukan dua hal yang menyebabkan suatu hadis daif tidak bisa dikuatkan dengan jalur lain.

<sup>109</sup> al-Sakhawi, *Fath al-Mughith*, 372.

<sup>110</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Amali al-Muṭlaqah*, (Beirut: Maktab al-Islami, 1995), 147.

<sup>111</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Muwafaqat al-Khubr al-Khabr Fi Takhrij Ahādīth al-Mukhtaṣar*, vol. 1, (Riyad: Maktabah ar-Rushd, 1992), 492.

- 1) *Ḥadīth Shadh*, yaitu hadis daif yang kontradiksi dengan hadis ṣaḥīḥ.

Maksudnya ialah ditemukan hadis sahih atau hasan yang kandungan hadis-nya (*matan*) bertentangan dengan kandungan isi hadis daif. Ibnu Rajab al-Hambaly mengatakan:

يضعف حديث الراوي إذا جاء عن راويه ما يخالفه.<sup>112</sup>

Hadisnya seorang perawi dinilai lemah saat ada hadis (yang lebih kuat) yang berbeda dengannya.

Dapat dipahami bahwa kriteria hadis yang dapat dikuatkan ialah hadis yang sanadnya mengalami kekurangan. Dengan kata lain, salah satu syarat hadis dapat dikuatkan statusnya ialah kandungan (*matan*) hadis dimaksud tidak bertentangan dengan hadis lainnya.

- 2) Kandungan hadis tidak menunjukkan perintah yang wajib atau larangan yang haram.

*Muḥaddithīn* dalam kehati-hatiannya untuk urusan mewajibkan suatu perintah atau menghukumi haram sebuah perilaku sangat dapat dipercaya. Hal ini terbukti dengan tidak dikuatkannya hadis daif yang berisi kewajiban atau larangan.<sup>113</sup> Sebab untuk mewajibkan atau melarang umat

<sup>112</sup> Abd ar-Rahman bin Ahmad al-Hambaly, *Sharḥ 'Ilal al-Tirmizi*, (Saudi Arabia: Maktabah ar-Rushd, 2001), jld. 2, h. 888.

<sup>113</sup> Ahmad bin Hambal, *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijal bi Riwayah al-Marwazi*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1988), 126.

islam melakukan sesuatu maka haruslah hal tersebut memiliki dasar yang kuat.

#### d. Hasil Penguatan Hadis Da'if

Tidak semua hadis yang berhasil dikuatkan dengan hadis lain menjadikan hadis tersebut terbebas dari status kelemahannya. *Muḥaddithīn* membaginya menjadi dua:

- 1) Hadis daif disebabkan tidak kuatnya hafalan perawi.

Kelemahan status hadis juga bisa disebabkan oleh perawi yang tidak memiliki hafalan yang baik sehingga kuatnya hafalan menjadi hal penting yang harus diperhatikan bagi kritikus hadis. Hanya saja, untuk hadis yang kelemahannya disebabkan oleh perawi sedemikian dan ditemukan penguat dari jalur lain maka status hadis ini menjadi hadis hasan dan bahkan *ṣaḥīḥ liḡhairih* bila penguatnya tidak berupa hadis daif.<sup>114</sup>

- 2) Hadis daif disebabkan perawi terduga atau terbukti berbohong.

Hadis yang kelemahannya disebabkan kedustaan perawi maka hadis yang ia riwayatkan menjadi tertolak (*mardud*) dan diinkari (*munkar*) oleh *muḥaddithīn* yang tidak boleh diamalkan walaupun hanya berikaitan dengan fadilah-fadilah (*faḍa'il al-A'mal*) sehingga bila ditemukan penguat dari jalur lainnya maka status hadis ini tetap dalam

<sup>114</sup> Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, *al-Imta' bi al-Arba'in al-Mutabayinah bi Sharh al-Sima'*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 66.

kedaifannya namun sudah naik menjadi hadis daif yang diperbolehkan mengamalkannya dalam *faḍo' il al-A'mal*.<sup>115</sup>

Penguatan hadis daif yang telah dilakukan oleh para *muhaddithīn* dapat disimpulkan menjadi tiga<sup>116</sup>:

- 1) Hadis daif dikuatkan oleh beberapa jalur sanad namun tetap pada kelemahannya.
- 2) Hadis daif dikuatkan oleh beberapa jalur sanad yang kemudian naik derajatnya menjadi *ḥasan lighairihi*.
- 3) Hadis daif dikuatkan oleh beberapa jalur sanad menjadi kuat dari aspek kisah yang tercakup didalamnya namun tidak pada lafadnya.

### C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian yang fokus kajiannya ialah metode kritik hadis. Oleh karena itu, landasan-landasan yang digunakan pada penelitian ini adalah hadis dan teori-teori metode kritik hadis. Langkah berikutnya ialah pemilihan kitab hadis untuk dikaji dan diteliti metodenya yang dalam hal ini adalah kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah Wa Shai'un Min Fiqhiha Wa Fawa'idihā* untuk kemudian diambil beberapa sample untuk dijadikan fokus penelitian, khususnya *ḥadīth ḍa'if jiddan*.

Langkah berikutnya, peneliti mengumpulkan beberapa data yang ada kaitan dengan teori-teori metode kritik hadis untuk kemudian dijadikan acuan dalam menindaklanjuti metode kritik hadis yang

<sup>115</sup> Muhammad bin Abdurrahman al-Sakhawi, *Fath al-Mughith Sharh Alfiah al-Hadith*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1982), jld. 1, 372.

<sup>116</sup> Muhammad bin Umar, *Ahwalu Ta'addudi Turuq al-Hadith Wa Atharuhu*, Jamiyah Markaz al-Imam Malik Fi al-Hadis Wa Astaruhu, 2 (Mei, 2018).



digunakan oleh Naşiruddin al-Albāni dalam menetapkan kualitas dan mensahihkan hadis daif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### BAB III

## BIOGRAFI MUHAMMAD NAŞIRUDDIN AL-ALBANI DAN KITAB *SILSILAH AL-AHADITH AL-ŞAHİHAH*

### A. Biografi Muhammad Naşiruddīn al-Albani

#### 1. Nama, Kelahiran dan Pertumbuhan

Al-Albani memiliki nama lengkap Muhammad Naşiruddīn bin Nuh bin Adam al-Najati al-Albani, lahir pada tahun 1332 H/1914 M dan wafat di usia 81 tahun, tepatnya pada tahun 1420 H/1999 M. Beliau memiliki nama panggilan sehari-hari Abu 'Abd al-Rahman yang mengacu pada anak sulungnya yang bernama 'Abd al-Rahman. Dalam lingkup umat Islam, dia lebih dikenal sebagai sebutan al-Albani, yang menunjukkan asalnya dari Albania<sup>117</sup> tepatnya di Kota Askhoder (Shkoder), sebuah wilayah di Albania.<sup>118</sup> Al-Albani juga mendapatkan julukan yang diambil dari usaha yang ditekuninya. Awalnya, dia bekerja sebagai tukang kayu, namun kemudian beralih menjadi tukang reparasi jam, di mana keahliannya sangat diakui seperti ayahnya. Karena keahlian reparasi jamnya yang luar biasa, dia dikenal dengan julukan al-Sa'ati (tukang reparasi jam) pada masa itu<sup>119</sup>. Ayahnya, Shaikh Nuh al-Najati merupakan seorang ulama terkemuka di masanya yang juga dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam Mazhab Hanafi di Albania. Dia juga terkenal sebagai

---

<sup>117</sup> Abdurrahman bin Muhammad al-'Aizuri, *Juhud al-Shaikh al-Albani fi al-Hadīth Riwayatan wa Dirayatan* (Saudi Arabia: Maktabah al-Rushd, 2006), 33.

<sup>118</sup> Kamaruddin Amin, *Naşiruddīn Al-Albani on Muslim's Sahih: A Critical Study of his Method* (Jurnal Islamic Law and Society, 2004), 149

<sup>119</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Shaibani, *Hayah al-Albani wa Atharuhu wa Thana' al-'Ulama' 'alaih* (t.tp: Maktabah al-Saddawi, 1987), 45.

ahli ilmu syar'i yang belajar di Istanbul, ibu kota Kesultanan Ottoman.<sup>120</sup>

Albania sebelum kemerdekaannya, ia masih menjadi bagian dari Kesultanan Ottoman.<sup>121</sup> Pada saat itu, Albania masih menjalankan undang-undang yang sesuai dengan syariat Agama Islam. Namun, ketika ideologi komunis menyebar di wilayah Balkan, termasuk Albania, dan Ahmad Zog menjadi pemimpin, terjadi perubahan dramatis yang menghilangkan identitas Islam negara tersebut. Ahmad Zog mengenakan prinsip sekularisme dan komunisme, mengubah undang-undang secara menyeluruh dengan pola politik yang mirip dengan yang diterapkan oleh Stalin di Uni Soviet. Salah satu kebijakan kontroversialnya adalah larangan bagi wanita untuk memakai jilbab. Akibatnya, banyak orang yang tetap teguh pada nilai-nilai Islam memilih untuk mengungsi, termasuk keluarga Haji Nuh, yang memutuskan untuk bermigrasi ke Damaskus, ibu kota Syria, yang pada waktu itu masih bagian dari wilayah Syam. Pada saat itu, Shaikh al-Albani baru berusia 9 tahun.<sup>122</sup>

## 2. Proses Akademik al-Albani

Shaikh al-Albani memulai perjalanan hidupnya di kota Damaskus dengan latar belakang keluarga yang sederhana. Meskipun demikian, pendidikan agama tetap menjadi fokus utama dalam keluarganya.<sup>123</sup> al-Albani kecil, mulai bersekolah di sebuah sekolah dasar *ibtida'iyah* bernama al-Is'āf al-Khairī al-Ibtidaiyah di

<sup>120</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani*, 44.

<sup>121</sup> Ibrahim Muhammad 'Ali, *Muhammad Nashiruddin al-Albani Muhaddith al-'Ashr wa Nashir al-Sunnah*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2001), 11.

<sup>122</sup> al-'Aizuri, *Juhud al-Shaikh al-Albani*, 34-35.

<sup>123</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani*, 44-45.

Damaskus<sup>124</sup>, kemudian dipindahkan ke sekolah lain. Di sekolah kedua inilah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya. Selanjutnya al-Albani belajar kepada ayahnya dengan rancangan kurikulum khusus bagi al-Albani. Melalui kurikulum ini, al-Albani mulai belajar al-Qur'an dan tajwidnya, ilmu nahwu, dan fiqih menurut Mazhab Hanafi, yang menjadi mazhab ayahnya. Selain belajar dari ayahnya, al-Albani juga belajar dari ulama-ulama lokal. Dengan bimbingan Shaikh Sa'id al-Burhāni, al-Albani mempelajari berbagai kitab dalam fikih Hanafi, hadis, ilmu nahwu, dan balāghah. Dia juga belajar berbagai cabang ilmu lainnya dari berbagai guru, termasuk Imam Abdul Fattah, Shaikh Taufiq al-Barzah, dan lainnya.<sup>125</sup>

### 3. Konsentrasi Keilmuan al-Albani dalam studi ilmu hadis

Pada usia 20-an tahun, minat al-Albani terhadap ilmu hadis dipicu oleh Majalah al-Manar yang diterbitkan oleh Muhammad Rasyid Ridha.<sup>126</sup> Di majalah tersebut, al-Albani tertarik dengan sebuah tulisan kritis tentang hadis yang terdapat dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-dīn* karya al-Ghazali. Al-Albani mengomentari, "*Ini pertama kalinya saya melihat kritik yang begitu ilmiah.*" Rasa ingin tahu membuatnya ingin merujuk langsung ke sumber referensi tulisan di majalah tersebut, yaitu kitab *al-Mughnī 'an Haml al-Aṣfar* karya al-Hāfiẓ al-Iraqī. Namun, kondisi ekonominya tidak memungkinkan untuk membeli kitab tersebut, sehingga ia memutuskan untuk menyewanya. Ia menyewa kitab tersebut dan kemudian menyalinnya

<sup>124</sup> Ibrahim Abu shadi, *al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah Li al-Imam al-Albani*, (Mesir: Da al-Ghad al-Jadid, 2006), 9.

<sup>125</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani*, 44-45.

<sup>126</sup> Amin, *Naṣiruddin Al-Albani on Muslim's Sahih*, 149.

dengan tangannya sendiri, dari awal hingga akhir. Ini adalah aktivitas pertamanya dalam mempelajari ilmu hadis, yaitu membuat salinan kitab hadis.<sup>127</sup>

Selama proses menyalin kitab tersebut, al-Albani secara tidak langsung membaca dan mempelajari isi kitab dengan mendalam, yang meningkatkan wawasan dan minatnya terhadap ilmu hadis. Minatnya yang mendalam terhadap ilmu hadis membuatnya mulai melupakan ideologi mazhab Hanafi yang telah ditanamkan oleh ayahnya, dan ia mulai menjadi lebih terbuka terhadap berbagai pendapat agama, dengan menimbanginya berdasarkan kaidah yang kuat yang berasal dari sunah Nabi Muhammad atau hadis.<sup>128</sup>

Meskipun ayahnya mengkritik kesibukannya dalam ilmu hadis pada saat itu bahkan sampai mengatakan bahwa "*ilmu hadis adalah pekerjaan orang-orang pailit,*" Namun al-Albani bukannya kendor, yang terjadi ialah semakin meningkat antusiasnya dalam mempelajari hadis Nabi. Dia bahkan mengubah bagian belakang toko reparasi jamnya menjadi perpustakaan pribadi, menunjukkan komitmennya yang tinggi terhadap pembelajaran. Waktu yang dia habiskan untuk belajar melebihi waktu yang dia habiskan untuk mencari nafkah, dengan beberapa kali mencapai total 18 jam sehari untuk belajar, di luar waktu untuk salat dan kegiatan lainnya.<sup>129</sup>

Menurut Kamaruddin Amin, al-Albani tidak menerima pendidikan formal dalam studi hadis; dia adalah seorang yang belajar hadis secara otodidak dari berbagai subyek ilmu hadis di berbagai

---

<sup>127</sup> al-'Aizuri, *Juhud al-Shaikh al-Albani*, 34-35.

<sup>128</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani*, 46-47.

<sup>129</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani...*, 46-47.

perpustakaan, terutama Perpustakaan Zahiriyya di Damaskus.<sup>130</sup> Al-Albani secara rutin mengunjungi Perpustakaan Zahiriyya untuk membaca buku-buku yang tidak bisa ditemukannya di toko buku. Perpustakaan menjadi seperti laboratorium bagi al-Albani, di mana ia bisa menghabiskan waktu 6-8 jam di sana, hanya keluar untuk menunaikan salat, dan bahkan ia membawa makanan ringan dari rumah untuk dinikmati selama berada di perpustakaan.

Selain itu, al-Albani juga menjalin hubungan baik dengan beberapa pemilik toko buku (karena seringnya ia mengunjungi toko buku untuk membaca), yang memudahkannya untuk meminjam buku-buku yang diinginkannya karena keterbatasan finansialnya. Ketika ada orang yang ingin membeli buku yang dipinjamnya, al-Albani akan mengembalikan buku tersebut. Selama bertahun-tahun, ia menjalani kehidupan sederhana seperti ini dengan menggunakan sepeda sederhana sebagai alat transportasi utamanya.<sup>131</sup>

Disamping hidup diperpustakaan, Shaikh al-Albani juga sering menghadiri seminar-seminar yang dipimpin oleh ulama besar seperti Shaikh Muhammad Bahjat al-Baitar, yang dikenal ahli dalam bidang hadis dan sanad. Dia aktif menghadiri majelis-majelis ilmu yang dipimpin oleh Shaikh Bahjat al-Baitar<sup>132</sup>, di mana ia banyak mengambil manfaat dari diskusi dan pembelajaran di sana, yang semakin menampakkannya kejeniusannya dalam ilmu hadis.

Suatu waktu, seorang ahli hadis dan sejarawan di masanya berasal dari Aleppo, yaitu Shaikh Muhammad Raghīb al-Tabbakh,

<sup>130</sup> Amin, *Naṣiruddin Al-Albani on Muslim's Sahih*, 149.

<sup>131</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani*, 27.

<sup>132</sup> al-‘Aizuri, *Juhud al-Shaikh al-Albani*, 43.

tertarik pada al-Albani dan kagum dengan kecerdasannya. Shaikh al-Tabbakh mencoba menguji hafalan dan pengetahuan al-Albani tentang ilmu *mustalah ḥadīth*, dan hasilnya sangat memuaskan. Sebagai pengakuan atas kemampuan al-Albani, Shaikh al-Tabbakh memberikan ijazah dan sanad kitab al-Anwar al-Jaliyah fi Mukhtaahsar al-Athbat al-Hanbaliyah yang bersambung hingga Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>133</sup>

Al-Albani juga mulai memperluas jaringan hubungannya dengan ulama hadis di luar negeri, dan aktif berkorespondensi dengan banyak ulama, termasuk dari India, Pakistan, dan negara lainnya. Dia aktif terlibat dalam diskusi dan penelitian tentang hadis dengan berbagai ulama, seperti Shaikh Muhammad Zamzami dari Maroko, Shaikh 'Ubaidullah Rahman, dan Shaikh Ahmad Syakir dari Mesir. Mereka bahkan terlibat dalam diskusi dan penelitian bersama tentang hadis.

Al-Albani juga bertemu dengan ulama hadis terkemuka dari India, Shaikh 'Abd al-Ṣamad Syaraf al-dīn, yang telah menjelaskan hadis dari kitab *Sunan al-Kubra* karya Imam al-Nasai dan karya monumental Imam al-Mizzi, *Tuhfat al-Ashraf*. Mereka saling bertukar surat, dan dalam salah satu suratnya, Shaikh 'Abd al-Ṣamad mengakui al-Albani sebagai ulama hadis terbesar pada masa itu.<sup>134</sup>

Pada tahun 1962, Shaikh al-Albani menerima panggilan dari Universitas Islam Madinah yang saat itu dipimpin oleh Shaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, yang juga menjabat sebagai mufti Kerajaan Arab Saudi. Al-Albani direncanakan untuk menjadi dosen di

<sup>133</sup> al-‘Aizuri, *Juhud al-Shaikh al-Albani...*, 43.

<sup>134</sup> al-‘Aizuri, *Juhud al-Shaikh al-Albani...*, 43.

sana dan mengajar ilmu Hadis dan fiqh Hadis di Fakultas Pascasarjana. Dia bahkan berhasil menjadi Guru Besar ilmu Hadis di Universitas tersebut. Pada tahun 1975, al-Albani diangkat menjadi anggota dewan tinggi Universitas Islam Madinah selama tiga tahun sebelum memutuskan untuk kembali ke negaranya.<sup>135</sup>

Kedalamannya dalam ilmu hadis membuatnya mampu mempelajari ribuan hadis dengan kecermatan dan ketelitian ilmiah yang luar biasa. Karya-karyanya mencakup lebih dari 200 kitab, baik yang tipis maupun yang tebal, bahkan ada yang berjilid-jilid, yang sebagian sudah diterbitkan dan sebagian lagi masih dalam bentuk naskah. Selama hidupnya, al-Albani menghafal al-Qur'an dan ratusan ribu hadis beserta sanad (rantai perawi) serta matan (teks hadis) dan rijāl-nya (profil perawi). Dia juga telah meneliti dan men-ta'liq puluhan ribu silsilah perawi hadis pada hadis-hadis yang tak terhitung jumlahnya secara pasti. Dia menghabiskan waktu enam puluh tahun untuk mempelajari buku-buku hadis, sehingga buku-buku tersebut menjadi seperti teman dan jalan bagi al-Albani untuk berhubungan dengan para ulama yang menjadi pengarang kitab-kitab tersebut.<sup>136</sup>

#### 4. Karya-karya al-Albani

Penguasaan luas al-Albani atas disiplin ilmu hadis dan mustalah-nya tidak perlu ragukan lagi. Tercatat kurang lebih dari 200 judul, mulai dari yang berukuran satu jilid kecil hingga yang berjilid-jilid, baik dalam bentuk karya tulis pena, *takhrīj* (komentar) atas karya orang lain, buku khusus *takhrīj* hadis, maupun taḥqīq (penelitian

<sup>135</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani*, 56.

<sup>136</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani...*, 74-75.



mendalam) atas kitab tertentu dari berbagai sudut pandang, yang kemudian dituangkan dalam catatan kaki dalam kitab tersebut.

Beberapa karya al-Albani telah berhasil ia selesaikan dan tercetak, sementara yang lain belum sempurna karena wafatnya al-Albani, dan beberapa lagi telah selesai namun masih berupa manuskrip yang belum dicetak dan diterbitkan. Beberapa karya paling populer dan monumental dari al-Albani antara lain<sup>137</sup>:

a. Karya dibidang Hadis

- 1) *Silsilah Al-Ahādīth Al-Ṣaḥīḥah Wa Sha'iun Min Fiqhiha Wa Fawaidiha*
- 2) *Silsilah Al-Ahādīth Al-Da'īfah Wa Al-Mawḍu'ah Wa Atharuha Al-Sayyi' 'Ala Al-Ummah*
- 3) *Fihrisun Makḥṭuṭatun Dar Al-Kutub Az-Zohiriyah Al-Muntakhomu Min Makḥṭuṭat Al-Hādīth*
- 4) *Mukhtaṣar Ṣaḥīh Al-Bukhori*
- 5) *Mukhtasor Al-Shama'il Al-Muhammadiyah.*

b. Kitab takhrij dan taṣḥīh hadis

- 1) *Takhrij Ahādīth Kitabi Mushkilat al-Fikr wa Kaifa 'Alajaha al-Islamu.*
- 2) *Tashihu Hadīthi Iftar al-Ṣa'im.*
- 3) *Ṣaḥīh Adab Al-Mufrad*
- 4) *Ṣaḥīh Al-Tarḥīb Wa Al-Tarḥīb*
- 5) *Ṣaḥīh Al-Jami' Al-Ṣagīr Wa Ziyadatuhu*
- 6) *Ṣaḥīh Sunan Ibn Majah*
- 7) *Ṣaḥīh Sunan Abi Dawud*

<sup>137</sup> al-'Aizuri, *Juhud al-Shaikh al-Albani*, 49-90.

- 8) *Ṣahīh Sunan Al-Tumudhi*
- 9) *Ṣahīh Sunan Al-Nasa’i*
- 10) *Ṣahīh Al-Sirah Al-Nabawiyah*
- 11) *Ṣahīh Al-Kalim Al-Tayyib*
- 12) *Ḍa’īf Adab Al-Mufrod*
- 13) *Ḍa’īf Al-Targhib Wa Al-Tarhib*
- 14) *Ḍa’īf Al-Jami’ Al-Ṣagīr Wa Ziyadatuh*
- 15) *Ḍa’īf Sunan Ibnu Majah*
- 16) *Ḍa’īf Sunan Abi Dawuda*
- 17) *Ḍa’īf Sunan Al-Turmudhi*
- 18) *Ḍa’īf Sunan Al-Nasa’i*
- 19) *Zila Al-Jannah Fi Takhrij Al-Sunnah*
- 20) *Ghayah Al-Maram Fi Takhriji Ahādīthi Al-Halali Wa Al-Haram*
- 21) *Naṣb Al-Majaniq Li Nisfi Qiṣṣah Al-Gharaniq*
- 22) *Al-Naṣihah Bi Al-Tahdhir Min Takhrīb Ibni Abd Al-Mannan Li*

*Kutub Al-‘A’immah Al-Rajihah*

c. Kitab dengan berbagai disiplin ilmu namun terdapat hadis didalamnya

- 1) *Ahkam al-Janaiz wa Bida’iha.*
- 2) *Irwa’ al-Ghalil fi Takhrij Ahādīth Manar al-Sabil.*
- 3) *Manzilāt Al-Sunnah Fi Al-Islam Wa Bayan Annahu La Yastaghni ‘Anha Bi Al-Qur’an*
- 4) *Tamam al-Minnah fi al-Ta’liq ‘ala Fiqh al-Sunnah.*
- 5) *Al-Thamru al-Mustaṭabu fi Fiqh al-Sunnah wa al-Kitab.*
- 6) *Jilbab al-Mar’ah al-Muslimah.*

- 7) *Hajjat al-Nabi kama Rawaha 'Anhu Jabir.*
  - 8) *Hadis al-Ahad wa Hujjiyatuhu fi al-'Aqo'id wa al-Ahkam*
  - 9) *Şifatu Şalat Al-Nabi*
  - 10) *Şifatu Şalat Al-Kusufi Wa Ma Ra'a Min Al-Aya*
  - 11) *Şalatu Al-'Idaini Fi Al-Muşalla Khorij Al-Balad*
  - 12) *Qiyamu Ramađan*
  - 13) *Qisşat Al-Masih Al-Dajjal Wa Nuzuli 'Isa 'Alaihi Al-Salam Waqatluhu Iyyahu Fi Akhir Az-Zaman*
  - 14) *Manasik Al-Haj Wa Al—Umrah Fi Al-Kitab Wa Al-Sunnah*
- d. Kitab yang ditulis sebagai tanggapan atau counter atas kitab ulama' lain.
- 1) *Difa'un 'An Al-Hadis Al-Nabawi Wa Al-Sirah Fi Al-Radd 'Ala Juhalat Al-Duktur Al-Buth Fi Fiqh Al-Sirah.*
  - 2) *Adh-Dhabb Al-Ahmad 'An Musnad Al-Imam Ahmad.*
  - 3) *Al-Radd 'Ala Kitab Ibahat Al-Tahalli Bi Adh-Dhahab Al-Muhlaq .*
  - 4) *Al-Radd 'Ala Kitab Zahirat Al-Irja'*
  - 5) *Al-Radd 'Ala Izzuddin Bulaiq Fi Minhajih*
  - 6) *Al-Radd Al-Mufhim 'Ala Man Kholafa Al-Ulama' Wa Taşaddada Wa Ta'aşşaba Wa Alzama Al-Mar'ata Bi Sitri Wajhiha Wa Aujaba Wa Lam Yaqna' Biqaulihim Annahu Sunnatun Wa Mustahabbun*
  - 7) *'Audah Ila Al-Sunnah*
- e. Kitab yang ditahqiq oleh al-Albani
- 1) *Al-Ihtijaj bi al-Qadr*
  - 2) *Al-Ayat al-Bayyinah fi 'Adami Sima'I al-Amwat*

- 3) *Mukhtaṣar al-‘Ulu li al-Ali al-‘Azim*
- 4) *Maqalah al-Albani*
- 5) *Ada’u Ma Wajaba min Bayani Waḍ’I al-Waḍa’in fi Rajab*
- 6) *Izalah al-Duhsh wa al-walh ‘an al-Mutahayyir fi Hadis Ma’I Zamzama*
- 7) *Iṣlah al-Masajid min al-Bida’ wa al-‘Awa’id*
- 8) *Iqtiḍa’ al-‘Ilm al-‘Amal*
- 9) *Al-Iman li Ibni Abi Syaibah*
- 10) *Al-‘Iman wa ma’alimuhu wa sunanuhu wa istikmaluhu wa darajatuhu*
- 11) *Al-Iman li Shaikh al-Islam Ibn Taimiyah*
- 12) *Al-Ba’ith al-Hathith Sharh Mukhtaṣar Ulum al-Hadis*
- 13) *Bidayah al-Sul fi Tafḍil al-Rasul wa sharafin wa karamin*
- 14) *Al-Tankil lima Warada fi Ta’nib al-Kauthari min al-Abatil*
- 15) *Hijab al-Mar’ah al-Muslimah fi al-Ṣalah*
- 16) *Raf’u al-Astar li Ibtali Adillah al-Qa’ilin bi Fana’ al-Nar*
- 17) *Riyadus Ṣalihin*
- 18) *Sharh al-Aqa’id al-Tahawiyah*
- 19) *Al-Shihab at-Tiqab fi Dham al-Khalil wa al-Ṣahib*
- 20) *Ṣahih Ibn Khuzaimah*
- 21) *Ṣifat al-Fatwa wa al-Mufti wa al-Mustafti*
- 22) *Al-Ilm*
- 23) *Faḍl al-Ṣalah ‘ala al-Nabi*
- 24) *Fiqh al-Sirah*
- 25) *Al-Qa’id ila Taṣhih al-‘Aqa’id*
- 26) *Qamus al-Ṣina’ah al-Shamiyah*

- 27) *Kalimah al-Ikhlās wa Tahqiqi Ma'naha*
- 28) *Laftah al-Kabid fi Tarbiyah al-Walad*
- 29) *Ma Dalla 'Alaih al-Qur'an mimma Yu'dhidhuhu al-Hai'ah al-Jadidah al-Qawiyah al-Burhan*
- 30) *Al-Mar'ah al-Muslimah*
- 31) *Masajilah 'Ilmiyah*
- 32) *Al-Mashu 'ala al-Jaurabin*
- 33) *Mishkah al-Maṣābih*
- 34) *Al-Muṣṭalahat al-'Arba'ah*
- f. Kitab yang masih berupa manuskrip
- 1) *Al-Ahādīth Al-Da'īfah Wa Al-Mauḍu'ah Allati Da'afaha Aw Aṣara Ibn Taimiyah Fi Majmu' Al-Fatawa*
- 2) *Al-Ahādīth Al-Da'īfah Wa Al-Mauḍu'ah Fi Ummahat Al-Kutub Al-Fiqhiyah*
- 3) *Ahādīth Al-Buyu'*
- 4) *Ahādīth Al-Taharri Wa Al-Bina' 'Ala Al-Yaqin Fi Al-Ṣalah*
- 5) *Ahkam Al-Rikaz*
- 6) *Izalah Ash-Shukuk 'An Hadis Al-Buruk*
- 7) *Al-Amthal Al-Nabawiyah*
- 8) *Al-Ayah Wa Al-Ahādīth Fi Dham Al-Bid'ah*
- 9) *Bughyah Al-Hazim Fi Fihriyah Mustadrak Al-Hakim*
- 10) *Takhrij Hadis Abi Sa'id Fi Sujud Al-Sahwi*
- 11) *Al-Ta'liqah Al-Jiyad 'Ala Zad Al-Ma'ad*
- 12) *Tamamu Tamam Al-Minnah Fi Al-Ta'liq 'Ala Fiqh Al-Sunnah*
- 13) *Al-Tamhid Li Farḍi Ramaḍan*
- 14) *Tahdhib Ṣahīh Al-Jami' Wa Ziyadatuh Wa Al-Istidrak 'Alaih*

15) *Taisiru Intifa' Al-Khilan Bi Tartibi Tīqah Ibn Hibban*

16) *Al-Jam'u Baina Mizan Al-I'tidal*

17) *Hajjah Al-Wada'.*

18) *Al-Hauḍu Al-Maurud Fi Zawa'id Muntaqa Ibn Jarud.*

19) *Al-Da'wah Al-Salafiyah Ahdafuha Wa Maufiqif Al-Mukholifin  
Minha.*

20) *Al-Rad 'Ala Al-Segaf Fi Ma Sawwadahu 'Ala Daf'I Shubah  
Al-Tashbih.*

## B. *Silsilah al-Ahādīth al-Ṣaḥīḥah* dan Karya Lainnya

### 1. *Silsilah al-Ahādīth al-Ṣaḥīḥah*

Kitab ini yang dipilih oleh peneliti disebabkan topik kajian yang akan difokuskan oleh peneliti ialah bagaimana al-Albani menguatkan *ḥadīth ḍa'īf jiddan* dan memasukkannya dalam draft hadis sahih pada kitab *Silsilah al-Ahādīth al-Ṣaḥīḥah* ini.

#### a. Nama kitab dan sumbernya

Salah satu karya al-Albani yang besar dalam bidang hadis ia beri nama *al-Silsilah al-Ahādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'iduha*. Kitab ini berjumlah 9 jilid besar yang berisikan hasil penelitian dan kajiannya terhadap hadis-hadis Nabi yang ia nilai *ṣaḥīh*. Hadis yang tertera dalam kitab ini tidaklah sedikit, berdasarkan nomor hadis terakhir yang ia cantumkan setidaknya ada 4.035 hadis yang sudah ditashih oleh al-Albani sendiri.

Dari 4.035 hadis tersebut, ia himpun dari beberapa kitab hadis sahih yang kemudian diteliti ulang oleh al-Albani yang di antaranya<sup>138</sup>:

- 1) Ṣahīh al-Bukhori karya Imam al-Bukhori (w. 256 H).
- 2) Ṣahīh Muslim karya Imam Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H).
- 3) Ṣahīh Ibn Hibban karya Ibnu Hibban (w. 354 H).
- 4) Al-Mustadrak karya al-Hakim (w. 405 H).
- 5) Sunan Abi Dawud karya Abu Dawud (w. 275 H).
- 6) al-Sunan al-Kubra karya al-Nasa'i (w. 303 H).
- 7) Sunan al-Turmudhi karya al-Tirmidhi (w. 279 H).
- 8) Sunan Ibnu Majah karya Ibnu Majah (w. 273 H).
- 9) Sunan al-Darimi karya al-Darimi (w. 255 H.)
- 10) Musnadu Ahmad karya Ahmad bin Hanbal (w. 241 H).
- 11) Musnadu Abi Ya'la karya Abu Ya'la al-Mausuli (w. 304 H).
- 12) al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Ausat, al-Mu'jam al-Ṣagīr karya al-Tabrani (w. 360 H).
- 13) al-Jami' al-Ṣagīr karya al-Suyuti (w. 911 H).
- 14) Hilyah al-Auliya karya Abu Nu'aim (w. 430 H).
- 15) al-Ṭabaqah al-Kubra karya Ibnu Sa'ad (w. 241 H).
- 16) Tarikh Bagdad karya Khatib al-Bagdadi (w. 463 H).

b. Latar belakang penulisan

Pada muqaddimahny, al-Albani menjelaskan latar belakang ditulisnya kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Sahihah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idihā*. Sampai pada saat penulisan

---

<sup>138</sup> Muhammad Rafi'iy Rahim, "Manhaj al-Abani dalam Menetapkan Kualitas Hadis", (Tesis, Universitas Alauddin, Makassar, 2014), 64.

karya tersebut, al-Albani menemukan setidaknya 6500 hadis lemah yang tersebar diseluruh dunia. Hal ini yang mendesak al-Albani untuk menyusun sebuah karya dalam bidang hadis sahih yang dapat menjadi landasan rujukan bagi umat islam dalam beragama. Ia melanjutkan, memberikan peringatan terhadap umat islam agar terhindar dari hadis - hadis yang seharusnya tidak dijadikan landasan dalam berkehidupan adalah bersifat wajib. Dan hal ini tidaklah bisa sempurna tanpa menghadirkan pula karya yang berisi hadis yang seharusnya dijadikan landasan hidup setiap umat islam.<sup>139</sup>

#### c. Metode Penulisan dan Penilaian Hadis

Pada karya *Silsilah al-Ahādīth al-Sahīhah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'idīha*, al-Albani memulainya dengan menuliskan matan, lalu menyebutkan sumber takhrij dan rangkaian sanadnya, kemudian menyebutkan kualitas sanad dan memberikan penilaian terhadap perawi hadis tersebut. Berikutnya, bila hadis yang disebutkan daif dan al-Albani menguatkannya dan merubah statusnya menjadi sahih, ia sebutkan riwayat lain (*shawahid*) sebagai pendukungnya. Sebagai contoh:

Berikut ini adalah matan hadis yang dimaksud:

إِذَا ضَحَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَأْكُلْ مِنْ أُضْحِيَّتِهِ.<sup>140</sup>

Artinya: Ketika kalian berkurban, maka makanlah sedikit dari daging kurban tersebut.

<sup>139</sup> al-Albani, *Silsilah Sahihah*, 30.

<sup>140</sup> al-Albani, *Silsilah Sahihah*, 7, 58. Lihat kelengkapannya pada lampiran 6.



Setelah pencantuman matan hadis, al-Albani memulainya dengan menyebut sanad hadis sebagai berikut: Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya<sup>141</sup>, Ibnu ‘Adi dalam al-Kamil fi Ḍu’afa al-Rijal<sup>142</sup> dan al-Khatib dalam kitab al-Tarikh-nya. Al-Albani mengatakan bahwa hadis ini terdapat dua jalur: Dari Hasan bin Ṣalih, dari Ibn Abi Laila dan dari ‘Aṭa’ yang mendapatkan dari Abu Hurairah. Kemudian al-Albani memberikan penilaian pada hadis diatas sebagai berikut:

Hadis diatas dinilai memiliki sanad yang lemah menurut al-Albani disebabkan adanya Ibnu Abi Laila yang memiliki nama asli Muhammad bin Abdurrahman al-Kufi al-Qaḍi al-Faqih. Penilaian ini oleh al-Albani disandarkan pada penjelasan kitab al-Ḍu’afa’ yang menjelaskan pada Ibnu Abi Laila ini orangnya jujur namun memiliki daya halan yang tidak baik. Bahkan menurut al-Hafidz dalam kitab al-Taqrīb-nya, perawi ini dinilai sangat lemah daya ingatnya. Al-Albani juga mencantumkan penilaian Abu Zur’ah dan Abu Hatim terkait sosok perawi ini. Setelah melakukan penilaian pada salah satu rantai perawi hadis di atas, al-Albani juga memberikan tanggapan terhadap Ulama’ yang berbeda dengannya sebagai berikut:

Al-Albani mengatakan, saat kita sudah mengetahui bagaimana sosok Ibnu Abi Laila, maka pendapat al-Haithami dan al-Munawi mengenai Abi Laila ini tidaklah benar, sebab Abi Laila tidak pernah meriwayatkan hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ sebagaimana

<sup>141</sup> Ahmad bin Hanbali, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Suria: Muassasah ar-Risalah, 1999), 15, 36.

<sup>142</sup> Abdullah bin ‘Adi al-Jurjani, *al-Kamil fi Ḍu’afa ar-Rijal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 3, 151.

disebutkan. Kesalahan al-Haithami dan al-Munawi terletak pada dugaan mereka bahwa Abi Laila yang dimaksud dalam rantai sanad hadis di atas adalah Abdurrahman bin Abi Laila yang merupakan ayah dari Muhammad, padahal sebenarnya bukan. Setelah memberikan counter pada pendapatnya mengenai kelemahan hadis di atas, al-Albani memberikan peluang hadis ini menjadi hadis hasan dengan bantuan hadis lain (*shahid*). Berikut ungkapan al-Albani: Al-Albani mengatakan, mungkin saja hadis di atas berubah menjadi hadis hasan sebab ada penguatnya yang didapat dari Ibnu Abbas, yang diriwayatkan oleh al-Ṭabrani dan Abu Nu'aim dari jalur Abdullah bin Kharash, dari al-'Awwam bin Haushab, dari Abdullah bin Abi Hudzail, dari Ibnu Abbas. Namun Abu Nu'aim dalam kitab al-Hilyah-nya mengatakan bahwa hadis ini adalah *ḥadīth gharib* sebab adanya Abdullah bin Kharash. Sosok ini menurut al-Albani juga menyebabkan hadis yang diriwayatkannya menjadi lemah sekali (*ḍa'if jiddan*) sebab ulama' hadis telah sepakat menghukumi lemah hadis dari perawi ini. Bahkan al-Saji mengatakan bahwa perawi ini adalah perawi yang lemah sekali (*ḍa'if jiddan*), tidak ada hadis (yang sah) darinya (*lais bi shai'in*) dan telah melakukan pemalsuan hadis (*yaḍa'u al-ḥadīth*). Imam al-Bukhari sebagaimana dikutip al-Albani menilai perawi ini harus diinkari hadis-hadisnya (*munkar al-ḥadīth*).

Setelah al-Albani mengutip beberapa pendapat *muḥaddithīn*, beliau memberikan kesimpulan hukum hadis di atas sebagai berikut: Kesimpulannya, hadis di atas adalah hadis yang lemah sekali (*shadid al-ḍu'f*). Oleh karena itu, hadis ini tidak bisa

dijadikan penguat bagi hadis sebelumnya sehingga hadis di atas tetap pada status kelemahannya. Al-Albani tidak berhenti pada kesimpulan sementara ini, ia mengklaim bahwa dirinya menemukan hadis yang bisa dijadikan penguat bagi hadis di atas sebagaimana ungkapannya: Ada hadis yang bisa menjadi penguat hadis di atas yang dia temukan dari riwayat Shuraik, dari Abdurrahman bin Abi Sa'id al-Khudzri, dari ayahnya dan dari Qatadah. Begitupula ditemukan dari jalur Abi Naḍrah, dari Abi Sa'ide al-Khudzri. Penemuannya pada hadis yang memiliki kemiripan makna seperti hadis di atas membuat al-Albani memberanikan diri menstatuskan hadis di atas masuk dalam kategori hadis sahihnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### METODE KRITIK HADIS MUHAMMAD NAŞIRUDDIN AL-ALBANI

#### A. Metodologi Kritik Hadis al-Albani

Menurut al-Albani, pengertian hadis adalah segala sesuatu yang diperbincangkan dan disampaikan, baik melalui lisan maupun tulisan.<sup>143</sup> Al-Albani memilah hadis-hadis Nabi menjadi dua: yaitu sahih dan daif. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab *Muhaddith al-Aşr al-Imam* sebagai berikut:

*Aku bertanya kepada Shaikh al-Albani tentang mengikutinya Ibn Kathir kepada Ibn Şalah dalam pembagian hadisnya menjadi sahih, hasan dan da'if (Jawaban beliau): Pembagian ini bila dinisbatkan kepada hadis itu sendiri maka tidak ada selain sahih dan da'if. Dan bila dinisbatkan pada istilah yang biasa digunakan oleh muhaddithin maka hadis menurut ulama' tersebut banyak sekali sebagaimana dijelaskan.*<sup>144</sup>

Namun, al-Albani juga memberikan perspektif *muştalah* hadis dalam pembagian hadis ini, peneliti ingin menfokuskan terlebih dahulu pada kalsifikasi hadis yang diterima dan dapat dijadikan rujukan menurut al-Albani sehingga dapat dengan mudah memahami istilah-istilah yang digunakan oleh al-Albani dalam karya-karyanya yang memuat tentang hadis-hadis sahih sebagai berikut<sup>145</sup>:

---

<sup>143</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *al-Hadīth Hujjah bi Nafsih fi al-Aqidah wa al-Ahkam*, (Saudi Arabia: Maktabah Ma'arif li al-Nashr wa al-Tauzi', tt), 19.

<sup>144</sup> Ishom Musa Hadi, *Muhaddith al-'Ashr al-Imam Muhammad Nashiruddin al-AAlbani Kama 'Arafiuhu*, (Saudi Arabia: Dar al-Shiddiq, 2003), 26-27.

<sup>145</sup> al-Albani, *Şahīh al-Targhib*, 9.

- 1) Sahih, hadis sahih adalah hadis yang memenuhi kaidah kesahihan hadis dengan sempurna sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam ilmu *muṣṭalah ḥadīth*. Artinya, hadis sahih ialah hadis yang sanadnya tersambung sampai Rasulullah, didapatkan dari rawi yang adil dan terpercaya (*ḍobit*), tidak terdapat *shadh* dan kecacatan (*illah*) didalamnya.

Dalam muqaddimah kitab *Tamam al-Minnah fi al-Ta'liq 'Ala Fiqh Sunnah* beliau mengatakan:

Definisi hadis sahih menurut *muhaddithīn* ialah hadis yang sanadnya tersambung dengan menukilnya seorang rawi yang adil dan terpercaya, didapatkan dari orang adil yang juga terpercaya sampai ke puncaknya, tidak ada *shadh* dan tidak adanya *illah* didalamnya.<sup>146</sup>

- 2) *Ṣahīh liḡhairihi, ḥadīth ṣahīh liḡhairihi* ialah hadis yang diperkuat dengan banyaknya jalur lain selama tingkat kelemahannya tidak parah.<sup>147</sup>
- 3) Hasan, hadis hasan ialah hadis yang memenuhi kaidah kesahihan hadis namun ada ingatan salah satu rawi yang levelnya masih dibawah kekuatan hafalan perawi hadis sahih.<sup>148</sup>
- 4) *Ḥasan li Ḡhaihi, ḥadīth ḡasan liḡhairihi* ialah hadis yang diperkuat dengan jalur lain namun jalur tersebut tidak sebanyak *ḥadīth ṣahīh liḡhairihi*. Jalur yang dianggap cukup untuk menguatkan hadis lain ialah minimal ada dua jalur yang sama.<sup>149</sup>

- 5) Hadis Daif

<sup>146</sup> al-Albani, *Tamam al-Minnah*, 5.

<sup>147</sup> al-Albani, *Tamam al-Minnah...*, 5.

<sup>148</sup> al-Albani, *Tamam al-Minnah...*, 5.

<sup>149</sup> al-Albani, *Ṣahīh al-Tarḡhib*, 9.

Al-Albani dalam muqaddimah salah satu kitab karya Sa'd bin Abdurrahman al-Rashid mendefinisikan hadis daif adalah hadis yang memiliki cacat yang dapat mengubah status hukum hadis (*illat al-qadimah*) yang di antaranya ialah kelemahan salah satu perawi dalam sanad, adanya kontradiksi, kejanggalan (*shudhudh*), dan hal-hal lainnya.<sup>150</sup> Al-Albani menilai, hadis daif tidak dapat diamalkan baik dalam hal hukum atau fadilah keutamaan sebuah amaliyah (*fada'il al-a'mal*).<sup>151</sup>

Adapun kritik hadis yang dilakukan oleh al-Albani ialah terdiri dari dua komponen utama, yaitu sanad dan matan.

- a. Sanad, yang merupakan bagian pertama dari sebuah hadis, adalah jalur transmisi atau rantai perawi yang menyampaikan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tiap perawi dalam sanad secara berurutan menyampaikan hadis kepada perawi berikutnya, hingga akhirnya mencapai Nabi Muhammad. Karena itu, sanad memiliki peranan penting dalam menilai keabsahan atau kredibilitas sebuah hadis. Para ahli hadis melakukan penelitian mendalam terhadap setiap perawi dalam sanad guna menentukan keandalan mereka, termasuk evaluasi terhadap integritas moral dan kecenderungan terhadap kesalahan dalam menyampaikan hadis.
- b. Matan adalah teks atau lafal dari sebuah hadis yang mengandung ajaran atau peristiwa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Matan hadis memberikan informasi tentang apa yang diajarkan

<sup>150</sup> Muhammad Naşiruddin al-Albani, *Da'if al-Tarhib wa al-Tarhib*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tauzi', tt), h.4.

<sup>151</sup> al-Albani, *Tamam al-Minnah*, 34.

atau disampaikan oleh Nabi, mulai dari ajaran moral, hukum, hingga petunjuk praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Evaluasi terhadap matan melibatkan analisis terhadap kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam secara umum, serta konsistensi dengan konteks budaya dan sejarah pada masa Nabi.

Dengan demikian, sanad dan matan saling melengkapi dalam pemahaman sebuah hadis.<sup>152</sup> Sanad memberikan jaminan terhadap keandalan transmisi hadis dari Nabi, sedangkan matan memberikan isi atau ajaran yang disampaikan oleh Nabi tersebut. Kedua komponen ini sangatlah penting dalam kajian hadis, dan dipelajari secara seksama guna memahami dan menilai keautentikan sebuah hadis

Dalam proses penilaian hadis, al-Albani merujuk pada sejumlah kritikus hadis terkenal untuk mengevaluasi kualitas hadis. Di antara kritikus-kritikus tersebut termasuk ‘Abdullah Ibn ‘Adi, Ibnu Hibban, al-‘Uqaili, al-Bukhari, al-Nasa’i, al-Zahabi, al-Suyuti, Ibnu Hajar, al-Daulabi, Abu Hatim al-Razi, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Jauzi, dan Khatib al-Baghdadi.<sup>153</sup> Dengan merujuk pada karya-karya dan penelitian dari para kritikus hadis terkemuka tersebut, al-Albani menggunakan berbagai metode analisis dan kriteria penilaian untuk menentukan keautentikan hadis-hadis yang dipelajari. Penggunaan sumber-sumber ini memberikan landasan yang kuat bagi penelitiannya dan membantu dalam memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap hadis-hadis tertentu dalam literatur hadis.

---

<sup>152</sup> al-Albani, *al-Hadīth Hujjah bi Nafsih*, 23.

<sup>153</sup> Rahim, *Manhaj al-Albani*, 74-75.

Berikut ini adalah metode kritik hadis al-Albani yang ditemukan oleh peneliti baik yang secara jelas disampaikan oleh al-Albani ataupun yang didapat dari bagaimana al-Albani melakukan kritik hadis pada beberapa karyanya.

### 1. Metode kritik hadis sahih al-Albani

Dalam kajian hadis, al-Albani telah merumuskan kriteria yang harus dipenuhi agar suatu hadis dapat dianggap sahih. Syarat-syarat tersebut ialah sanad yang bersambung, perawi yang adil, memiliki daya hafalan yang kuat (*dabit*), ketiadaan anomali (*shadh*), serta ketiadaan cacat didalamnya.

Untuk mengetahui metode kritik hadis sahih al-Albani, maka salah satu aspek yang bisa dilakukan ialah mencermati hasil kritik hadis al-Albani dalam beberapa karyanya sebagai berikut:

#### c. Sanad tersambung.

Untuk menentukan suatu rantai sanad disebut tersambung ialah dengan meneliti satu persatu perawi hingga Rasulullah SAW sebagaimana yang al-Albani lakukan pada hadis berikut:

من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من فتنة الدجال.

Artinya: Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi maka ia akan dijaga dari fitnahnya dajjal.<sup>154</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ruh, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Salim bin Abi al-Ju'd al-Ghaṭfany, dari Ma'dan bin Abi Ṭalhah, dari Abu Darda', dari Rasulullah SAW. Al-Albani menilai hadis ini sebagai hadis sahih karena sanad

<sup>154</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, 2, 81. Lihat kelengkapan sanadnya pada lampiran ke 7.



yang ada pada hadis ini menurutnya tersambung hingga Rasulullah. Perhatikan penjelasan al-Albani sebagai berikut: Aku (al-Albani) berkata: Hadis ini memiliki sanad yang sahih dan tersambung.

Berdasarkan contoh penilaian hadis di atas, dapat diketahui bahwa al-Albani menerapkan syarat hadis sahih yang pertama yaitu ketersambungan sanad.

d. Perawi adil

Syarat kedua dari sebuah hadis bisa disebut sahih ialah diriwayatkan oleh perawi yang adil dan mendapatkannya dari perawi yang adil pula. Perawi yang adil ialah perawi yang beragama islam, baligh, berakal, selamat dari tindakan yang membuat fasik, dan menjaga kehormatan dan nama baiknya.<sup>155</sup> Kelima hal ini menjadi tolak ukur al-Albani dalam memberikan penilaian terhadap seorang perawi. Dalam hal ini, yang dilakukan oleh al-Albani ialah mencoba mencari data dan informasi mengenai sosok perawi yang tercantum. Dan bila ditemukan kecatatan pada perawi tersebut maka al-Albani menghukuminya sebagai hadis daif. Selain itu, bila al-Albani tidak menemukan data dan informasi mengenai sosok perawi tersebut maka ia memasukkannya pada perawi yang majhul sehingga hadisnya dinilai lemah. Perhatikan penjelasan berikut:

تَعَلَّمُوا الشُّعْرَ ؛ فَإِنَّ فِيهِ حِكْمًا وَأَمْثَالًا.<sup>156</sup>

<sup>155</sup> Al-Haitami, *Shar hal-Nukhbah*, 18.

<sup>156</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Ḍaʿīfah*, 24, 294.

Artinya: Belajarlah kalian tentang ilmu shi'ir, karena sesungguhnya didalam ilmu shi'ir terdapat hikmah dan teladan.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Khalili dalam kitab al-Irshad dan adh-Dhahabi dalam Siyar al-A'lam. Keduanya mendapatkan dari Şalih bin Abd al-Jabbar al-Haḍramy, dari Muhammad bin Abdurrahman al-Bailamany, dari ayahnya, dari Ibnu Umar. Hadis ini dinilai paslu (*mauḍu'*) oleh al-Albani disebabkan dua hal.

- 2) Kecatatan pada perawi bernama Muhammad bin Abdurrahman al-Bailamany. Perawi ini menurutnya terduga sebagai pemalsu hadis.
- 3) Tidak ditemukannya data dan informasi terkait keadilan perawi bernama Şalih bin Abd al-Jabbar.

Pada penilaian ini, al-Albani menegaskan bahwa sebuah hadis dapat di sebut hadis sahih bila perawi tidak mengalami kecatatan atau ditemukan kepastian akan keadilannya.

e. Perawi hadis diharuskan memiliki daya hafalan yang kuat (*ḍabīṭ*).

Kemampuan hafalan yang kuat menurut al-Albani menjadi bagian penting dari sosok perawi hadis. Sehingga bila pada rantai perawi sebuah hadis ditemukan adanya perawi yang tidak memiliki hafalan yang akurat (*sayyi' al-hifd*) maka al-Albani menilai riwayat hadis perawi tersebut sebagai hadis daif. Perhatikan penilaian al-Albani pada hadis berikut:

أن النبي مر بسعد وهو يتوضأ فقال: " ما هذا السرف ؟ " فقال: أفي الوضوء إسراف قال: " نعم وإن كنت على نحر جار".

*Artinya: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW suatu ketika lewat bertemu dengan Sa'd yang sedang berwudu'. Lalu Nabi mempertanyakan: Kenapa berlebihan seperti ini ? Lantas Sa'd menanggapi: Apakah dalam wudu' ada larangan berlebihan ? Nabi menjawab: Iya ada, walaupun dirimu berwudu' di aliran sungai yang mengalir.*<sup>157</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Luhai'ah, dan Hay bin Abdullah al-Ma'afiry, dari, Abi Abdurrahman al-Hubla, dari Abdullah bin Umar. Selain Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal dan al-Turmudhi juga meriwayatkan hadis ini dari jalur yang sama. Menurut al-Albani, hadis ini ia nilai sebagai hadis daif disebabkan adanya perawi yang tidak memiliki kekuatan hafalan yang baik (*sayyi' al-khifd*) bernama Ibnu Luhai'ah. Dari penilaian ini, dapat disimpulkan bahwa menurut al-Albani, rantai perawi dalam sebuah hadis tidak boleh diisi dengan perawi yang tidak memiliki hafalan yang kuat sebab bila demikian, maka hadis yang diriwayatkannya akan masuk pada kategori hadis daif.

f. Tidak terdapat *shadh*.

Definisi *shadh* menurut al-Albani ialah riwayat seorang perawi yang berseberangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih dipercaya (*thiqah*).<sup>158</sup> Dari

<sup>157</sup> Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, 1, 171. Lihat kelengkapannya pada lampiran 8.

<sup>158</sup> Al-Albani, *Tamam al-Minnah*, 15.

definisi ini, al-Albani memberikan penilaian pada hadis yang membedakan hadis lain dengan kualitas perawi yang di atasnya sebagai hadis yang daif. Perhatikan penilaian al-Albani sebagai berikut:

إذا ولغ الكلب في الإناء فاغسلوه سبع مرات السابعة بالتراب.<sup>159</sup>

Hadis ini didapatkan dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah dengan redaksi matan sebagaimana di atas. Abu Dawud berkata: Adapun riwayat dari Abu Ṣalih, Abu Razin, al-A'raj, Thabiṭ al-Ahnaf dan Abu al-Sudi Abdurrahman yang juga mendapatkan redaksi hadis yang sama dari Abu Hurairah tidak terdapat bahasa *al-turab* di dalamnya. Al-Albani menilai hadis ini secara sanad memang sahih. Namun terdapat *shadh* pada redaksi matannya, yaitu pada kalimat *al-sabi'ah*. Menurut al-Albani, yang paling unggul ialah riwayat dengan redaksi "*ulahunna bi al-turabi*" sebagaimana disebutkan oleh al-Hafiz. Riwayat ini didapat dari Musa bin Isma'il, dari Abān, dari Qatadah. Adapun riwayat Muslim dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin menggunakan redaksi "*ulahunna bi al-turabi*" sedangkan Qatadah menggunakan redaksi yang berbeda sebagaimana di atas. Disinilah letak perdebatan redaksi keduanya. Namun yang lebih unggul dan lebih sahih ialah riwayat yang pertama dengan sebab ada riwayat lain dari Ayyub dan al-Auza'i yang menyamai redaksi dari Hisyam. Alasan lainnya ialah riwayat dari Qatadah sendiri mengalami

<sup>159</sup> Al-Albani, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'if Sunan Abi Dawud*, 1, 126. Lihat kelengkapannya pada lampiran 9.

perbedaan redaksi, ada yang menyebutkan bahwa redaksinya ialah “*al-ula bi al-turabi*”. Selain itu, Qatadah sendiri meriwayatkan dengan redaksi yang menyebutkan keduanya namun jalurnya dari Abu Hurairah. Sehingga hal inilah yang menyebabkan riwayat yang unggul ialah riwayat dengan redaksi “*ulahunna*” karena ditemukannya beberapa riwayat perawi lain dengan redaksi demikian seperti riwayat al-‘Iraqi dalam al-Tathrib (2/130), al-Hafidz dalam al-Fath (1/221) dan al-Daruqutini (24) dari jalur al-Hakam bin Abdul Mulq, dari Qatadah. Juga dari Sa’id bin Basyir dari Qatadah dengan redaksi yang sama. Al-Tahawy (1/12) dari jalur Abdul Wahhab bin ‘Aṭa’ dari Sa’id, dari Qatadah, dari Ibnu Sirin. Al-Nasa’i juga meriwayatkan redaksi di atas dengan jalur ‘Abdah bin Sulaiman, dari Ibnu Abi ‘Urubah, dari Qatadah. Dari sekian riwayat yang ada, al-Albani menghukumi hadis di atas sebagai hadis daif sebab adanya *shadh* di dalamnya.

g. Tidak terdapat cacat didalamnya

Pada syarat ini, al-Albani menganggap bahwa tidak cukup dengan hanya mengetahui rantai sanad dan kualitas perawi sebuah hadis saja. Namun juga diperlukan adanya perbandingan dengan hadis yang sama dengan perawi yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam hadis tersebut terdapat illat didalamnya atukah tidak. Illah yang dimaksud ialah kekacauan yang terjadi pada hafalan perawi (*idṭirab al-rawi*). Perhatikan penilaian al-Albani pada hadis berikut ini:

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بيسم الله الرحمن الرحيم فهو أبتز - إلى أن قال -  
ضعيف جدا.<sup>160</sup>

Al-Albani menilai hadis ini lemah sekali (*ḍaif jiddan*) sebab ada beberapa riwayat yang redaksinya berbeda yaitu bismillah pada hadis diatas, dalam riwayat lain disebutkan dengan kalimat *bilhamdi lillah* dan *bilhamdi*. Pada kalimat *abtar* juga ditemukan redaksi lain yaitu *aqṭa'* dan *ajdham*. Hadis ini lemah menurut al-Albani sebab illat yang terdapat pada matan hadis.

Secara definisi, *idṭirab* didefinisikan dengan perbedaan riwayat antar perawi hadis. Perbedaan ini masuk kategori *idṭirab* bila kekuatan rantai perawi keduanya memiliki kesamaan. Dan bila perbedaan redaksi antara dua hadis diunggulkan oleh salah satu rantai sanadnya dengan adanya perawi yang lebih kuat hafalannya atau lebih banyaknya perawi yang kualitas diatasnya maka perbedaan hadis tersebut tidak bisa disebut dengan *idṭirab*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

## 2. Metode kritik hadis daif al-Albani

Hadis daif sebagaimana di definisikan, ialah hadis yang di dalamnya terdapat kekurangan yang dapat menyebabkan hadis tersebut menjadi daif (*'illah al-qaḍihah*).<sup>161</sup> Kekurangan-kekurangan tersebut akan peneliti jelaskan pada sub bab di bawah ini. Sedangkan untuk mengetahui metode kritik hadis dari *muhaddith* maka dapat diketahui dari karya mereka mengenai

<sup>160</sup> al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, 1, 29. Untuk kelengkapannya bisa dilihat pada lampiran 10.

<sup>161</sup> Iṣam Musa, *Ulum al-Hadīth Albani*, 27.

manhaj-nya dalam kritik hadis. Dan bila hal ini tidak ditemukan, maka harus membaca dan meneliti hasil kritik hadis mereka dan menyimpulkan metode kritiknya. Dalam diskursus hadis daif, ditemukan beberapa metode yang digunakan oleh al-Albani dalam kritik hadisnya sebagai berikut:

**a. Hadis yang mengalami kecacatan dari sisi tersambungannya sanad.**

- 1) Hadis yang masuk kategori *ḥadīth mu'dal* maka disebut dengan hadis daif.<sup>162</sup>

*Ḥadīth mu'dal* ialah hadis yang diriwayatkan oleh generasi setelah *tabi'in* (*tabi' al-tabi'in*) dan tidak menyebutkan dua perawi di atasnya secara terus menerus.<sup>163</sup> Pada hadis ini, al-Albani menolaknya untuk dijadikan hujjah.<sup>164</sup>

- 2) Hadis yang masuk kategori *ḥadīth munqati'* maka disebut dengan hadis daif.

*Ḥadīth Munqati'*, yaitu hadis yang didalamnya ada satu atau lebih dari runtutan perawi yang terputus namun tidak secara terus menerus. Yang menyebabkan hadis ini menjadi hadis daif ialah ketidaktahuan terhadap sosok perawi yang tidak disebutkan namanya.<sup>165</sup>

- 3) Hadis yang masuk kategori *ḥadīth mursal* maka disebut dengan hadis daif.

<sup>162</sup> al-Albani, *Ghayah al-Maram*, 27-28.

<sup>163</sup> Musa Hadi, *Ulum al-Hadīth*, 36.

<sup>164</sup> al-Albani, *Silsilah al-Ḍa'īfah*, 228.

<sup>165</sup> Jamaluddin al-Qasimi, *Hashiyah al-Mashi 'Ala al-Jaurabain*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1986), 26.

*Ḥadīth Mursal* ialah hadis yang disampaikan oleh tabi'in tanpa menyebutkan nama sahabat nabi yang menyampaikan hadis dimaksud.<sup>166</sup> Al-Albani membaginya menjadi dua: Pertama: perawi dari kalangan sahabat tidak menyebutkan nama sahabat lain (*mursal al-sahabah*) dan hadis ini masih tergolong hadis yang bisa dijadikan hujjah menurut al-Albani sebab menurutnya, semua sahabat dinilai adil sehingga tidak perlu membahas ulang tentang keadilan mereka.<sup>167</sup> Kedua: perawi dari kalangan tabi'in tidak menyebut nama tabi'in atau sahabatnya (*mursal al-tabi'in*). Dalam hal ini, al-Albani menilainya sebagai hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah bahkan walaupun banyak jalurnya (*ta'addud al-turuq*)<sup>168</sup> sebab hal ini memunculkan ketidaktahuan tentang sosok yang tidak disebutkan sehingga sulit menentukan apakah tabi'in tersebut bisa dipercaya atau tidak.<sup>169</sup> Dalam hal ini, al-Albani terkadang menerimanya disebabkan mengikuti ulama' klasik seperti penerimaannya terhadap riwayat Hasan al-Basri, Ibrahim al-Nakha'i dll.<sup>170</sup>

- 4) Hadis yang masuk kategori *ḥadīth mu'allaq* maka disebut dengan hadis daif.

<sup>166</sup> Isham Musa Hadi, *Ulum al-Ḥadīth li al-'Allamah al-Albani*, (Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2003), 36.

<sup>167</sup> al-Albani, *Ghayah al-Maram*, 133.

<sup>168</sup> Muhammad Nasihuddin al-Albani, *Nasb al-Majaniq li Nisfi Qissah al-Garaniq*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, tt), h. 41.

<sup>169</sup> al-Albani, *Silsilah al-Ḍa'īfah*, 55.

<sup>170</sup> Lihat al-Albani, *Silsilah al-Ḍa'īfah...*, 317 dan 341.



*Ḥadīth mu'allaq* adalah hadis yang terbuang perawi awalnya<sup>171</sup>. Hadis *mu'allaq* menurut al-Albani tergolong *ḥadīth munqati'* dan tidak bisa dinaikkan derajatnya.<sup>172</sup>

- 5) Hadis yang masuk kategori *ḥadīth mudallas* maka disebut dengan hadis daif.

*Ḥadīth mudallas* terbagi menjadi dua: Pertama, periwayatan seorang perawi pada hadis yang ia tidak mendengar dari perawi sebelumnya namun ia menduga/mengklaim dirinya mendengar hadis tersebut atau meriwayatkan hadis dari perawi yang semasa dengannya namun belum pernah bertemu.<sup>173</sup> Menurut al-Albani, perawi yang melakukan ini (*mudallis*) meriwayatkannya menggunakan redaksi عن (*'an'annah*) maka hadis ini tidak dapat dijadikan hujjah.<sup>174</sup>

**b. Hadis yang mengalami kecacatan dari sisi adilnya perawi.**

Perawi yang adil menurut al-Albani ialah perawi yang muslim, tamyiz, berakal, selamat dari penyebab sifat fasik, dan tidak rusak kewibawaannya (*murū'ah*).<sup>175</sup> Oleh sebab itu, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak memenuhi kriteria perawi adil menurut al-Albani tidak dapat dijadikan hujjah dalam pengambilan hukumnya.<sup>176</sup> Dalam hal ini, al-

<sup>171</sup> Isham Musa Hadi, *Ulum al-Ḥadīth*, 36.

<sup>172</sup> Muhammad Naṣiruddin al-Albani, *al-Naṣīḥah bi al-Tahzīr min Takhrīb ibn Abd al-Mannan*, (tt: Dar ibn Affan, 1420 H), h. 144.

<sup>173</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Sharh Taqrīb al-Nawawi*, (Saudi Arabia: Dar al-'Asimah, tt), jld. 1, h. 223.

<sup>174</sup> al-Albani, *Ghayah al-Maram*, 25.

<sup>175</sup> Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, 193.

<sup>176</sup> Muhammad Naṣiruddin al-Albani, *al-Shaikh al-Albani wa Thana'u al-Ulama' 'Alaih*, (Beirut: ) 1, 139.

Albani berbeda dengan *muḥaddithīn* yang mengatakan bahwa perawi adil ialah perawi yang baligh.

Namun, al-Albani sepakat dengan *muḥaddithīn* mengenai keharusan mengetahui keadilan pada perawi. Al-Albani mengatakan bahwa beliau tidak menjadikan hujjah sebuah hadis bila status keadilannya masih belum diketahui secara jelas.<sup>177</sup> Oleh karena itu, al-Albani tergolong sosok yang penuh kehati-hatian dalam mengkaji kepribadian perawi. Berikut ini penjelasan mengenai hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak adil:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang bukan muslim.

Menurut al-Albani, kondisi non muslim terbagi menjadi dua:

a) Non muslim yang meriwayatkan hadis saat masih dalam kondisi non muslim, maka hadisnya tidak dapat diterima.

b) Non muslim yang meriwayatkan hadis setelah ia masuk ke Agama islam, maka hadis dari perawi ini dapat diterima riwayatnya.

Hal ini didapati peneliti saat al-Albani ditanyakan mengenai seorang muslim yang tidak adil dibandingkan dengan non muslim lebih baik mana ? Beliau menjawab bahwa status kekafiran adalah status terburuk dari seorang

<sup>177</sup> al-Shaibani, *Hayah al-Albani*, 1, 139.

manusia. Namun bila sudah masuk Agama Islam, maka hadis dari muallaf tersebut dapat diterima.<sup>178</sup>

2) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang belum baligh.

Dalam hal mensyaratkan baligh seorang perawi, Al-Albani memiliki pandangan yang berbeda dengan mayoritas muhaddithin. Menurut Al-Albani, syarat seorang perawi agar hadisnya dapat diterima cukup dengan kondisi tamyiz (kemampuan membedakan sesuatu dengan baik).<sup>179</sup> Al-Albani berargumen dengan merujuk pada banyaknya muhaddithin yang meriwayatkan hadis dari sahabat yang masih kecil seperti Ibnu Abbas dan Ibnu al-Zubair. Menurutnya, ketika keduanya menerima hadis dari Nabi, mereka belum mencapai usia baligh.<sup>180</sup>

Pada poin ini, kesalahpahaman Al-Albani terletak pada tidak membedakannya antara menerima (tahammul) dan meriwayatkan (ada'). Padahal *muhaddithin* juga menetapkan bahwa kondisi tamyiz cukup untuk tahammul hadis, namun hal ini tidak berlaku untuk proses meriwayatkan.<sup>181</sup>

3) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak berakal.

Dalam hal ini, Ahmad Syakir menjelaskan bahwa al-Albani memiliki kesamaan dengan *muhaddithin*

<sup>178</sup> Muhammad Naşiruddin al-Albanî, *al-Durar fi Masa'il al-Muṣṭalah al-'Athar*, (Beirut: Dar al-Khazzar, 2001), 181.

<sup>179</sup> Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, 7, 220.

<sup>180</sup> Ahmad Syakir, *al-Ba'ith al-Hathith*, 1, 280.

<sup>181</sup> Ahmad Syakir, *al-Ba'ith al-Hathith...*, 1, 280.

dikarenakan tidak ditemukannya komentar atau kritikan al-Albani dalam hal ini.<sup>182</sup>

4) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang fasik.

Seseorang disebut fasik oleh al-Albani dikarenakan perilakunya yang menyebabkan fasik. Status kefasikan ini disandarkan pada seseorang yang melakukan maksiat yang menyebabkannya mendapatkan dosa kecil secara terus menerus atau melakukan sesuatu yang masuk kategori bid'ah.<sup>183</sup> al-Albani mengatakan bahwa seorang yang pernah berbohong saat berbicara maka dia distatuskan fasik sebab hal tersebut dan hadisnya distatuskan sebagai hadis yang lemah sekali (*ḍa'if jiddan*). Berbeda halnya bila didapati bohong saat meriwayatkan hadis Nabi maka status hadisnya masuk kategori hadis palsu (*mauḍu'*).<sup>184</sup> Dalam hal ini, kebohongan yang dilakukan oleh perawi hadis masih mendapat pemilahan dari al-Albani.

5) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak menjaga kewibawaan dan nama baiknya (*murū'ah*).

Muru'ah merujuk pada segala bentuk perilaku, ucapan, atau tindakan yang, jika dilakukan atau ditinggalkan, akan menimbulkan reaksi negatif berupa cacian dan celaan dari mayoritas masyarakat di sekitarnya.

<sup>185</sup> Konsepsi ini menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam tindakan tersebut tidak hanya melanggar norma

<sup>182</sup> Ahmad Syakir, *al-Ba'ith al-Ḥathīth...*, 1, 280.

<sup>183</sup> Bazmoul, *Taqwīyat al-Ḥadīth al-Ḍa'if*, 46.

<sup>184</sup> Ahmad Syakir, *al-Ba'ith al-Ḥathīth*, 1, 280.

<sup>185</sup> Masyhur Hasan Salman, *al-Muru'ah wa Khawarimuha*, (Mesir: Dar Ibnu Affan, 1995), 329.

sosial yang berlaku, tetapi juga mengabaikan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakatnya. Dalam konteks seorang perawi hadis, integritas moral dan sosialnya menjadi krusial. Seorang perawi yang tidak memelihara muru'ahnya, dengan demikian, dapat dilihat sebagai individu yang tidak mampu menjaga nama baik dan kewibawaannya di mata masyarakat. Konsekuensinya, jika kecenderungan ini terdapat pada seorang perawi, hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian terhadap keadilan dalam meriwayatkan hadis-hadis.<sup>186</sup>

**c. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak *dabit*.**

Perawi yang mengalami kecatatan dari segi kekuatan hafalannya menjadikan hadis yang diriwayatkannya menjadi lemah. Adapun istilah yang digunakan oleh al-Albani untuk menunjukkan bahwa dalam rantai perawi terdapat kelemahan dari segi hafalannya ialah sebagaimana perincian berikut:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dinilai *sayyi' al-hifzi*.

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dinilai memiliki kekuatan hafalan yang kurang baik (*sayyi' al-hifz*) termasuk dalam kategori hadis lemah. Kelemahan ini dapat diatasi apabila ditemukan jalur periwayatan lain yang mendukung hadis tersebut.<sup>187</sup> Hal ini disebabkan oleh adanya dua kemungkinan pada hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut: pertama, ada kemungkinan bahwa hadis tersebut

<sup>186</sup> Ahmad Syakir, *al-Ba'ith al-Hathith*, 1, 280.

<sup>187</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Da'ifah*, 3, 167.

tetap utuh tanpa perubahan; kedua, ada kemungkinan bahwa hadis tersebut mengalami perubahan.<sup>188</sup>

- 2) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dinilai *fahish al-ghalaz*.

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dinilai sering melakukan kesalahan fatal dalam periwayatan hadis (*fahish al-ghalaz*) maka riwayat hadisnya masuk dalam kategori hadis yang lemah sekali (*da'if jiddan*).<sup>189</sup>

- 3) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dinilai *kathir al-wahm*.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis (*kathir al-awham*) maka hadisnya tergolong hadis yang lemah.<sup>190</sup> disebut dengan hadis *mukhtaliq*. Kelupaan ini pada umumnya terjadi karena faktor usia (pikun).<sup>191</sup>

- 4) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dinilai *kathir al-ghaflah*.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak mengalami kelupaan dalam hafalannya (*kathir al-ghaflah*) sehingga tidak mampu membacakan hadis dengan kontinu maka hadisnya disebut dengan hadis *mukhtaliq*. Kelupaan ini pada umumnya terjadi karena faktor usia (pikun).<sup>192</sup>

<sup>188</sup> Bazmoul, *Taqwiyat al-Hadith al-Da'if*, 48.

<sup>189</sup> Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, 2, 87.

<sup>190</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Da'ifah*, 5, 116.

<sup>191</sup> Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, 2, 75.

<sup>192</sup> Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil...*, 2, 75.

d. Hadis yang terdapat *shadh* didalamnya.

Hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* namun berseberangan dengan perawi lain yang lebih *thiqah*. Pada hadis ini, al-Albani menilainya sebagai hadis yang masuk kategori hadis daif.<sup>193</sup> Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *thiqah* dari sebelumnya disebut dengan istilah hadis *mahfud*.

3. *Ḥadīth ḥasan liḡhairihi* menurut al-Albani

Adapun yang dimaksud dengan *ḥadīth ḥasan liḡhairihi* ialah hadis yang lemah namun tingkat kelemahannya tidak terlalu lemah yang dikuatkan oleh beberapa jalur yang tidak memiliki kelemahan yang parah pula. Dalam hal penguat ini menurut al-Albani, dicukupkan adanya dua jalur riwayat yang sama.<sup>194</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa *ḥadīth ḥasan liḡhairihi* menurut al-Albani ialah hadis daif yang dikuatkan dengan hadis lain.

Menurut al-Albani, topik tersulit dalam penelitian hadis ialah saat membahas *ḥadīth ḥasan liḡairihi* dan *liḡairihi*. Hal ini dikarenakan keharusan seorang muhaddis memiliki kemampuan untuk memilah perawi yang diperselisihkan oleh para ulama' dari segi dapat dipercaya dan tidaknya, juga keharusan memiliki kemampuan berupa mengunggulkan satu pendapat diantara sekian pendapat yang ada. Kemampuan ini menurut al-Albani tidak akan dimiliki oleh seseorang kecuali mereka yang menguasai betul ilmu *uṣul al-ḥadīth*, *kaidah-kaidahnya* dan *jarh wa al-ta'dil*. Disamping itu, peneliti hadis diharuskan melakukan penelitian dengan waktu

<sup>193</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, 2, 13.

<sup>194</sup> al-Albani, *Ṣaḥīḥ al-Tarḡhib*, 1, 9.

yang lama untuk meneliti beberapa kitab yang membahas tentang kritik hadis dan hasil kritik hadis *muhaddithīn* sebelumnya. Mengerti betul antara ulama' yang cenderung ketat dalam penilaian hadis (*mutashaddid*), cenderung mempermudah (*mutasahil*) dan yang moderat (*mutawassit*) sehingga kemampuan-kemampuan di atas dapat membantu peneliti hadis tidak terjerumus dalam sikap berlebihan dalam penilaian hadis-hadisnya.<sup>195</sup>

Dalam karya yang lain, al-Albani menegaskan bahwa fan ilmu *takhrij* tidak berujung hanya pada pendapat *mukharrij* dalam beberapa kitabnya sebagaimana dilakukan oleh *muhaddithīn* klasik dan kontemporer. Namun juga diharuskan memberikan kesimpulan sebuah hadis masuk dalam kategori hadis daif. Menurutnya, peneliti hadis juga diharuskan melakukan penelitian terhadap beberapa jalur lain hingga dapat dipastikan ada dan tidaknya penguat pada hadis yang distatuskan daif.<sup>196</sup> Dari penelitian ini, peneliti hadis dapat memberikan Kesimpulan hukum pada hadis yang diteliti, apakah masih tetap dalam kelemahannya disebabkan jalurnya yang begitu lemah (*shiddah ad-du'f*) atau berubah menjadi *ḥadīth ḥasan liḡhairihi*. Hal ini penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti hadis agar supaya tidak terjadi sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad, padahal sebenarnya Nabi tidak bersabda sedemikian.

<sup>195</sup> Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, 3, 363.

<sup>196</sup> Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil...*, 1, 11.



Adapun derajat dan level kekuatan *ḥadīth ḥasan lighairihi* ini menurut al-Albani berada dibawah *ḥadīth ḥasan li ḥairihi*.<sup>197</sup> Sebagaimana *ḥadīth ḥasan li ḥairihi* berada dibawah *ḥadīth ṣaḥīḥ lighairihi*. Adapun contoh penilaian hadis al-Albani pada *adīth ḥasan lighairihi* ialah sebagai berikut:

من منع فضل مائه، أو فضل كلته منعه الله فضله يوم القيامة.<sup>١٩٨</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, dari Laith bin Abi Salim, dari Umar bin Shu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Al-Albani menilai hadis ini lemah disebabkan adanya laith bin Abi Salim. Namun menurut al-Albani, hadis ini tidak hanya diriwayatkan dalam satu jalur, melainkan juga ditemukan Riwayat dari Muhammad bin Rasyid, dari Sulaiman bin Musa, dari Abdullah bin Umar. Hadis ini juga dinilai lemah oleh al-Albani disebabkan adanya keterputusan sanad antara Sulaiman dan Umar. Namun menurutnya, hadis ini bisa dimasukkan dalam kategori *ḥadīth ḥasan lighairihi* walaupun hanya ditemukan dua jalur saja.

#### 4. *Ḥadīth ṣaḥīḥ lighairihi* menurut al-Albani

Definisi *ḥadīth ṣaḥīḥ lighairihi* menurut al-Albani ialah hadis yang dikuatkan dengan beberapa jalur dengan catatan tidak didapati kelemahan tingkat tinggi pada hadis tersebut.<sup>199</sup> Dari definisi ini, perbedaan *ḥadīth ṣaḥīḥ lighairihi* dengan *ḥadīth ḥasan lighairihi* hanya terdapat pada jumlah penguat hadis yang ditemukan. Namun dalam hal definisi *ḥadīth ṣaḥīḥ lighairihi*, ada definisi lain yang

<sup>197</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Sahihah*, 3, 409.

<sup>198</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 1, 33. Lihat lampiran 28 untuk kelengkapannya.

<sup>199</sup> Al-Albani, *Ṣaḥih al-Taghrib*, 1, 9.

ditawarkan oleh al-Albani. Beliau dalam karya yang lain mendefinisikan *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* dengan *ḥadīth ḡasan liḡatihi* yang kemudian ditemukan riwayat lain yang membuatnya terangkat ke *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡairihi*.<sup>200</sup> Dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡairihi* menurut al-Albani bisa berupa hadis daif pada awalnya dan juga bisa dari hadis hasan.

Istilah *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡairihi* versi al-Albani mengalami perubahan istilah. Hal ini dikarenakan, al-Albani pada akhir hidupnya membagi hadis yang dapat diterima (*maqbul*) menjadi lima, yaitu *ṣaḥīḥ liḡatihi*, *ḡasan diḡatihi*, *ḡasan ṣaḥīḥ*, *ṣaḥīḥ liḡairihi*, dan *ḡasan liḡairihi*.<sup>201</sup> Pembagian ini memberikan dampak pada istilah *ṣaḥīḥ liḡairihi*. Pemaknaan tersebut yang awalnya digunakan untuk hadis daif dan hadis hasan yang dikuatkan, berubah menjadi istilah *ḡasan ṣaḥīḥ* untuk hadis *ḡasan liḡatihi* yang ditemukan penguat untuknya dan untuk hadis daif yang ditemukan penguatnya maka tetap menggunakan istilah *ṣaḥīḥ liḡairihi*. Oleh karena itu, penggunaan istilah *ṣaḥīḥ liḡairihi* al-Albani tidak bisa dipahami sebagaimana definisi di atas.

Adapun istilah *ḡasan ṣaḥīḥ* yang digunakan oleh al-Albani dalam sebagian karyanya ialah istilah yang ia gunakan untuk hadis *ḡasan liḡatihi* yang dikuatkan dengan *mutaba'ah* ataupun *mushahadah*.<sup>202</sup> Istilah yang ia gunakan ini menurutnya bukanlah istilah baru, sebab istilah tersebut sudah digunakan oleh Turmudhi

<sup>200</sup> Al-Albani, *an-Naṣīḡah bi al-Taḡzir*, 257.

<sup>201</sup> Bazmoul, *Taqwīyat al-Ḥadīth al-Ḍa'īf*, 53.

<sup>202</sup> Al-Albani, *Ṣaḡih al-Ḥaḡrib*, 1, 9.

dalam kitab Sunan-nya meskipun belum didapati kejelasan apa yang dimaksud dengan *ḥasan ṣaḥīḥ* menurut Turmudhi.<sup>203</sup>

Menurut al-Albani, perubahan istilah atau pembuatan istilah baru dalam hal ini menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pribadinya yang kesulitan membedakan antara *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* yang berasal dari hadis daif dan hadis hasan. Sehingga al-Albani dalam karya *Ṣaḥīḥ al-Tarḡhib* menggunakan istilah barunya supaya dapat memberikan kemudahan pada pembaca untuk mengetahui *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* yang berasal dari *ḥasan liḡairihi*.<sup>204</sup> Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa *ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* menurut al-Albani sebagai berikut:

- a. *Ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* adalah istilah yang digunakan untuk hadis daif yang ditemukan penguatnya. Istilah ini ia gunakan sejak awal hingga akhir hayatnya.
- b. *Ḥadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi* adalah istilah yang digunakan untuk hadis hasan yang ditemukan tambahan riwayat untuknya. Istilah ini hanya digunakan oleh al-Albani sebelum ia membuat karya *Ṣaḥīḥ al-Tarḡhib-nya*.
- c. *Ḥadīth ḥasan ṣaḥīḥ* adalah istilah yang digunakan untuk hadis hasan yang ditemukan tambahan riwayat untuknya. Istilah ini digunakan oleh al-Albani sejak ia membuat karya *Ṣaḥīḥ al-Tarḡhib* hingga akhir masanya.

<sup>203</sup> Al-Albani, *Ṣaḥīḥ al-Taghrīb...*, 1, 9.

<sup>204</sup> Al-Albani, *Ṣaḥīḥ al-Taghrīb...*, 1, 11-12.

### 5. *Ḥadīth ḍa'if jiddan* menurut al-Albani

Al-Albani memberikan penilaian sebuah hadis masuk dalam kategori *ḥadīth ḍa'if jiddan* disebabkan beberapa factor sebagai berikut:

#### a. Perawi yang dinilai *lais bishai'in*.

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang mendapat penilaian *lais bishai'in* dari Ibnu Ma'in menurut al-Albani termasuk *ḥadīth ḍa'if jiddan*. Perhatikan penilaian al-Albani pada hadis berikut ini:

إذا ذكر أصحابي فأمسكوا، وإذا ذكر النجوم فأمسكوا، وإذا ذكر القدر فأمسكوا.<sup>205</sup>

Hadis ini memiliki beberapa jalur, dari riwayat Ibnu Mas'ud, Thauban, Ibnu Umar dan Ṭawus. Namun menurut al-Albani, hadis yang didapat dari jalur Ibnu Mas'ud tergolong lemah. Berikut rantai perawinya: al-Naḍr bin Abi Qahdam, dari Abi Qalabah dari Ibnu Mas'ud. Menurut al-Albani, kecacatan muncul dari sosok al-Naḍr bin Abi Qahdam, yang dimaksud dengan perawi ini menurutnya ialah Ibnu Ma'bad. Al-Albani mengutip pendapat Ibnu Ma'in yang menilainya sebagai *ḍa'if jiddan*.

#### b. Hadis dari perawi yang *munkar al-ḥadīth*

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang mendapat penilaian *munkar al-ḥadīth* menurut al-Albani termasuk *ḥadīth*

<sup>205</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Sahihah*, 1, 33. Lihat lampiran 11 untuk kelengkapannya.

*ḍa'if jiddan*. Perhatikan penilaian al-Albani pada hadis berikut ini:

كان إذا جلس احتجى بيديه.<sup>206</sup>

Hadis yang didapati dari jalur Abdullah bin Ibrahim al-Madini, dari Ishaq bin Muhammad al-Anṣari, dari Rabīh bin Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari Ayahnya, dari kakeknya yakni Abi Sa'id al-Khudhri dinilai *ḍa'if jiddan* menurut al-Albani disebabkan adanya Rabih bin Abdurrahman. Al-Albani mengutip pendapat al-Bukhari yang menilai perawi ini berstatus *munkar al-ḥadīth*.

c. Hadis dari perawi yang berakidah *shi'ah rafīḍah*

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang berakidah *shi'ah rafīḍah* menurut al-Albani termasuk *ḥadīth ḍa'if jiddan*. Perhatikan penilaian al-Albani pada hadis berikut ini:

إذا قام الإمام في الركعتين، فإن ذكر قبل أن يستوي قائما فليجلس، فإن استوى قائما فلا يجلس، ويسجد سجدة السهو.<sup>207</sup>

Hadis yang didapati dari jalur Jabir al-Ja'fi, dari al-Mughirah bin Shabila al-Ahmasi, dari Qais bin Abi Hazim, dari al-Mughirah bin Shu'bah ini dinilai *ḍa'if jiddan* menurut al-Albani disebabkan adanya Jabir al-Ja'fi yang berakidah *shi'ah rafīḍah*. Penilaian al-Albani ini juga memiliki kesamaan dengan al-Hafiz dalam kitab al-Talkhis (2/4).

<sup>206</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 1, 320. Lihat lampiran 12 untuk kelengkapannya.

<sup>207</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 2, 236. Lihat lampiran 13 untuk kelengkapannya.

d. Hadis dari perawi yang *muttahaḥ bi al-kidhbi*

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang mendapat penilaian *muttahaḥ bi al-kidhbi* dari Ibnu al-Muzaffar menurut al-Albani termasuk *ḥadīth ḍaʿif jiddan*. Perhatikan penilaian al-Albani pada hadis berikut ini:

عليكم بالأبكار، فإنهن أعذب أفواها وأنتق أرحاما وأرضى باليسير.<sup>٢٠٨</sup>

Hadis yang didapati dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya, dari Ibnu ‘Umar ini dinilai *ḍaʿif jiddan* menurut al-Albani disebabkan adanya Abdurrahman yang dinilai *muttahaḥ bi al-kidhbi* oleh Ibnu al-Muzaffar dalam kitab *Ḥadīth Hajib bin Arkin* (1/254).

e. Hadis dari perawi yang *muttahaḥ bi al-waḍʿi*

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang mendapat penilaian *muttahaḥ bi al-waḍʿi* menurut al-Albani termasuk *ḥadīth ḍaʿif jiddan*. Perhatikan penilaian al-Albani pada hadis berikut ini:

نهى أن يجلس بين الضح والظل، وقال: مجلس الشيطان.<sup>٢٠٩</sup>

Hadis yang didapati dari jalur Miqdam bin Dawud, dari Abdullah bin Muhammad bin al-Mughirah, dari Sufyan ath-Thauri, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir ini dinilai *ḍaʿif jiddan* menurut al-Albani disebabkan adanya Miqdam bin Dawud yang dinilai *muttahaḥ bi al-waḍʿi*.

<sup>208</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 2, 122. Lihat kelengkapannya pada lampiran ke 14.

<sup>209</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 2, 337. Lihat kelengkapannya pada lampiran ke 15.

f. Hadis dari perawi yang *matruk*

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang mendapat penilaian *matruk* dari al-Nasa’I, al-‘Uqaili dan al-Daruquthni menurut al-Albani termasuk *ḥadīth ḍa’if jiddan*. Perhatikan penilaian al-Albani pada hadis berikut ini:

إذا ذكر أصحابي فأمسكوا، وإذا ذكر النجوم فأمسكوا، وإذا ذكر القدر فأمسكوا.<sup>210</sup>

Hadis yang didapati dari jalur Thauban ini diriwayatkan oleh Abu Ṭahir az-Zayadi dalam Thalathah Majalis min al-Amaly (2/191), al-Ṭabrani dalam al-Kabir (1/71), dari Yazid bin Rabi’ah, dari Aba al-Ash’Ath al-Ṣan’ani, dari Thauban. Adapun yang menyebabkan hadis ini termasuk *ḥadīth ḍa’if jiddan* ialah karena ada perawi bernama *Yazid bin Rabi’ah*. Perawi ini menurut al-Albani harus ditinggalkan riwayat-riwayatnya sebab telah distatuskan *matruk* padanya sebagaimana penilaian al-Nasa’I, al-‘Uqaili dan al-Daruquthni.

## 6. Penguatan Hadis Da’if menurut al-Albani

### 1) Kaidah *Taqwiyah al-Ḥadīth bi Ta’addud Ṭuruqihī*

Pembahasan mengenai penguatan hadis (*taqwiyah al-ḥadīth*) dengan menggunakan metode pengumpulan beberapa riwayat (*ta’addud al-ṭuruq*) menghasilkan munculnya kategori *ḥadīth ḥasan lighairihi* dan *ṣaḥīḥ lighairihi*. Konsep ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh al-Albani, yang terlihat dalam beberapa karyanya.

<sup>210</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 1, 33. Lihat lampiran 11 untuk kelengkapannya.

Dalam konteks ini, *taqwiyah al-ḥadīth* mengacu pada usaha untuk memperkuat keabsahan sebuah hadis dengan menggunakan metode *ta'addud al-ṭuruq*, yaitu dengan mengumpulkan beberapa jalur atau riwayat yang berbeda dalam meriwayatkan hadis yang sama. Dengan cara ini, seorang *muhaddith* dapat menguatkan keabsahan suatu hadis dengan melihat variasi dan konsistensi dalam berbagai riwayat yang merujuk pada hadis tersebut. Hasil dari metode ini bisa menghasilkan *ḥadīth ḥasan liḥairihi* (baik menurut derajatnya) atau *ṣaḥīḥ liḥairihi* (sahih menurut derajatnya) tergantung pada kualitas dan konsistensi riwayat-riwayat yang dikumpulkan.

Al-Albani, sebagai seorang ahli hadis terkemuka, sering menggunakan pendekatan ini dalam karya-karyanya untuk menilai dan meneliti keotentikan hadis. Dengan mengumpulkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan suatu hadis, ia dapat memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap keandalan hadis tersebut. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi besar dalam penelitian hadis dan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang kualitas hadis-hadis tertentu.

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa al-Albani menggunakan pendekatan di atas ialah perkataannya dalam salah satu karyanya:

*Rujuklah -bila kau menghendaki- (setelah mengecek ulang) pasti akan ada kejelasan mengenai pentingnya*



*mengikutkan beberapa jalur hadis baik menggunakan mutaba'ah ataupun mushahadah. --- Dengan melihat riwayat lain tersebut maka akan ada 10 hadis da'if yang berhasil dikuatkan, bahkan bisa 100 hadis.*<sup>211</sup>

al-Albani juga menegaskan dan menganggap pendekatan *ta'addud al-turuq* (pengumpulan berbagai jalur riwayat) sebagai metode yang sudah tidak memerlukan bukti konkret lagi karena sudah diakui oleh para ahli hadis sebelumnya.<sup>212</sup> Dia percaya bahwa metode ini telah menjadi bagian integral dari tradisi penelitian hadis yang diakui dan diterima oleh para *muhaddith* terdahulu. Selain itu, al-Albani juga mengecam sikap menolak penggunaan pendekatan ini.<sup>213</sup> Ini menunjukkan bahwa baginya, penolakan terhadap metode *ta'addud al-turuq* bukanlah pendekatan yang sesuai atau sah dalam menilai hadis. Ini mungkin mencerminkan keyakinannya bahwa pengumpulan berbagai jalur riwayat adalah pendekatan yang valid dan penting dalam menilai keautentikan sebuah hadis, dan menolaknya dapat menghambat pemahaman yang akurat terhadap warisan hadis Islam.

Dalam proses penguatan hadis daif, al-Albani mengklasifikasikan hadis yang menjadi penguat menjadi dua kategori utama.

<sup>211</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 525.

<sup>212</sup> Muhammad Naşiruddin al-Albani, *Ar-Radd al-Mufhim 'ala Man Khalafa al-Ulama'*, (Oman: Maktabah al-Islamiyah, 2001), h. 89.

<sup>213</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah*, 19-20.

- 1) *Mutaba'ah*, kategori ini mengacu pada adanya kesesuaian antara perawi dengan perawi lain dalam riwayat hadis tersebut.<sup>214</sup> Artinya, riwayat-riwayat yang berbeda menunjukkan kesamaan dalam rangkaian perawi yang meriwayatkannya.
- 2) *Mushahadah* atau *shahid*, mengacu pada ditemukannya kesamaan dalam matan hadis dari segi lafaz dan makna, atau bahkan hanya dari segi maknanya saja, antara hadis yang daif dengan hadis lain yang lebih kuat atau sesamanya. Kemiripan ini menambah bobot kevalidan hadis tersebut.

Dengan membagi penguatan hadis daif menjadi dua kategori ini, al-Albani menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk menguatkan hadis-hadis yang lemah yang menjadi fokus kajiannya.

Dari inilah menjadi tampak *faidah* tetap menampilkan atau meriwayatkan hadis walaupun daif. Sebab hadis tersebut meskipun distatuskan daif, namun bisa menjadi penguat untuk hadis-hadis lain dengan catatan penguatan ini tetap dengan catatan hadis tersebut tidak berstatus lemah sekali (*da'if jiddan*).<sup>215</sup> Juga tidak berlaku saat hadis daif yang tersebut disebabkan oleh kedustaan atau kefasikan perawinya.<sup>216</sup> Al-Munawi mengatakan: *Bila ada hadis yang berstatus munkar dikarenakan kedustaan atau kefasikan perawinya maka hadis*

<sup>214</sup> al-Asqolani, *Nuzhah al-Nazr*, 90.

<sup>215</sup> al-Albani, *Ṣaḥīḥ al-Targhib*, 9.

<sup>216</sup> Muhammad Naṣīruddīn al-Albani, *Tamam al-Minnah Fi Ta'liq 'Ala Fiqh al-Sunnah*, (Dar ar-Rayyah, 1408 H.) 154-155.

tersebut paling mentok sampai pada status hadis *mastur* walaupun banyak penguat dari jalur lainnya. Sedangkan hadis daif yang bisa naik ke derajat *ḥasan liḡhairihi* ialah hadis daif yang kecacatannya tidak pada kedustaan dan kefasikan perawi, melainkan dari sisi tidak kuatnya hafalan perawi saja.<sup>217</sup>

## 2) Syarat *taqwiyat al-ḥadīth* pada hadis daif menurut al-albani

Dalam konteks hadis daif, syarat-syarat *taqwiyat al-ḥadīth* mengacu pada kriteria-kriteria yang digunakan untuk memperkuat atau menguatkan hadis yang lemah agar dapat diterima atau dinaikkan derajatnya. Beberapa syarat yang digunakan oleh al-Albani meliputi:

### 1) Hadis yang dikuatkan tidak terlalu lemah (*Shadid al-Du'f*).

Al-Albani memiliki pandangan sejalan dengan Imam al-Munawi (penulis kitab *Faid al-Qadir*), yaitu bahwa keabsahan penguatan hadis tidak bersifat mutlak, tetapi dibatasi oleh kelemahan-kelemahan hadis yang disebabkan oleh ketidakmampuan para perawi dalam mengingat. Jika kelemahan tersebut berasal dari kecurigaan terhadap kejujuran atau kebohongan perawi, maka hadis-nya tidak dapat diperkuat meskipun memiliki banyak jalur yang sama.<sup>218</sup> Oleh karena itu, menurut Al-Albani, untuk memperkuat hadis, diperlukan pemahaman mendalam tentang setiap perawi hadis sehingga dapat mengetahui

<sup>217</sup> Abd ar-Rauf al-Munawi, *al-Yawaqit Wa al-Durar Fi Sharh Nukhbah Ibni Hajar*, vol 2. (Riyad: Maktabah ar-Rushd, 1999), 172.

<sup>218</sup> Abd ar-Ra'uf bin Taj al-'Arifin al-Munawi, *Faid al-Qadir Sharh al-Jami' al-Shaghir*, (Mesir: Maktabah Misrh, 2013), jld. 1, h. 41..

tingkat kelemahannya atau penyebabnya. Menurutny, hanya sedikit dari para *muhaddithin* yang lebih modern yang mampu melakukannya, sebagaimana yang ia jelaskan dalam kitab *Silsilah al-Ahādīth al-Da'īfah*-nya.<sup>219</sup> Al-Albani juga menegaskan bahwa hadis yang status kelemahannya sudah mencapai *shadid al-ḍu'f* maka sudah tidak bisa dikuatkan lagi dengan *mushahadah*.<sup>220</sup>

Status *shadid al-ḍu'f* (sangat lemah) disebabkan oleh dua faktor utama: Pertama, kecacatan dalam sifat adil para perawi, yang merupakan hal yang sering terjadi. Cara yang mudah untuk mengidentifikasi kecacatan ini adalah dengan melihat penilaian yang diberikan oleh para *muhaddith* seperti "وضاع" (pemalsu), "كذاب" (pembongong), atau "متهم بالكذب" (terduga berbohong), dan sejenisnya. Kedua, kecacatan dari segi kekuatan daya hafalan (ḍobit) para perawi. Hal ini biasanya diungkapkan dengan istilah

"متروك" (ditinggalkan) dan "ضعيف جدا" (sangat lemah).

Peneliti mencantumkan hasil dari kajian kritik hadis al-Albani dalam salah satu karyanya sebagai berikut:

أكرموا عمّتكم النخلة، فإنها خلقت من فضلة طينة أبيكم آدم، وليس من الشجر شجرة أكرم على الله من شجرة ولدت تحتها مريم بنت عمران، فأطعموا نساءكم الوالد الرطب، فإن لم يكن رطبا فتمر. موضوع.<sup>221</sup>

<sup>219</sup> al-Albani, *Tamam al-Minnah*, 31-32.

<sup>220</sup> Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahādīth Manar al-Sabil*, (Lebanon: al-Maktab al-Islami, 1985), jld. 2, 277.

<sup>221</sup> al-Albani, *Silsilah al-Da'īfah*, 1, 428. Lihat lampiran ke 16 untuk kelengkapannya.

Al-Albani melabeli hadis ini dengan hadis *mauḍu'* (palsu) dan tidak menguatkannya walaupun ditemukan setidaknya delapan jalur yang sama. Hadis ini diriwayatkan oleh al-'uqaili dalam al-Du'afa' (430), Abu Shaikh dalam al-Amthal (263), Ibnu 'Adi (1/330), Ibnu Hibban dalam al-Du'afa' (3/44,45), al-Baghundi dalam hadisnya Shaiban (1/190), Ibnu 'Asakir (2/309, 2/19, 1/267), Abu Nu'aim dalam al-Ṭib (2/23/2) dan dalam kitab al-Hilyah (6/123). Adapun redaksi kalimatnya didapat dari jalur Masrur bin Sa'id al-Tamimy, dari al-Auza'i, dari 'Urwah bin Ruwaim, dari 'Ali secara *marfu'*. Setelah al-Albani menyebutkan semua sumber hadis ini, beliau mencantumkan komentar beberapa ulama' mengenai jalur riwayat ini sebagai berikut:

c) Abu Nu'aim mengatakan hadis ini termasuk hadis asing (*gharib*) dari jalur al-Auza'i, dari 'Urwah, sebab Masrur bin Sa'id sendirian (*tafarrud*) dalam meriwayatkan ini.

d) al-'Uqaili mengatakan hadis di atas tidak terjaga dengan baik (*ghair mahfuz*) dan tidak ditemukan riwayat lain kecuali dari Masrur bin Sa'id.

e) Ibnu 'Asakir mengatakan bahwa 'Urwah tidak semasa dengan 'Ali, hadis ini menurutnya termasuk hadis asing (*gharib*). Dan sosok al-Tamimy dalam riwayat ini tidak dapat diketahui biografinya (*majhul*).

f) Al-Albani menilai bahwa al-Tamimy termasuk kelompok perawi yang terduga bohong.

- g) Adh-Dhahabi dalam kitab al-Mizan mengatakan bahwa banyak perawi yang berstatus harus diinkari (*manakir*) yang didapat dari al-Auza'i.
- h) Ibnu al-Jauzi mengatakan bahwa hadis jalur Abu Nu'aim tergolong hadis palsu dan ia memasukkannya dalam kitab kumpulan hadis palsu yang berjudul *al-Mauḍū'ah* (1/184). Al-Jauzi juga mengatakan bahwa hadis ini tidak sahih sebab Masrur termasuk perawi yang diinkari riwayat hadisnya (*munkar al-ḥadīth*). Disamping itu, al-Auza'i memang banyak menerima hadis dari perawi yang berstatus *manakir*.
- i) Al-Suyūṭi mengatakan dalam kitab al-Lāli' (1/156) bahwa hadis riwayat al-'Uqaili termasuk hadis yang *ghair mahfuz* dan tidak diketahui kecuali dari Masrur.
- j) Ibnu 'Adi mengatakan bahwa hadis ini harus diinkari (*munkar*) dari al-Auza'i. Dan 'Urwah yang dari 'Ali termasuk hadis *mursal*, sosok Masrur menurutnya juga tidak didapati kejelasan biografinya dan tidak pernah ditemukan pencantuman namanya pada hadis lain.

J E M B E R

Meskipun begitu, hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam kitab Musnadnya, didapat dari Shaiban. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan ini dalam kitab al-Tafsirnya dari jalur Ibnu al-Suni. Hadis riwayat pertama mendapatkan pendukung *shahid* dari jalur Abu Sa'id al-Khudhri. Kemudian al-Albani mengatakan bahwa hadis Abu Sa'id ini berstatus lemah

sekali (*da'if jiddan*) dan tidak bisa dijadikan penguat menurut sepakat ulama' (*ittifaq*).

Pada penilaian di atas, al-Albani secara tegas tidak menguatkan hadis yang tercantum walaupun sudah ditemukan beberapa jalur riwayat. Menurutnya, hal ini dikarenakan status hadis ini dan hadis penguatnya tergolong hadis yang sangat lemah (*da'if jiddan*).

- 2) Hadis yang dikuatkan tidak membedakan hadis yang lebih kuat statusnya.

Syarat ini menegaskan bahwa hadis yang tergolong *shadh* (sangat lemah) dan *munkar* (di) tidak dapat dikuatkan atau dijadikan penguat bagi riwayat lain, karena perbedaan kualitasnya yang lebih rendah. Bahkan, menurut Al-Albani, kehadiran atau ketiadaan hadis-hadis semacam ini tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung kevalidan riwayat lainnya.<sup>222</sup> Dengan kata lain, hadis-hadis yang tergolong *shadh* dan *munkar* tidak memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat atau menguatkan riwayat-riwayat yang lebih kuat secara kualitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap status hadis yang lemah dan ditolak ini menjadi penting dalam proses kritik dan evaluasi terhadap keabsahan hadis dalam tradisi ilmu hadis.

---

<sup>222</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sholat al-Tarawih*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Ma'arif, 2001), 66.

Penolakan terhadap hadis yang berbeda dengan hadis yang lebih kuat ini digunakan oleh al-Albani saat menilai sebuah hadis sebagai hadis *mauḍu'* (palsu) tanpa menguatkannya meskipun sudah ada beberapa jalur yang sama sebab adanya perbedaan dengan hadis yang lebih kuat derajatnya seperti hadis berikut:

من عشق وكنتم وعف فمات فهو شهيد. موضوع. ٢٢٣

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam al-Majruhin (1/349), al-Khatib dalam kitab Tarikhnya, (5/156,262, 6/50,51, 13/184,298). Ath-Tha'aliby dalam al-Ḥadīth (1/129), Abu Bakr al-Kalabādhī dalam Miftah al-Ma'any (2/281), al-Salafy dalam al-Ṭuyuriyat (2/24), Ibnu 'Asakir dalam Tarikh Dimishqa (12/2,263), Ibnu al-Jauzi dalam Mashikhah. Hadis di atas didapat dari jalur Suwaid bin Sa'id al-Hadthany, dari Ali bin Mushir, dari Abi Yahya al-Qutat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Adapun riwayat yang ditetapkan lemah oleh al-Albani ialah yang diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab Tarikh (12/479) dari jalur Ahmad bin Muhammad bin Masruq al-Ṭusi, dari Suwaid bin Sa'id, dari 'Ali bin Mushir, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya 'Urwah, dari Aisyah. Riwayat ini bermasalah pada sosok al-Ṭusi, menurut al-Albani ia telah membedai riwayat *thiqah* yang lain yang sama-sama mendapatkannya dari Suwaid.

<sup>223</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Da'ifah*, 1, 587. Lihat lampiran 17 untuk kelengkapannya.



- 3) Adanya kepastian banyaknya jalur riwayat yang sama (*Ta'addud al-Haqiqi*).

Adapun yang dimaksud dengan *ta'addud al-haqiqi* ialah kepastian bahwa benar-benar ada jalur lain yang bisa menguatkan sebuah hadis, tidak hanya beberapa jalur yang sumber utamanya (kalangan sahabat atau tabi'in) tetap bertumpu pada satu orang. Al-Albani mengatakan:

Banyaknya pentakhrij hadis yang tidak dapat menguatkan hadis lain bila puncak dari sanad hadis tersebut muncul dari satu jalur saja.<sup>224</sup>

Menurut al-Albani, *ta'addud* bisa menguatkan bila sahabat yang menyampaikan hadis tidak hanya satu orang. Ia juga mengecam perilaku ulama' syiah yang menganggap bahwa *ta'addud* dicukupkan walaupun puncaknya tetap satu orang dengan catatan perawi disetelah tabi'in sudah didapati beberapa perawi.<sup>225</sup>

- 4) Tidak ada perbedaan makna antara hadis yang dikuatkan (*mashhud lah*) dengan hadis yang menguatkan (*shahid*).

Dalam hal ini, al-Albani mensyaratkan antara dua hadis yang saling menguatkan tidak ada perbedaan kandungan pada matan hadis-nya. Syarat ini hanya berlaku bagi hadis yang masuk kategori *shawahid*, bukan tawabi'.

<sup>224</sup> al-Albani, *Silsilah al-Da'ifah...*, 196.

<sup>225</sup> al-Albani, *Silsilah al-Da'ifah...*, 692.

## 5) Sempurnanya hadis yang menguatkan.

Menurut al-Albani, salah satu syarat untuk menguatkan hadis adalah hadis lain yang digunakan sebagai penguat harus memiliki kesempurnaan dalam kesamaannya dengan hadis yang dikuatkan.<sup>226</sup> Oleh karena itu, jika hadis yang digunakan sebagai penguat hanya dapat menguatkan sebagian dari redaksi yang disebutkan dalam hadis yang sedang dikuatkan, maka hadis tersebut tidak dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Albani sebagai berikut:

إن الله تعالى قال: من عادى لي وليا فقد آذنته بالحرب، وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضته عليه، وما زال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي عليها، وإن سألتني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه، وما ترددت عن شيء أنا فاعله ترددي عن قبض نفس المؤمن، يكره الموت وأنا أكره مساءته.<sup>227</sup>

Hadis ini di *takhrij* oleh Bukhori (4/231), Abu Nu'aim dalam kitab al-Hilyah (1/4), dan lainnya. Namun al-Bani menilai hadis ini lemah sebab sanadnya yang terlalu sedikit. Menurut al-Albani dengan mengikuti komentarnya adh-dhahabi mengenai sosok Khalid bin Mukhlad “seandainya tidak karena kewibawaan kitab Şahih Bukhari maka pasti akan aku masukkan terhadap hadis *munkar* dari

<sup>226</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah*, 2/834.

<sup>227</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 2/384. Lihat lampiran 18 untuk kelengkapannya.

Khalid bin Mukhlad sebab redaksi hadis yang tergolong *garib*. Kemudian al-Albani mengatakan bahwa bagi hadis ini masih ada beberapa jalur lain yang setidaknya bisa berfungsi untuk menetapkan bahwa hadis itu benar adanya. Pertama dari ‘Aisyah dalam al-Musnad (6/256), Abi Umamah dalam kitab az-Zuhd, Ali bin Abi Ṭalib dalam kitab Musnad ‘Ali, Ibnu Abbas dalam kitabnya al-Tabrani, Anas bin Malik, Khudhaifah, Mu’adh bin Jabal, dan Wahab bin al-Munabbih. Namun al-Albani menyimpulkan bahwa sekian banyak pendukung hadis ini dianggap tidak layak dan tidak memberikan perubahan yang signifikan sebab sangat lemahnya sanad dan tidak ada kesesuaian matan.

### 3) Implementasi teori *taqwiyat al-ḥadīth* al-Albani

Teori *taqwiyat al-ḥadīth* menurut al-Albani tidak hanya digunakan untuk menguatkan hadis daif, melainkan juga bisa digunakan untuk menaikkan derajatnya hadis hasan.

Perhatikan implementasi teori *taqwiyat al-ḥadīth* al-Albani pada beberapa karyanya sebagai berikut:

- a) Hadis daif dikuatkan dengan sesama daif menjadi *ḥadīth ṣaḥīḥ lighairihi*.

لو كانت الدنيا تعدل عند الله جناح بعوضة ، ما سقى كافرا منها شربة ماء<sup>٢٢٨</sup>

Hadis ini ditemukan oleh al-Albani dari beberapa jalur yang sama-sama memiliki kekurangan sehingga menyebabkan hadis ini menjadi daif. Riwayat pertama

<sup>228</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Ṣaḥīḥah...*, 2, 185. Lihat lampiran 29 untuk kelengkapannya.

ditemukan dari Sahl dan dihukumi lemah sebab ada Abdul Hamid bin Sulaiman yang menurut al-Albani, tidak ada *muhaddithin* yang mempercayainya. Riwayat kedua ditemukan dari Muhammad bin Ammar yang dihukumi daif sebab ada Şalih yang dinilai sebagai perawi yang *mukhtaliṭ*. Riwayat ketiga ditemukan dari Ibnu Umar sebagai *hadīth marfu'*. Riwayat keempat dari Ibnu Abbas yang dihukumi lemah sekali (*shadid al-ḍu'f*) sebab ada al-Hasan yang dinilai sebagai perawi yang harus ditinggalkan hadisnya (*matruk*). Riwayat kelima ditemukan dari sekelompok sahabat yang dinilai lemah sebab ada Uthman. Riwayat keenam ditemukan dari al-Hasan yang dinilai lemah sebab ada Harith bin Sa'ib. Dan riwayat terakhir ditemukan dari Umar bin Murrah yang juga lemah sebab ada Hannad. Namun al-Albani memberikan konklusi bahwa hadis ini termasuk *ṣaḥīḥ liḡhairihi* secara pasti.

b) Hadis hasan dikuatkan dengan sesama hadis hasan hingga menjadi *ḡadīth ṣaḥīḥ liḡhairihi*.

أعمار أمتي ما بين الستين إلى السبعين و أقلهم من يجوز ذلك<sup>٢٢٩</sup>

Hadis ini ditemukan oleh al-Albani dari beberapa jalur, diantaranya ialah dari Turmudhi dan Ibnu Majah. Menurutnya, hadis ini adalah hadis hasan dari jalur al-Hasan bin 'Arafah, dari al-Muharibi, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salmah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

<sup>229</sup> Al-Albani, *Silsilah as-Ṣaḡīḡah...*, 2, 256. Lihat lampiran 30 untuk kelengkapannya.

Kemudian al-Albani mengatakan bahwa dirinya menemukan penguat dari jalur Muhammad bin Rabi'ah, dari Kamil Abu al-'Ala', dari Abu Şalih, dari Abu Huraiyah yang dinilai hasan oleh al-Albani sebab semua perawinya termasuk dalam daftar perawi hadis dalam kitabnya Muslim bin Hajjaj. Kemudian al-Albani menyimpulkan bahwa penilaian yang benar untuk hadis ini ialah *ṣaḥīḥ liḡhairihi*

## B. Analisis *ḡadīth ḡa'if jiddan* dalam kitab *Silsilah al-Aḡadīth al-Şaḡīḡah*

### 1. Istilah dalam *Silsilah al-Aḡadīth al-Şaḡīḡah*

Dalam karyanya "*Silsilah al-Aḡadīth al-Saḡīḡah*", al-Albani menggunakan istilah-istilah berikut untuk menunjukkan kekuatan suatu hadis:

- a. *Saḡīḡ*: Hadis-hadis ini memenuhi semua kriteria keaslian hadis dengan sempurna.
- b. *Şaḡīḡ li ḡhairih*: Hadis-hadis ini memiliki banyak jalur sanad yang saling menguatkan, dan para perawi dalam sanadnya bukanlah perawi dengan status sangat lemah, seperti *kadḡḡhab*.
- c. *ḡasan Saḡīḡ*: Ini adalah hadis yang memiliki status hasan di dalam dirinya, tetapi kekuatannya diperkuat oleh keberadaan *mutaba'at* atau *şahīd* bagi hadis tersebut.<sup>230</sup>

<sup>230</sup> Rahim, *Manhaj al-Albani*, 115.

## 2. *Ḥadīth ḍa'īf jiddan* dalam *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*

Dari 4.035 yang tercantum pada kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, peneliti menemukan 11 hadis yang berstatus *ḍa'īf jiddan* menurut penilaian al-Albani sendiri yang kemudian dikuatkan dengan menggunakan metode *mutabaa'ah* atau *mushahadah* sehingga *ḥadīth ḍa'īf jiddan* dapat berubah menjadi hadis sahih menurut al-Albani sehingga olehnya dimasukkan dalam kitab kumpulan hadis sahihnya ini. Adapun hadis-hadis tersebut akan penulis cantumkan dalam pembahasan berikutnya.

## 3. Implementasi Metode Penguatan *Ḥadīth Ḍa'īf Jiddan* dalam *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*

Berikut ini peneliti cantumkan beberapa hadis sebagaimana dimaksud:

- 1) Hadis daif dari semua sanadnya kemudian dikuatkan dengan hadis *mursal*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

إذا ذكر أصحابي فأمسكوا، وإذا ذكر النجوم فأمسكوا، وإذا ذكر القدر فأمسكوا.<sup>231</sup>

Hadis ini didapati empat jalur, yaitu dari Ibnu Mas'ud, Thauban, Ibnu Umar dan Ṭawus. Semuanya oleh al-Albani dinilai lemah dari sisi sanadnya. Riwayat pertama didapat dari Ibnu Mas'ud. Hadis ini dari Hasan bin Ali al-Fasawy, dari Sa'id bin Sulaiman, dari Mushir bin Abd al-Mulk bin Sal' al-Hamdany, dari al-A'masy, dari Abi Wa'il, dari Abdullah secara

<sup>231</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah*, 33. Lihat lampiran 11 untuk kelengkapannya.

marfu'. Masalah muncul pada perawi yang bernama mushir, berikut ini penilaian ulama' yang dikutip oleh al-Albani:

- a. Abu Nu'aim menilainya sebagai gharib sebab ia sendirian
- b. al-Albani menilai lemah
- c. al-Bukhori mengatakan perlu diperjelas
- d. al-Nasa'i mengatakan tidak kuat.
- e. Ibnu Hibban menilai *thiqah*.
- f. Al-Hafiz al-Iraqi menilai *layyin al-hadis*.

Adapun jalur kedua dari hadis-nya Ibnu Mas'ud didapat dari al-Nadr Abi Qahdam, dari Abi Qalabah, dari Ibnu Mas'ud secara marfu'. Riwayat ini juga dinilai lemah oleh al-Albani sebab dua hal:

- a. Terputusnya sanad antara Abi Qalabah dan Ibnu Mas'ud sebab jarak keduanya diperkirakan 75 tahun.
- b. Al-Nadr Abi Qahdam memiliki nama lain Ibn Ma'bad yang statusnya *ḍa'īf jiddan*. Al-Albani mengutip pendapat Ibnu Ma'in tentang sosok Nadr *lais bi shai'in*, Abu Hatim mengatakan boleh menulis hadis-nya dan al-Nasa'I mengatakan bahwa al-Nadr tidak *thiqah*.

Riwayat kedua yang dari Tsauban ialah dimulai dari Yazid bin Rabi'ah, dari Abu al-Asy'ath al-Ṣan'any dari Thauban secara marfu'. Al-Albani menilai ini sebagai *ḍa'īf jiddan* sebab ada Yazid bin Rabi'ah yang merupakan pendeta yang seharusnya ditinggalkan riwayatnya (*matruk*).

Riwayat ibn umar juga terdapat dua jalur, pertama dari Muhammad bin Faḍl, dari Kurz bin Wabarah, dari 'Aṭa' secara

marfu' tanpa menyebutkan redaksi "al-Nujum". Masalah muncul pada Muhammad bin Faḍl, Ibnu 'Adi mengatakan bahwa tidak satupun perawi *thiqah* yang mengikuti atau menerima hadis-nya. Jalur kedua dari al-Furat bin Sa'ib dari Maimun bin Mahran secara marfu'. Dinilai lemah sekali *ḍa'īf jiddan* oleh al-Albani sebab adanya al-Furat. Kesimpulan penilaian al-Albani pada hadis ini sebagai berikut: Menurut al-Albani, semua sanadnya lemah kecuali sanad yang pertama sehingga tidak bisa menguatkan hadis lain dengan hadis yang sangat lemah kondisinya. Namun pada berikutnya, al-Albani mengatakan bahwa ia menemukan penguat pada hadis di atas yang didapat dari Ma'mar, dari Ibn Ṭawus, dari ayahnya Ṭawus. Ia mengatakan bahwa sanad hadis yang ia temukan dalam kitab al-Amaly ini merupakan sanad yang sahih seandainya tidak termasuk hadis mursal (Perawi tabi'in tidak menyebut nama sahabat Nabi). Sehingga hadis ini dinilai sahih oleh al-Albani.

Peneliti menilai bahwa al-Albani tidak menerapkan salah satu kaidah penguatan hadisnya yang berupa "*ḥadīth mursal* tidak bisa dijadikan hujjah yang telah disepakati oleh semua ulama' hadis".<sup>232</sup> Sehingga menurut peneliti, hadis ini tetap pada kedaifannya dikarenakan tidak ada satupun hadis yang bisa menjadi penguatnya.

- 2) *Ḥadīth ḍa'īf jiddan* dikuatkan dengan beberapa riwayat lain yang statusnya juga lemah.

---

<sup>232</sup> Muhammad Naṣīruddin al-Albani, *Nashb al-Majaniq li Nisf Qisshah al-Gharaniq*, (Lebanon: al-Maktabah al-Islami, tt), h. 41.



كان إذا جلس احتجى بيديه. ٢٣٣

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (4846), al-Turmudhi dalam al-Shama'il (1/221), Ibnu 'Adi dalam al-Kamil (2/140), al-Baihaqi dalam al-Sunan (3/236). Semuanya berangkat dari jalur Abdullah bin Ibrahim al-Madini, dari Ishaq bin Muhammad al-Ansari, dari Rabih bin Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudhri. Menurut al-Albani, hadis ini lemah sekali (*ḍa'īf jiddan*) disebabkan 3 hal;

- a. Rabih sebagai sosok kontroversial (*Mukhtalaf fih*), al-Bukhori menilai *munkar al-hadis* dan Ibnu 'Adi berharap tidak mempermasalahkan Rabih.
- b. Ishaq bin Muhammad al-Ansari adalah sosok fiktif yang hanya dibawa oleh al-Ghaffari.
- c. Abdullah bin Ibrahim al-Madani sebagai sosok yang harus ditinggalkan (*matruk*) bahkan Ibnu Hibban dan ulama' lain menduganya sebagai pendusta. Abu Dawud menilai sebagai sosok yang harus diinkari hadis-nya. Namun al-Albani menguatkan hadis ini disebabkan beberapa *shahid* yang ia temukan.

Pada kesimpulan penilaian al-Albani, *ḥadīth ḍa'īf jiddan* di atas berubah status menjadi sahih sebab adanya tujuh riwayat hadis yang bisa dijadikan *shahid*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Albani tidak menerapkan syarat hadis yang dikuatkan ialah hadis yang dinilai *ḍa'īf jiddan*. Terlebih

<sup>233</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 326. Lihat lampiran 12 untuk kelengkapannya.

pada hadis ini ia jelaskan salah satu penyebab hadis ini memiliki status *ḍaʿīf jiddan* ialah dustanya perawi.

- 4) *Ḥadīth ḍaʿīf jiddan* sebab ada perawi yang harus ditinggalkan (*matruk*) didalamnya kemudian dikuatkan dengan hadis daif.

ادعوا الله تعالى وأنتم موقنون بالإجابة واعلموا أن الله لا يستجيب دعاء من  
 قلب غافل لاهي.<sup>٢٣٤</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Turmudhi (2/261), al-Hakim (1/493), Abu Bakar dalam Miftah al-‘Atsar (6), Ibnu ‘Asakir (5/61). Semuanya berangkat dari jalur Ṣāliḥ al-Muri, dari Hashim bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. Hadis ini menurut al-Albani adalah *ḍaʿīf jiddan* sebab ada perawi bernama Ṣāliḥ al-Muri yang dikomentari oleh adh-Dhahabi sebagai orang yang harus ditinggalkan (*matruk*), al-Mundhiri juga mengatakan bahwa Abu Dawud dan al-Nasa’i memiliki penilaian yang sama dengan adh-Dhahabi. Kemudian hadis ini dikuatkan oleh al-Albani dengan hadis yang sanadnya lemah sebab ada perawi bernama Ibn Luhai’ah didalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa al-Albani menurut peneliti telah menguatkan *ḥadīth ḍaʿīf jiddan* dengan bantuan hadis daif yang sudah dipastikan bahwa penguatan ini membedai syarat penguatan hadis yaitu “hadis yang dikuatkan tidak boleh berupa *ḥadīth ḍaʿīf jiddan*”.

- 5) Hadis yang dikuatkan ternyata membedai (*mukholif*) hadis yang lebih kuat sanadnya.

<sup>234</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 93. Lihat lampiran 19 untuk kelengkapannya.

كان إذا ودع أحدا قال: أستودع الله دينك وأمانتك وخواتيم عملك.<sup>235</sup>

Hadis ini diriwayatkan dari Ibnu Luhai'ah, dari Hasan bin Thauban, dari Musa Ibnu Wardan. Dalam riwayat hadis ini, al-Albani merujuknya kepada Musnad Ahmad bin Hanbal, dari Ibn Luhai'ah, dari Hasan bin Thauban, dari Musa ibn Wardan. Menurutnya, semua perawi hadis ini dianggap *thiqah* kecuali Ibn Luhai'ah yang dianggap memiliki daya hafalan yang kurang baik. Al-Laith Ibn Sa'id dan Sa'id bin Abi Ayyub, keduanya juga meriwayatkan hadis yang sama dari Hasan bin Thauban, namun dengan perbedaan dalam kalimatnya. Al-Albani berpendapat bahwa teks hadis ini lebih sahih dan sanadnya lebih kuat sehingga dapat digunakan sebagai penguat untuk hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Luhai'ah. Namun, peneliti menemukan bahwa syarat penguatan hadis pada hadis ini tidak terpenuhi, yaitu hadis lemah yang dikuatkan tidak seharusnya membatalkan hadis yang lebih kuat sanadnya.

- 6) Hadis daif (*munqati'*) diperkuat dengan hadis yang juga *munqati'* tanpa adanya *ta'addud al-riwayah al-haqiqi*.

إن الله أرسلني مبلغا ولم يرسلني متعنتا.<sup>236</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Musmil (4/194), al-Turmudhi (2/231) dari jalur Ma'mar, dari Ayyub, dari 'Aisyah. Pada hadis ini, al-Albani mengatakan bahwa hadis ini dilihat dari sanadnya sudah tampak jelas keterputusannya sebab perawi yang bernama Ayyub bi Abi Tamimah tidak pernah bertemu

<sup>235</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 15. Lihat lampiran 20 untuk kelengkapannya.

<sup>236</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 4, 90. Lihat kelengkapannya pada lampiran ke 21.

Sayyidah Aisyah. Kemudian al-Albani menguatkan hadis ini dengan adanya satu hadis yang berstatus *shahid*, yang diriwayatkan oleh Abu Zubair yang ia nilai sebagai *mudallis*. Dalam *taqwiyah al-ḥadīth* ini, al-Albani tidak memenuhi syarat yang ia buat yaitu *ta'addud al-haqiqi*.

- 6) *Ḥadīth ḍa'īf jiddan* dikuatkan dengan dua *shahid* yang kembali pada satu sumber saja.

إذا قام الإمام في الركعتين، فإن ذكر قبل أن يستوي قائما فليجلس، فإن استوى قائما فلا يجلس، ويسجد سجدي السهو.<sup>237</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1036), Ibnu Majah (1208), al-Daruqūṭni (145), al-Baihaqi (2/343), Ahmad (4/253) yang semuanya berangkat dari Jabir al-Ja'fi, dari al-Mughirah bin Shabil al-Ahmasi, dari Qais bin Abi Hazim, dari al-Mughirah bin Shu'bah.

Dalam analisis al-Albani terhadap hadis ini, dia mencatat bahwa kelemahan terletak pada salah satu perawinya yang bernama Jabir al-Ja'fiy sehingga hadis ini tergolong hadis yang *ḍa'īf jiddan* secara sanad. Referensi utamanya adalah pendapat al-Hafiz al-Iraqi yang tercantum dalam kitab al-Talkhis, dan dikuatkan dengan beberapa pandangan lain dari ulama' hadis yang ia sebutkan.

Dari hadis ini, peneliti menemukan bahwa al-Albani telah menguatkan hadis yang memiliki status *ḍa'īf jiddan*. Selain itu, tidak ditemukannya *ta'addud al-ṭuruq* pada penguatan hadis ini. Sebab dua *shahid* yang disebutkan oleh al-Albani tetap

<sup>237</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 1, 320. Lihat lampiran 22 untuk kelengkapannya.

bersumber dari satu perawi saja, yaitu Mughirah. *Shahid* pertama, yang disampaikan oleh al-Albani melalui perawi Qais bin Rabi' yang memiliki kelemahan dalam hafalannya, sehingga hadis tersebut tetap dalam kedaifannya. Kemudian, *shahid* kedua, ia peroleh dari Ibrahim bin Thuhman, perawi yang dinilai *thiqah* juga mendapat dari Mughirah.

- 7) Penguatan *ḥadīth ḍa'īf jiddan* sebab adanya perawi yang *matruk*.

أوثق عربي الإيمان الموالاة في الله والمعاداة في الله والحب في الله والبغض في الله  
٢٣٨ .

Pada hadis ini, al-Albani mendapatkannya dari karya al-Ṭabrani dan al-Baghawi. Hadis ini diriwayatkan dari Hansy, dari Ikrimah, dari Ibn Abbas. Perawi yang menyebabkan hadis ini menjadi hadis yang *ḍa'īf jiddan* adalah Hansy yang berstatus *matruk* (harus ditinggalkan hadis-hadis-nya). Namun al-Albani mengatakan bahwa hadis ini memiliki beberapa *shahid* yang membuatnya menjadi terbebas dari hadis *ḍa'īf jiddan*.

*Shahid* pertama didapat dari al-Barra' bin 'Azib, melalui jalur perawi yang dapat dipercaya kecuali Laith, yang tergolong perawi lemah. Namun, al-Albani tidak menjelaskan penyebab kelemahan Laith. *Shahid* kedua berasal dari Abdullah bin Mas'ud, yang memiliki dua jalur. Jalur pertama dinilai tidak sah karena adanya perawi al-Ṣa'q bin Hazn, meskipun perawi ini dapat dipercaya, namun gurunya memiliki status munkar al-hadis. Jalur kedua dari Hisyam bin Ammar, tanpa komentar dari

<sup>238</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 3, 72. Lihat kelengkapannya pada lampiran ke 23.

al-Albani. Meskipun terdapat beberapa *shahid*, hadis yang dikuatkan oleh al-Albani tetap tidak bisa dikuatkan sebab hadis ini termasuk dalam kategori *ḍa'īf jiddan*.

- 8) *Ḥadīth ḍa'īf jiddan* dikuatkan dengan empat penguat namun dua penguat di antaranya juga berstatus *ḍa'īf jiddan*.

تفكروا في آلاء الله ، ولا تفكروا في الله عز وجل.<sup>239</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrani dalam al-Awsaṭ (6456), al-Lalika'I dalam al-Sunah (1/119) dan al-Baihaqi dalam al-Shu'ab (1/75). Berangkat dari jalus Ali bin Thabit, dari al-Wazi' bin Nafi', dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya Salim. Al-Albani menilai hadis ini sebagai *ḍa'īf jiddan* karena perawi bernama al-Wazi' sebab perawi ini oleh al-Bukhori dinilai sebagai *munkar al-ḥadīth* dan al-Nasa'I menilainya sebagai perawi yang *matruk*. Meskipun banyak ulama yang mengingkari hadis dari al-Wazi', al-Albani memperkuatnya dengan beberapa penguat sebagai berikut: hadis dari Muhammad bin Salmah al-Balkhi, dari Bishr bin al-Walid, dari Abdul 'Aziz bin Abi Salamah, dari az-Zuhri, dari Abi Salamah. Kelemahan sanad ini menurut al-Albani terletak pada Bishr bin al-Walid yang dan al-Balkhi yang tidak ditemukan biografinya. Penguat kedua, al-Albani mengutip Riwayat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Najjar dalam Tarikh Baghdad (10/192) dengan sanad yang lemah sekali menurutnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa perawi yang al-Albani tidak dapat menemukan biografinya. Disamping itu, Abu Abdurrahman al-Sulami yang tercantum dalam rantai sanad hadis itu terduga

<sup>239</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 4, 287. Lihat kelengkapannya pada lampiran ke 24.

melakukan pemalsuan hadis (*muttahaḥ bi al-waḍ'ī*). Pada penguatan hadis ini menurut peneliti terdapat syarat yang tidak terpenuhi yaitu menguatkan hadis yang dinyatakan *ḍa'īf jiddan* dan penguat pertama termasuk dalam sanad yang perawinya belum diketahui. Kemudian untuk penguat kedua juga memiliki status *ḍa'īf jiddan*.

- 9) *Ḥadīth ḍa'īf jiddan* dikuatkan dengan satu penguat yang tidak ada kesinambungan di antaranya.

كان له خرقه يتنشف بها بعد الوضوء.<sup>٢٤٠</sup>

Hadis ini didapati dua jalur. Pertama dari 'Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Turmudhi (1/74), Ibnu 'Adi (1/154), al-Hakim (1/154), al-Baihaqi (1/185) dari Zaid al-Habbab, dari Abi Mu'adh, dari az-Zuhri, dari 'Urwah. Riwayat ini menurut al-Albani lemah sekali sebab adanya Abu Mu'adh yang bernama Sulaiman bin Arqam yang dinilai sebagai perawi yang matruk dengan mengutip pendapatnya al-Baihaqi.

Riwayat kedua hadis ini dari jalur Abu Bakr al-Ṣiddiq yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Alaik al-Naisaburi dalam kitab al-Fawa'id (1/239) dan al-Baihaqi dari Abi al-'Aina' Muhammad bin al-Qasim, dari Abu Zaid Sa'id bin Aus, dari Abu Umar bin 'Ala', dari Anas bin Malik. Riwayat ini juga dinilai lemah sekali oleh al-Albani karena adanya Abu al-'Aina' yang dikenal sebagai pemalsu hadis.

Setelah penilaian hadis di atas, al-Albani menguatkan hadis ini dengan satu penguat yang statusnya lemah, yaitu dari Riwayat

<sup>240</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 98. Lihat kelengkapannya pada lampiran ke 25.

Rusydin bin Sa'id, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, dari 'Utbah bin Hamid, dari 'Ubadah bin Nasi, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Mu'adh bin Jabal. Hadis Riwayat ini oleh al-Baihaqi (1/236) dinilai lemah sebab termasuk hadis *gharib*. Akan tetapi menurut al-Albani masih bisa digunakan karena kelemahan perawinya hanya terbatas pada hafalannya. Kejanggalan peneliti dalam penilaian ini ialah: Pertama, hadis ini tetap berstatus lemah sekali (*ḍa'īf jiddan*) dari kedua jalurnya. Kedua, keberadaan hanya satu penguat menunjukkan bahwa *ta'addud al-turuq* tidak ditemukan. Ketiga, hadis yang dijadikan penguat oleh al-Albani tidak ada kesinambungan dengan hadis yang sedang dikuatkan (*mashhud lah*)

10) *Ḥadīth ḍa'īf jiddan* dikuatkan dengan beberapa *shawahid*.

لا يدخل الجنة جسد غذي بالحرام.<sup>٢٤١</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la (1/29), Ibnu 'Adi (2/304), Ibnu Hibban dalam al-Du'afa' (2/155), Abd bin Hamid dalam Musnadnya (2/1), Abu Bakr al-Marwazi dalam Musnadnya (51), al-Bazzar (328) dan al-Hakim (4/127) dari jalur Abdul Wahid bin Zaid, dari Aslam al-Kufi, dari Murrāh al-Ṭayyib, dari Zaid bin Arqam, dari Abu Bakr al-Ṣiddiq. Hadis ini menurut al-Albani lemah sekali sebab adanya Abdul Wahid bin Zaid yang dinilai *lais bishai'in* oleh Ibnu Ma'in, tidak tergolong perawi yang jujur menurut al-Sa'di dan al-Nasa'i menilainya sebagai perawi yang tidak *thiqah* dan al-Haithami dalam kitab az-Zawaid menilainya sebagai *ḍa'īf jiddan*.

<sup>241</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 108. Lihat kelengkapannya pada lampiran ke 26.



Kemudian al-Albani menguatkan hadis ini dengan beberapa penguat. Diantara penguat yang paling kuat ialah hadis Riwayat Jabir bin Abdullah, disampaikan pada Abdullah bin ‘Uthman bin Khaitham yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Sabid. Pada penilaian hadisnya ini, al-Albani tidak mengaplikasikan syarat penguatan hadis, yaitu hadis yang dikuatkan tidak terlalu lemah.

11) *Ḥadīth ḍa‘īf jiddan* dikuatkan dengan hadis mursal.

الراعي يزمي بالليل، ويُرعى بالنهار.<sup>٢٤٢</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭahawi dalam kitab *Sharh al-Ma‘ani* (1/415), Ibnu ‘Adi dalam *al-Kamil* (5/8) dan al-Baihaqi dalam *al-Sunan* (5/151). Adapun jalurnya ialah dari Ibnu Wahab, dari Umar bin Qais, dari ‘Aṭa’ bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas. Al-Albani menilai hadis ini sebagai hadis yang lemah sekali (*ḍa‘īf jiddan*) sebab adanya ‘Umar bin Qais yang ia nilai sebagai perawi yang *matruk*.

Namun, menurutnya, hadis ini dikuatkan dari dua jalur. Jalur pertama adalah hadis mursal yang diperoleh dari Ibn Jurajj, dari ‘Aṭa’ bin Abi Rabah. Jalur kedua berasal dari Yahya bin Ayyub, dari ‘Imarah bin Ghaziyyah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abi Salamah bin Abdurrahman. dan seterusnya, namun bermasalah pada perawi Muslim bin Khalid yang sering melakukan kesalahan dalam periwayatannya (*kathir al-auham*). Kejanggalan muncul dari hadis yang awalnya dinyatakan sebagai *ḍa‘īf jiddan* namun dikuatkan dengan hadis mursal dan perawi yang memiliki banyak kesalahan dalam periwayatannya.

<sup>242</sup> al-Albani, *Silsilah al-Sahihah...*, 7, 47. Lihat kelengkapannya pada lampiran ke 27.

#### 4. Ralat (*Taraju'*) hasil kritik hadis al-Albani

Pada poin ini, peneliti melakukan penelitian dengan dua tahap sebagai berikut:

##### a. Menelusuri kitab *Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah*.

Untuk memastikan konsistensi penerapan kaidah penguatan *ḥadīth ḍa'īf jiddan* al-Albani, peneliti melakukan penelusuran hadis-hadis yang telah dipaparkan di atas pada kitab *Silsilah al-Ḍa'īfah*. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengakuan al-Albani pada kitab tersebut pada ia telah meralat hadis kritik hadis dalam kitab *Silsilah al-Ṣaḥīḥah* yang beliau cantumkan dalam *Silsilah al-Ḍa'īfah*-nya. Perhatikan perkataanya sebagai berikut:

ولذلك فإني أقول: سيجد القراء الكرام أني نقلت إلى هذا المجلد من السلسلة الصحيحة "الحديثين - إلى أن قال - وقد كانا فيها برقم (٩٣) و (١٩٥). وقد جعلتهما هنا لعله مبينة في التخريج الآتي.

Oleh karena itu, Aku katakan: Pembaca yang mulia akan menemukan pemindahan hasil penilaian hadis dari kitab *Silsilah al-Ṣaḥīḥah* ke dalam kitab ini (*Silsilah al-Ḍa'īfah*) sebanyak dua hadis, yaitu nomor 93 dan 195. Dan alasan ralat tersebut akan kami cantumkan dalam kitab ini.<sup>243</sup>

Al-Albani secara tegas mengatakan bahwa hasil kritik hadis yang beliau ralat dalam kitab *Silsilah al-Ṣaḥīḥah* hanya didapati dua hadis saja. Ini menunjukkan pada hadis yang peneliti cantumkan di atas dapat dipastikan tidak mengalami ralat secara langsung dari al-Albani.

<sup>243</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Ḍa'īfah*, 5, 11.

b. Menelusuri kitab *Taraju' al-'Allamah al-Albani*.

Kitab ini ditulis oleh ulama hadis yang memberikan dukungan terhadap al-Albani. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa al-Albani telah melakukan ralat (*taraju'*) terhadap hasil kritik hadisnya secara jelas sebanyak 222.<sup>244</sup> Penjelasan ini menunjukkan bahwa al-Albani memang telah melakukan peninjauan ulang terhadap hasil kritik hadis yang telah ia bukukan. Dalam artian, keakuratan kritik hadis al-Albani telah diuji oleh dirinya sendiri. Namun dari sekian hadis tersebut, peneliti tidak menemukan ralat yang dilakukan oleh al-Albani pada hadis yang telah peneliti cantumkan pada hasil kritik *ḥadīth ḍa'if jiddan* al-Albani .

C. Faktor Kritik *Ḥadīth Ḍa'if Jiddan* al-Albani

Setelah melakukan penelitian tentang metode kritik hadis al-Albani, dan konsistensi penguatan hadis daifnya dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* dapat ditemukan konsistensi al-Albani dalam menerapkan kaidah penguatan hadisnya sebagaimana pemaparan sebelumnya. Masalah ini memang menjadi bahan pembicaraan dalam wacana kritik hadis kontemporer seperti Hasan bin Ali al-Saqaf, Abdullah al-Ghummari, Abu Ghuddah yang juga aktif menyoroti hal ini.

Namun bila mencermati lebih jauh, kesalahan dalam hasil kritik hadis al-Albani disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Belum ditemukannya sanad lain sebagai tambahan penguat.

---

<sup>244</sup> Lihat pada *Taraju' al-'Allamah al-Albani fima Naṣṣa 'Alaihi Tashihan wa Taḍī'fan*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2002), 2, 11-12.

Menurut Muhammad Zaki, Kesalahan seperti ini banyak dialami oleh al-Albani, karena ia pada mulanya hanya berpedoman pada kitab tertentu yang hanya mencantumkan satu jalur sanad, padahal terdapat banyak jalur pada kitab lainnya.<sup>245</sup> Menurutnya, perubahan status hukum hadis yang disebabkan oleh penguatan hadis maka akan rentan ditemukan beberapa perubahan tersebut sebagaimana dalam beberapa karya al-Albani. Dalam satu kesempatan, ia hukum sebuah hadis sebagai hadif daif namun pada kesempatan yang lain ia memberikan hukum hasan atau sahih pada hadis tersebut, seiring dengan ditemukannya jalur sanad lain yang mampu mengubah status hukumnya.

## 2. Keterbatasan sumber pada penelitian awal.

Kesalahan dalam memberikan hukum sebuah hadis kemudian merubahnya kedalam hukum yang lain memang diakui oleh al-Albani dalam muqaddimah salah satu karyanya sebagai berikut:

وقد أغيّرت حكمي السابق على الحديث بحكم آخر بدا لي فيما بعد أنه أعدل وأرجح

Dan sungguh aku rubah penilaian hukumku yang terdahulu pada sebuah hadis dan memberikan hukum yang berbeda saat aku temukan hadis yang lebih adil perawinya serta lebih unggul.<sup>246</sup>

Al-Albani dalam kumpulan hadis daif menurutnya memberikan perubahan hukum dari penilaian yang telah ia lakukan sebelum penulisan kitab *Silsilah al-Da'ifah*nya. Ungkapannya, aku

<sup>245</sup> Muhammad Zaki, *Menyoal Kredibilitas al-Albani dalam Menilai Hadis*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 249

<sup>246</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Da'ifah*, 1, 44.

mengganti hadis yang aku nilai *ḍaif jiddan* menjadi daif dan sebaliknya, status daif sebagai pengganti dari status *mauḍu'* dan seterusnya. Meskipun hal ini jarang terjadi, al-Albani mengatakan bahwa setidaknya perubahan ralat itu dilakukan untuk tiga faktor utama, yaitu:

- a. Menghilangkan dugaan bahwa perubahan status hukum itu disebabkan oleh kesalahan percetakan.
- b. Mengetahui bahwa ilmu tidak bersifat jumud, terus mengalami perubahan dari salah menuju benar, dari sah menjadi lebih sah (*aṣah*) dan seterusnya.
- c. Pembaca mengerti bahwa kami (al-Albani) tidak menetapkan diri pada sebuah kesalahan bila memang kesalahan itu benar-benar tampak bagi kami.<sup>247</sup>

Dari tiga hal ini, al-Albani termasuk tokoh yang memiliki nilai tanggung jawab ilmiah yang tinggi karena ia tidak hanya mengakui kesalahan tetapi juga memiliki keberanian untuk merujuk kesalahan pada beberapa tulisannya saat dirinya menemukan data tambahan untuk hadis yang telah ia teliti. Al-Albani juga menyampaikan bahwa ralat tersebut ia cantumkan pada kitab yang dicetak pada edisi berikutnya.<sup>248</sup>

### 3. Kealpaan dan kelupaan selaku manusia.

Meskipun al-Albani telah melakukan banyak penelitian dan mendapatkan pujian dari ulama' dimasanya. Ia tetap mengakui bahwa kemampuan manusia tetap bersifat terbatas. Tidak ada satupun manusia yang terhindar dari kemungkinan melakukan kesalahan dalam

<sup>247</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Daifah...*, 1, 44.

<sup>248</sup> Al-Albani, *Silsilah al-Daifah...*, 1, 46.

prilakunya. Hal ini bisa dilihat dari pengakuannya: Adapun sebab lainnya yang patut diperhatikan adalah kesalahan dan kelupaan yang sudah menjadi fitrah manusia, dan umat ini dimaafkan dari semua itu, sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an dan Sunnah. Kesalahan tidak boleh berlanjut jika telah tampak baginya.<sup>249</sup>

Selain hal itu, al-Albani mengatakan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh seorang Ulama' menjadi hal yang wajar terjadi. Ia mengutip penyampaian Abu Hanifah kepada Abu Yusuf sebagai muridnya: Wahai Ya'qûb, jangan kau tulis semua yang kau dengar dariku. Karena (bisa jadi) hari ini aku berpendapat demikian kemudian besok aku tinggalkan, atau besok aku berpendapat demikian, kemudian besok lusa aku tinggalkan.<sup>250</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>249</sup> al-Albani, *Ṣaḥīḥ al-Targhib wa al-Tarhib*, 4.

<sup>250</sup> Al-Albani, *Ṣaḥīḥ Sunan al-Nasa'i*, 1, 9.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Beberapa poin yang dapat disimpulkan sebagai jawaban atas fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Metode kritik hadis al-Albani

Pada dasarnya, al-Albani tidak memiliki karya khusus yang menjelaskan bagaimana metode kritik hadis yang ia gunakan dalam penelitian hadis-nya, sehingga yang dilakukan oleh peneliti ialah melakukan kajian mendalam terhadap beberapa karya al-Albani untuk mendapatkan gambaran kongkrit mengenai kritik hadis-nya. Dalam beberapa karyanya tersebut, ditemukan bahwa metode kritik hadis yang digunakan oleh Muhammad Naşiruddin al-Albani memiliki kesamaan dengan metode kritik hadis yang digunakan oleh ulama' hadis (*muḥaddithīn*) pada umumnya. Bahkan untuk penguatan hadis yang lemah juga terdapat kesamaan dengan ulama' sebelumnya. Yang membedakan al-Albani dengan *muḥaddithīn* sebelumnya hanya terletak pada pendapat yang ia pilih dan diyakini kebenarannya, sehingga al-Albani dalam hal ini adalah sosok yang tidak fanatic terhadap pendapat imam tertentu yang kemudian mengambil sepenuhnya pendapat imam tersebut.

##### 2. Penerapan metode kritik *ḥadīth ḍa'if jiddan* al-Albani

Setelah meneliti kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* yang dijadikan fokus kajian oleh peneliti, ditemukan bahwa al-Albani tidak *taqlid* pada imam-imam tertentu, sehingga yang ia lakukan adalah

meneliti semua hadis yang ia ketahui kemudian bila dalam penelitiannya menghasilkan bahwa hadis tersebut masuk kategori sahih maka akan ia masukkan dalam kitabnya tersebut. Pada kitab ini juga ditemukan 11 hadis yang tergolong lemah sekali (*ḍa'if jiddan*) yang kemudian dikuatkan oleh al-Albani dengan metode *ta'addud al-turuq*. Dari metode penguatan hadis yang dibuat oleh al-Albani, peneliti menemukan beberapa hadis yang tidak memenuhi syarat dalam penguatan hadis menurut al-Albani yang sudah peneliti cantumkan dalam penelitian ini.

### 3. Hal-hal yang mempengaruhi penilaian hadis-nya al-Albani

Dalam hal ini, peneliti menemukan setidaknya dua hal yang menjadi factor utama al-Albani mengalami kesalahan dalam penguatan *ḥadīth ḍa'if jiddan*-nya. Yaitu keterbatasan sumber sebagaimana ralat yang dilakukan oleh al-Albani dalam sebagian hadisnya. Factor kedua ialah kesalahan manusiawi, yaitu tidak ada satupun orang yang bisa dijamin terlepas dari kesalahan dalam prilakunya.

## B. SARAN

Meskipun telah banyak yang melakukan penelitian dalam bidang hadis, sosok al-Albani masih menarik untuk dijadikan topik kajian, sebab al-Albani adalah kritikus hadis kontemporer yang melahirkan setidaknya 200 karya. Pada kitabnya *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* yang dijadikan fokus penelitian oleh peneliti ini hanya mencakup sebagian dari sekian banyak hal yang bisa diteliti oleh peneliti berikutnya, yaitu bagaimana ia mensahihkan hadis dan menguatkan hadis yang statusnya lemah sekali (*ḍa'if jiddan*) dan peneliti hanya mengambil sekian sample



untuk penelitian ini sehingga kajian terhadap kitab ini masih sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menghidupkan studi hadis kedepannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Ibrahim Muhammad. 2001. *Muhammad Naşiruddin al-Albani Muhaddith al-‘Aşr wa Nashir al-Sunnah*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-A’zami, Muhammad Musthofa. 1990. *Manhaj Naqd ind al-Muḥaddithīn Nashi’uhu wa tarikuhu*. Riyad: Maktabah al-Kauthar.
- Al-A’zami, Habiburrahman. 1984. *al-Albany Shudhuduhu Wa Akḥṭa’uhu*. Kuwait: Dar al-Urubah.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pusataka Setia.
- Al-Aizuri, Abdurrahman bin Muhammad. 2006. *Juhud al-Shaikh al-Albani fi al-Ḥadīth Riwayatan wa Dirayatan*. Saudi Arabia: Maktabah al-Rushd
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 1985. *Irwa’ al-Ghalil fi Takhrij Aḥādīth Manar al-Sabil*. Lebanon: al-Maktab al-Islami.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 1988. *Da’if al-Jami’ al-Şagīr Wa Ziyadatuhu*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 1990. *Tamam al-Minnah Fi Ta’liq ‘Ala Fiqh al-Sunnah*. Dar al-Rayyah.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 1992. *Silsilah al-Aḥādīth al-Da’ifah Wa al-Mauḍu’ah Wa Atharuha al-Sayyi’ Fi al-Ummah*. Riyad: Dar al-Ma’arif.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 1994. *Ghayah al-Maram fi Takhrij Aḥādīth al-Halal wa al-Haram*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2000. *Şahīh al-Tarhib wa al-Tarhib*. Riyad: Maktabah al-Ma’arif.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2001. *al-Ḥadīth Hujjah bi Nafsih fi al-Aqidah wa al-Ahkam*. Saudi Arabia: Maktabah Ma’arif li al-Nashr wa al-Tauzi’.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2001. *Al-Radd al-Mufhim ‘ala Man Khalafa al-Ulama’*. Oman: Maktabah al-Islamiyah.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2001. *Da’if al-Tarhib wa al-Tarhib*. Saudi Arabia: Maktabah al-Ma’arif li al-Nashr wa al-Tauzi’.

- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2001. *Şalat al-Tarawih*. Saudi Arabia: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2003. *Nasb al-Majaniq li Nisfi Qissah al-Garaniq*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2004. *Silsilah al-Aḥādīth al-Sahihah wa Shai'un min Fiqhiha wa Fawa'iduha*. Riyad: al-Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2016. *al-Nasihah bi al-Tahzir min Takhrib ibn Abd al-Mannan*. Dar ibn Affan.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. *Şaḥīḥ wa Ḍa'if Sunan Abi Dawud*, Mesir: Mandzumat al-Tahqiqah al-Ḥadīthiyah Nurul Islam.
- Al-Albani, Muhammad Naşiruddin. 2001. *Rauḍ al-Dani fi al-Fawaid al-Ḥadīthiyah*. Yordania: Maktabah al-Islamy.
- Al-Al-Albanī, Muhammad Naşiruddin. 2001. *al-Durar fi Masa'il al-Muṣṭalah al-'Athar*. Beirut: Dar al-Khazzar.
- Amin, Kamaruddin. 2004. *Naşiruddin Al-Albani on Muslim's Sahih: A Critical Study of his Method*. *Jurnal Islamic Law and Society*.
- Amiri, Muhammad Ali Qasim. 2007. *Dirasah Fi Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddithīn*. Yordania: Dar al-Nafais.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1988. *Quwat al-Hijaj Fi Umum al-Maghfirah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1992. *Muwafaqat al-Khubr al-Khabr Fi Takhrij Ahādīth al-Mukhtaşar*, Riyad: Maktabah al-Rusyd.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1995. *al-Amali al-Mutlaqah*, Beirut: Maktab al-Islami.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2002. *Nuzhah al-Nazar Fi Tauḍīh Nukhbah al-Fikri Fi Muṣṭalah Ahl al-Athar*, Riyad: Mathba'ah Sufair.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2013. *al-Nukat 'Ala Kitab Ibn Şalāh*. Riyad: Dar al-Maiman.
- Azhar Fadhil, Kasman dan Pujiono, 2023. *Methodology For Determining The Quality Of Hadith Naşiruddin al-Albani (Analysis Of The Book Silsilat al-Ahadith al-Sahihah And Silsilat al-Ahadith al-Da'ifah*, 2023, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i4.704>

- Al-Baihaqi, Husain bin Ali. 1926. *al-Sunan al-Kubro*, India: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah.
- Bazmoul, Muhammad bin Umar. 2017. *Taqwiyat al-Hadith al-Da'if*.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Isma'il. 2001. *Şahih al-Bukhori*. ttp: Dar Tauq al-Najah.
- Al-Darimy, Abdurrahman bin al-Fadl. 2008. *Musnad al-Darimi*. Dar al-Mughni.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'kub. 1987. *al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Fatimatuzzahro, 2020. *Studi Kritik Sanad Hadis-Hadis Yang Di Da'ifkan Oleh Muhammad Nasir ad-Din al-Albani*.
- Al-Ghumary, Abdul Aziz. 2006. *Bayan Nakth al-Nakits al-Mut'addiy Bitad'if al-Hârith*. Kairo: Maktabah al-Qahirah.
- Hadi, Isham Musa. 2003. *Muhaddith al-'Aşr al-Imam Muhammad Naşiruddin al-AAlbani Kama 'Araftuhu*. Saudi Arabia: Dar al-Shiddiq.
- Hadi, Isham Musa. 2003. *Ulum al-Hadith li al-'Allamah al-Albani*. Lebanon: Dar Ibn Hazm.
- Al-Hakamiy, Hafiz bin Muhammad. 2013. *Manhaj al-Muhadditsin Fi al-Naqdi*. Madinah: Dar al-Şami'iy.
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdillah. 1990. *al-Mustadrak 'Ala al-Sahihaini*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Hambaly, Abd al-Rahman bin Ahmad. 2001. *Sharh 'Ilal al-Tirmizi*, Saudi Arabia: Maktabah al-Rushd
- Al-Hanbal, Ahmad bin. 1980. *Masa'il al-Imam Ahmad bin Hambal*, Lebanon: al-Maktab al-Islami.
- Al-Hanbal, Ahmad bin. 1988. *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijal bi Riwayah al-Marwazi*, Beirut: al-Maktabah al-Islami.
- Al-Hanbali, Ahmad. 1999. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Suria: Muassasah al-Risalah.
- Al-Hanbaliy, Abu al-Faraj. 1987. *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- Al-Harary, Abdullah bin Muhammad. 2011. *al-Ta'aqqub al-Hathith 'Ala Man Ta'ana Fima Şahha Min al-Aḥādīth*. Shirkah Dar al-Mashari'.
- I. Made Indra dan Ika Cahyaningrum. 2019. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish.
- Ibn Manshur, Khalid. 2005. *al-Ḥadīth al-Hasan Liẓatihi wa Lighairihi*. Saudi Arabia: Dar Aḍwa' al-Salaf.
- Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali. 1987. *Quwat al-Hijaj fi 'Umum al-Maghfirah li al-hijaj*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali. 1997. *al-Imta' bi al-Arba'in al-Mutabayinah bi Sharh al-Sima'*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali. 1997. *al-Qaul al-Musaddad fi aḍ-Ḍabbi 'an Musnad al-Imam Ahmad*, al-Yamamah li al-Ṭiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi'.
- Ibnu Ṣalah, 1980. *Muqaddimah Ibnu Ṣalah*. Beirut: Maktabah al-Ilmiah.
- Ibnu Ṣalah, 1980. *Ulum al-Ḥadīth Li ibni Ṣalah*. Beirut: Maktabah al-Ilmiyah.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Ali. 1978. *Majmu' al-Fatawa*, Suria: Maṭba'ah al-Risalah.
- Al-Iraqi, Zainuddin bin Abdurrahim. 1969. *al-Taqyid Wa al-Idah Sharh Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Madinah: Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Iraqi, Zainuddin. 2002. *Sharh al-Tabṣirah Wa al-Tadhkirah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Itr, Nuruddin. 1979. *Manhaj al-Naqd Fi Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- John T. Behrens, —*Principles and procedures of exploratory data analysis.*, Psychological Methods 2, no. 2 (Juni 1997): 131–60, doi:10.1037/1082-989X.2.2.131.
- Jujun, S. Suriasumantri. 2005. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Al-Jurjani, Abdullah bin 'Adi. 1997. *al-Kamil fi Ḍu'afa al-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1963. *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah.

- Al-Maliky, Muhammad bin Alwi. 2019. *al-Qawa'id al-Asasiyah Fi Ilmi Muṣṭalah al-Hadīth*, Beirut: Dar al-Hawi.
- Mamduh, Mahmud Said. 2011. *Tanbih al-Muslim Ila Ta'addi al-Albany 'Ala Ṣahīh Muslim*, Kairo: Maktabah Wa Maṭba'ah al-Mujallad al-'Araby.
- Miftahul Ghani, Edi Safri, dan Luqmanul Hakim, 2019, *Da'if al-Jami': Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tahshih al-Da'if*, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.636>
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhamad Rezi, Muhammad Taufiq, Adlan Sanur Tarihoran, dan Penmardianto, *Persetujuan Ideologi Dalam Dinamika Kritik Ḥadīth Antara Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Abdullah al-Ghumary*, Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, 2023, <https://doi.org/10.37397/amj.v1i1.468>
- Muhammad Haris bin Muhammad Yusuf dkk, *Sheikh Nashiruddin Al-Albani: Pemikir Hadith Ulama Modern*, Konvensen Kearifan Nusantara Ke-4 (Arif 2023) Memartabatkan Kearifan Islam & Nusantara.
- Muhammad Lutfianto, *Muhammad Naṣiruddin al-Albani*, UIN Sunan Ampel.
- Muhid, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh dan Andris Nurita, *Pola Kecenderungan Muhammad Naṣiruddin al-Albani Dalam Memahami Hadis*, 2023, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v10i2.4924>
- Mukarram, Muhammad. 2007. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Al-Munawi, Abd al-Ra'uf bin Taj al-Arifin. 2013. *Faid al-Qadir Sharh al-Jami' al-Ṣaghir*, Mesir: Maktabah Misrh.
- Al-Munawi, Abd al-Rauf. 1999 *al-Yawaqit Wa al-Durar Fi Sharh Nukhbah Ibni Hajar*. Riyad: Maktabah al-Rushd
- Al-Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka progresif.
- Al-Nawawi, Muhyiddin. 2011. *Al-Minhaj Sharh Ṣahīh Muslim bin al-Hajjaj*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- Nugraha, Mulyawan Safwandy. 2020. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Al-Ruzz Media.
- Al-Qasimi, Jamaluddin. 1986. *Hashiyah al-Mashi 'Ala al-Jaurabain*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Al-Qushairi, Muslim bin al-Hajjaj. 1982. *Kitab al-Tamyiz*. Saudi Arabia: Shirkah al-Ṭaba'ah al-'Arabiyah.
- Al-Qushairi, Muslim bin al-Hajjaj. 1982. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath.
- Rahim, Muhammad Rafi'iy. 2014. *Manhaj al-Abani dalam Menetapkan Kualitas Hadith*. Tesis, Universitas Alauddin, Makassar.
- Al-Sakhawi, Muhammad bin Abdurrahman. 1982. *Fath al-Mughith Bi Sharh Alfiyah al-Hadis*, Saudi Arabia: Maktabah Dar al-Minhaj.
- Salman, Masyhur Hasan. 1995. *al-Muru'ah wa Khawarimuha*. Mesir: Dar Ibnu Affan.
- Al-Saqqaf, Hasan bin Ali. 2007. *Tanaquḍat al-Albani al-Waḍīhat Fima Waqa'a Lahu Fi Tashih al-Aḥādīth Wa Taḍ'ifiha Min Akḥṭa'in Wa Ghalazah*, al-Maktabah al-Takhaṣṣuṣiyah Li al-Radd 'Ala al-Wahabiyah.
- Al-Shafi'I, Muhammad bin Idris. 2014. *al-Risalah*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Shaibani, Muhammad bin Ibrahim. 1987. *Hayah al-Albani wa Atharuhu wa Thana' al-'Ulama' 'alaihi*. Maktabah al-Saddawi.
- Shaikh, Hasan. 2002. *Taraju' al-'Allamah al-Albani fima Naṣṣa 'Alaihi Tashihan wa Taḍ'ifan*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman: Teras.
- Al-Suyuṭi, Jalaluddin. 2008. *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*. Saudi Arabia: Dar al-'Asimah.
- Syadi, Ibrahim Abu. 2006. *al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah Li al-Imam al-Albani*. Mesir: Da al-Ghad al-Jadid.
- Syukrillah, M. (2019, October 4). Metode Al-Albani Dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan*

*Kemanusiaan*, 3(2), 149-162.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjud.v3i2.292>

Al-Turmudhi, Muhammad bin Isa. 2005. *al-'Ilal al-Ṣagīr Mulhaq Bi Akhir al-Jami' al-Ṣahīh*. Beirut: Dar Ihya' Turath al-'Araby.

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana*.

Umar, Muhammad. 2018. *Ahwalu Ta'addudi Turuq al-Hadis Wa Atharuhu*, Jamiyah Markaz al-Imam Malik Fi al-Hadis Wa Astaruhu.

Zaki, Muhammad. 2022. *Menyoal Kredibilitas al-Albani dalam Menilai Hadis*. Malang: Literasi Nusantara Abadi

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## LAMPIRAN

## Lampiran 1

سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة (٣ / ٤٩٢)

قال : " أفش السلام، وأطعم الطعام، وصل الأرحام، وقم بالليل والناس نيام، ثم ادخل الجنة بسلام ". أخرجه ابن حبان ( ٦٤٢ ) وأحمد ( ٢٩٥/٢ و ٣٢٣ - ٣٢٤ و ٤٩٣ ). قلت : وهذا إسناد ضعيف، قال الدارقطني : " أبو ميمونة عن أبي هريرة، وعنه قتادة ؛ مجهول يترك ". لكن قوله : " أفش السلام... " إلخ قد صح من حديث عبد الله بن سلام مرفوعا وهو مخرج في " الصحيحة " ( ٥٦٩ ). ( تنبيه ) : قد وقع للسيوطي ثم للمناوي خبط في لفظ هذا الحديث وسياقه بينته في المصدر الأنف الذكر برقم ( ٥٧١ ). وكذلك أخطأ الغماري بإيراده في " كنزه "، ومعزوا لابن ماجه. ثم رأيت الحديث في " المستدرک " ( ١٢٩/٤ ) من الوجه المذكور وقال : " صحيح الإسناد ! ووافقه الذهبي ! مع أن هذا أورد أبا ميمونة في " الميزان " ونقل عن الدارقطني ما ذكرته عنه أنفا من التجهيل ! وأقره ! وأما الحاكم فلعله ظن أن أبا ميمونة هذا هو الفارسي وليس أبا ميمونة الأبار، وأنه ظن أنهما واحد، والراجح التفريق، وإليه ذهب الشيخان وأبو حاتم وغيرهم كالدارقطني ؛ فإنه وثق الفارسي في " كناه "، قال الحافظ في " التهذيب " عقبه : " وهذا مما يؤيد أنه غير الفارسي ". ووقع في ابن حبان " هلال بن أبي ميمونة ". وهو خطأ مطبعي أو من النسخ. والله أعلم.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

## Lampiran 2.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله الجوهر النقي (٧ / ٦٢)

١٣٧٧١ - أَحْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرَّوَدْبَارِيُّ أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ بْنِ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالٍ يَعْنِي ابْنَ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ حَدَّثْتُ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : « صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ ». فَأَتَيْتُهُ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي جَالِسًا فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى رَأْسِي فَقَالَ : « مَا لَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو ». قُلْتُ : حَدَّثْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّكَ قُلْتَ : « صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ ». وَأَنْتَ

تُصَلِّي قَاعِدًا فَقَالَ : « أَجَلٌ وَلَكِنْ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ عَنْ زُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَرِيرٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

### Lampiran 3.

مسند الدارمي (١ / ٣٩٩)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حُجَيْرٍ ، عَنْ طَاوُوسٍ قَالَ : جَاءَ بَشِيرُ بْنُ كَعْبٍ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَعِدْ عَلَيَّ الْحَدِيثَ الْأَوَّلَ قَالَ لَهُ بَشِيرٌ مَا أَدْرِي عَرَفْتُ حَدِيثِي كُلَّهُ وَأَنْكَرْتُ هَذَا ، أَوْ عَرَفْتُ هَذَا وَأَنْكَرْتُ حَدِيثِي كُلَّهُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا نُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يَكُنْ يُكْذِبُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَكِبَ النَّاسُ الصَّعْبَةَ وَالذَّلُولَ تَرَكْنَا الْحَدِيثَ عَنْهُ.

### Lampiran 4.

مجموع الفتاوى (١٨ / ٨٣)

الحديث السادس أخبرنا الشيخ المسند زيد الدين ابوالعباس المؤمل بن محمد بن علي ابن محمد بن علي بن منصور بن المؤمل البالسي قراءة عليه وانا اسمع سنة ٦٦٩ والمذكورون بسندهم إلى الأنصاري قال حدثني سليمان التيمي عن انس بن مالك قال: قال رسول الله من كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار رواه البخاري ومسلم بيميناه من رواية عبدالعزيز بن صهيب عن أنس.

### Lampiran 5.

صحيح البخاري ت (١ / ١٤٢)

١٣٧ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ الَّذِي يُحْيِلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ لَا يَنْفَتِلْ أَوْ لَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا

### Lampiran 5.

دراسات في علم الدراية (ص: ١١٢)

الثاني: أن العلة تقع في الإسناد تارة وفي المتن اخرى، والأول كثير والثاني قليل، وما وقع منها في السند قد يقدر فيه، وفي المتن أيضا، كالإرسال والوقف، وقد يقدر في الإسناد خاصة، ويكون المتن مرفوعا صحيحا مثل حديث يعلى بن عبيد الطنافسي، عن سفيان الثوري عن عمرو بن دينار عن ابن عمر عن النبي " صلى الله عليه وآله " قال: " البيعان بالخيار ما لم يفتقرا ". فإن في السند علة وهي غلط يعلى بتسمية عمرو بن دينار وإنما الراوي عن ابن عمر هو عبد الله بن دينار فإذا احرز ذلك كان السند معللا والمتن صحيحا مرفوعا.

#### Lampiran 6.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (١٧ / ٥٨)

٣٥٦٣- (إذا ضحيتي أحدكم، فليأكل من أضحيته)،

أخرجه أحمد (٢ / ٣٩١)، وابن عدي (١٨٨ / ١ - ٢)، والخطيب في "التاريخ" (٣٤ / ٧) من طريقين عن الحسن بن صالح عن ابن أبي ليلى عن عطاء عن أبي هريرة عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: "... فذكره. قلت: وهذا إسناد ضعيف، رجاله كلهم ثقات رجال مسلم؛ غير ابن أبي ليلى - واسمه محمد بن عبد الرحمن الكوفي القاضي الفقيه -؛ أورده الذهبي في "الضعفاء"، وقال: "صدوق سيئ الحفظ...". وقال الحافظ في "التقريب": "صدوق سيئ الحفظ جداً". وأعله أبو زرعة وأبو حاتم بالإرسال؛ كما حكاها عنهما ابن أبي حاتم في "العلل" (٣٨ / ٢ و ٤١)؛ والذي وصله ثقة، فالعلة ما ذكرته. وإذا عرفت هذا؛ فقول الهيثمي (٢٥ / ٤) - كان تابعه المناوي - : "رواه أحمد ورجاله رجال (الصحيح)!" ليس بصحيح؛ فإن ابن أبي ليلى - مع ضعفه المذكور - لم يُخْرَج له في "الصحيح"، ولعلهما ظناه عبدالرحمن بن أبي ليلى والد محمد؛ فهو الذي خُرِّج له في "الصحيحين"؛ ولكن ليس به، فتنبه. نعم؛ يمكن أن يقال: إن الحديث حسن بشأهده المروي عن ابن عباس مرفوعاً: "ليأكل كل رجل من أضحيته". أخرجه الطبراني في "المعجم الكبير" (١ / ١٧٤ / ٣)، وعنه أبو نعيم في "الحلية" (٣٦٢ / ٤) من طريق عبدالله بن خراش عن العوام بن حوشب عن عبدالله بن أبي الهذيل عن ابن عباس مرفوعاً. وقال أبو نعيم: "غريب من حديث عبدالله، لم نكتبه إلا بهذا الإسناد". قلت: وهو ضعيف جداً؛ فإن عبدالله بن خراش متفق على تضعيفه. وقال الساجي: "ضعيف الحديث جداً، ليس بشيء، كان يضع الحديث". ونحوه قول البخاري: "منكر الحديث". وجملة القول؛ أنه شديد الضعف؛ فلا يصلح للاستشهاد به، فيبقى الحديث على ضعفه. والله أعلم. ثم

وجدت ما يقويه من رواية شريك عن عبدالرحمن بن أبي سعيد الخدري عن أبيه وقتادة أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال: "كلوا لحوم الأضاحي وادّخروا". أخرجه أحمد (٤٨/٣). ثم أخرجه (٨٥/٣)، وكذا مسلم وغيره من طريق أبي نضرة عن أبي سعيد الخدري وحده بلفظ: "كلوا، وأطعموا، واحبسوا". والأحاديث بهذا المعنى كثيرة، وقد خرجت بعضها في "صحيح أبي داود" (٢٥٠٣)، و"الإرواء" (٣٦٩/٤ - ٣٧٠)، وتقدم بعضها في "الصحيح" (٢٩٦٩). من أجل ذلك؛ رأيت إيداع حديث الترجمة في "الصحيح" أيضاً.\*

#### Lampiran 7.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٨١ / ٢)

٥٨٢ - " من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من فتنة الدجال " .

أخرجه الإمام أحمد ( ٤٤٩ / ٦ ) حدثنا روح حدثنا سعيد عن قتادة حدثنا سالم بن أبي الجعد الغطفاني عن معدان بن أبي طلحة اليعمرى عن أبي الدرداء عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : فذكره . قلت : و هذا إسناد صحيح متصل رجاله رجال الشيخين غير أن البخاري لم يخرج لمعدان هذا . و قد أخرجه مسلم كما يأتي . و سعيد هو ابن أبي عروبة . و قد تابعه جماعة . فقال أحمد : حدثنا حسين في " تفسير شيبان " : عن قتادة حدثنا سالم بن أبي الجعد به . و شيبان هذا هو ابن عبد الرحمن التميمي أبو معاوية النحوي ، ثم قال : حدثنا عبد الصمد و عفان قالا : حدثنا همام - قال عفان في حديثه : حدثنا همام قال : كان قتادة يقص به علينا - قال حدثنا سالم بن أبي الجعد به . ثم رجع إلى حديث عبد الصمد قال : حدثنا همام حدثنا قتادة به إلا أنه قال : " من حفظ عشر آيات من سورة الكهف " . قلت : و معنى هذا - و الله أعلم - أن عبد الصمد و عفان اختلفا على همام في هذا الحرف من الحديث ، فقال عبد الصمد : " من سورة الكهف " لم يذكر فيه " أول " و قال عفان : " من أول سورة الكهف " كما قال الجماعة عن قتادة و لا شك أن هذا هو الصواب لأن الجماعة أحفظ ، لاسيما و معهم زيادة و يؤكد ذلك أن عفان قد توبع فقال الإمام أحمد ( ١٩٦ / ٥ ) : حدثنا يزيد أنبأنا همام بن يحيى عن قتادة به و قال أبو داود في " سننه " ( ٤٣٢٣ ) : حدثنا حفص بن عمر حدثنا همام حدثنا قتادة به . و قال : " و كذا قال هشام الدستوائي عن قتادة إلا أنه قال : " من حفظ من خواتيم سورة الكهف " . و قال شعبة عن قتادة : " من آخر الكهف " . قلت : رواية هشام أخرجه مسلم ( ١٩٩ / ٢ ) : حدثنا محمد بن المثني

حدثنا معاذ ابن هشام حدثني أبي فذكره مثل رواية الجماعة . فلا أدري أوهم أبو داود فيما عزي إلى هشام أم أن هذا اختلف عليه الرواة على نحو ما سبق من الخلاف على همام . و هذا أقرب . و أما رواية شعبة فهي كما ذكر أبو داود . و قد وصلها أحمد ( ٦ / ٤٤٦ ) و الداني في " الفتن " ( ١٣٢ / ٢ ) و مسلم و قال عقبها : " و قال همام : " من أول الكهف " كما قال هشام " . يشير بذلك إلى ترجيح روايتهما على رواية شعبة و هو كذلك لو كانا وحيدين فكيف و معهما رواية سعيد بن أبي عروبة و شيبان بن عبد الرحمن كما سبق . بل إن شعبة قد وافقهم عليها في رواية عنه أخرجها الترمذي و صححها و لكنه شد عنهم جميعا في لفظ آخر فقال : " ثلاث " مكان " عشر " و بيان ذلك في السلسلة الأخرى ( ١٣٣٦ ) . ثم رأيت شعبة قد روى ذلك الحرف على وجه آخر بلفظ " من سورة الكهف " . لم يقل " أول " و " لا " آخر " ، و كأنه لتردده بينهما . أخرجه عنه هكذا الخطيب في " تاريخه " ( ١ / ٢٩٠ ) .

#### Lampiran 8.

إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل ( ١ / ١٧١ )

١٤٠ - ( روى ابن ماجه : " أن النبي ( صلى الله عليه وسلم ) مر بسعد وهو يتوضأ فقال : " ما هذا السرف ؟ فقال : أي الوضوء إسراف قال : " نعم وإن كنت على نهر جار " ) . ص ٤١ ضعيف

رواه ابن ماجه ( ٤٢٥ ) من طريق ابن لهيعة عن حبيبي بن عبد الله المعافري عن أبي عبد الرحمن الحبلي عن عبد الله بن عمرو به . وكذا رواه أحمد ( ٢ / ٢٢١ ) والحكيم الترمذي في " الأكياس والمغترين " ( ص ٢٧ ) . قلت : وهذا إسناد ضعيف ابن لهيعة سئ الحفظ ولذلك جزم الحافظ في " التلخيص " ( ص ٥٣ ) بضعف إسناده . وكذا البوصيري في " الزوائد " ( ق ٢ / ٢٣ ) قال : " لضعف حبيبي بن عبد الله وعبد الله بن لهيعة " . قلت ويغني عن هذا حديث أبي نعام أن عبد الله بن منفل سمع ابنه يقول : اللهم إني أسألك القصر الأبيض عن يمين الجنة لذا دخلتها ! فقال : أي بني ! سل الله الجنة وتعوذ به من النار فإني سمعت رسول الله ( صلى الله عليه وسلم ) يقول : إنه سيكون في هذه الأمة قوم يعتدون في الطهور والدعاء . رواه أحمد وغيره بإسناد صحيح كما بيناه في " صحيح أبي داود " ( رقم ٨٦ ) .

#### Lampiran 9.

صحيح وضعيف سنن أبي داود (ص: ٢)

[٧٣] حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا أبان حدثنا قتادة أن محمد بن سيرين حدثه عن أبي هريرة أن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال إذا ولغ الكلب في الإناء فاغسلوه سبع مرات السابعة بالتراب قال أبو داود وأما أبو صالح وأبو رزين والأعرج وثابت الأحنف وهمام بن منبه وأبو السدي عبد الرحمن روه عن أبي هريرة ولم يذكروا التراب.

Lampiran 10.

إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل (١/ ٢٩)

(١) - (حديث: "كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بسم الله الرحمن الرحيم فهو أبت"). رواه الخطيب، والحافظ عبد القادر الرهاوي ص ٥ (١). \*ضعيف جدا.

وقد رواه السبكي في طبقات الشافعية الكبرى (١/٦) من طريق الحافظ الرهاوي بسنده، عن أحمد بن محمد بن عمران: حدثنا محمد بن صالح البصري - بما - حدثنا عبيد بن عبد الواحد بن شريك، حدثنا يعقوب بن كعب الأنطاكي، حدثنا مبشر بن إسماعيل، عن الأوزاعي، عن الزهري، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة مرفوعاً به، إلا أنه قال: فهو أقطع. قلت: وهذا سند ضعيف جداً، أفته ابن عمران هذا، ويعرف بابن الجندي، ترجمه الخطيب في تاريخه وقال (٥/٧٧): كان يضعف في روايته، ويطعن عليه في مذهبه يعني التشيع، قال الأزهري: ليس بشيء. وقال الحافظ في اللسان: وأورد ابن الجوزي في الموضوعات في فضل علي حديثاً بسند رجاله ثقات إلا الجندي، فقال: هذا موضوع، ولا يتعدى الجندي. ثم رواه السبكي من طريق خارجة بن مصعب، عن الأوزاعي به، إلا أنه قال: بحمد الله بدل بسم الله الرحمن الرحيم، وخارجة هذا قال الحافظ: متروك، وكان يدلّس عن الكذابين، ويقال: إن ابن معين كذبه. وقد خالفه والذي قبله محمد بن كثير المصيصي، فقال في إسناده: عن الأوزاعي، عن يحيى، عن أبي سلمة به باللفظ الثاني: بحمد الله. رواه السبكي ص (٧)، من طريق أبي بكر الشيرازي في كتاب الألقاب. والمصيصي هذا ضعيف، لأنه كثير الغلط كما قال الحافظ. والصحيح عن الزهري مرسلًا، كما قال الدارقطني وغيره. وقد روي موصولاً من طريق قرّة عنه، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، باللفظ الثاني، وهو المذكور في الكتاب عقب هذا، ويأتي تحقيق الكلام عليه إن شاء الله تعالى. ومما سبق يتبين أن الحديث بهذا اللفظ ضعيف جداً، فلا تغتر بمن حسنه مع الذي بعده، فإنه خطأ بين. ولئن كان اللفظ الآتي يحتمل التحسين، فهذا ليس كذلك، لما

في سنده من الضعف الشديد كما رأيت. تنبيه: عزا المصنف الحديث للخطيب، وكذا فعل المناوي في الفيض، وزاد أنه في تاريخه، ولم أره في فهرسه، والله أعلم.

#### Lampiran 11.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (١ / ٣٣)

٣٤ - " إذا ذكر أصحابي فأمسكوا ، و إذا ذكر النجوم فأمسكوا ، و إذا ذكر القدر فأمسكوا " .

روي من حديث ابن مسعود ، و ثوبان ، و ابن عمر ، و طاووس مرسلًا ، و كلها ضعيفة الأسانيد ، و لكن بعضها يشد بعضها . أما حديث ابن مسعود ، فأخرجه الطبراني في " الكبير " ( ٢ / ٧٨ ) و أبو نعيم في " الحلية " ( ٤ / ١٠٨ ) من طريق الحسن بن علي الفسوي أنبأنا سعيد ابن سليمان أنبأنا مسهر بن عبد الملك بن سلع الهمداني عن الأعمش عن أبي وائل عن عبد الله مرفوعًا . و قال أبو نعيم : " غريب من حديث الأعمش ، تفرد به عنه مسهر " . قلت : و هو ضعيف ، قال البخاري : " فيه بعض النظر " كذا رواه عنه ابن عدي ( ٣٤٣ / ١ ) و كذلك هو في " التهذيب " و في " الميزان " : " قال البخاري : فيه نظر " بإسقاط لفظة " بعض " و لعله سهو من الذهبي أو الناسخ . و قال النسائي " ليس بالقوي " . و أما ابن حبان فذكره في " الثقات " ! و قال الحافظ في " التقريب " " لين الحديث " . و بقية رجال الإسناد ثقات رجال الشيخين غير الفسوي هذا ، ترجمه الخطيب ( ٧ / ٣٧٢ ) و روى عن الدارقطني أنه قال : " لا بأس به " . و سعيد بن سليمان هو الصبي الواسطي ، ثقة حافظ من رجال الشيخين . و من هذا البيان تعلم خطأ قول الهيثمي ( ٧ / ٢٠٢ ) . " رواه الطبراني و فيه مسهر بن عبد الملك وثقه ابن حبان و غيره ، و فيه خلاف ، و بقية رجاله رجال الصحيح " . فإن الفسوي هذا ليس من رجال الصحيح بل و لا من رجال سائر الستة ! و قال الحافظ العراقي في " تخريج الأحياء " ( ١ / ٥٠ ) طبع الثقافة الإسلامية ) : " رواه الطبراني من حديث ابن مسعود بإسناد حسن " . و له عن ابن مسعود طريق آخر ، رواه اللالكائي في " شرح أصول السنة " ( ٢٣٩ / ١ من " الكواكب " ٥٧٦ ) و ابن عساكر ( ١٤ / ١٥٥ / ٢ ) عن النضر أبي قحذم عن أبي قلابة عن ابن مسعود مرفوعًا . و هذا سند ضعيف و فيه علتان : الأولى : الانقطاع بين أبي قلابة - و اسمه عبد الله بن زيد الجرمي - و ابن مسعود ، فإن بين وفاتيهما نحو ( ٧٥ ) سنة ، و قد ذكروا أنه لم يسمع من جماعة من الصحابة منهم علي بن أبي طالب ، و قد مات بعد ابن مسعود بثمان سنين . الثانية : النضر أبو

قحذم و هو ابن معبد ، ضعيف جدا ، قال ابن معين : " ليس بشيء " ، و قال أبو حاتم : " يكتب حديثه " ، و قال النسائي : " ليس بثقة " . و أما حديث ثوبان فأخرجه أبو طاهر الزياتي في " ثلاثة مجالس من الأمالي " ( ٢ / ١٩١ ) الطبراني في " الكبير " ( ١ / ٧١ / ٢ ) عن يزيد بن ربيعة قال : سمعت أبا الأشعث الصنعاني يحدث عن ثوبان به مرفوعا . قلت . و هذا سند ضعيف جدا ، يزيد بن ربيعة هو الرحبي الدمشقي و هو متروك ، كما قال النسائي و العقيلي و الدارقطني ، و قال أبو حاتم . " كان في بدء أمره مستويا ، ثم اختلط قبل موته ، قيل له فما تقول فيه ؟ فقال : ليس بشيء ، و أنكر أحاديثه عن أبي الأشعث " . و قال الجوزجاني : " أخاف أن تكون أحاديثه موضوعة " . و أما ابن عدي فقال : " أرجو أنه لا بأس به " ! و أما حديث ابن عمر ، فأخرجه ابن عدي ( ١ / ٢٩٥ ) و عنه السهمي في " تاريخ جرجان " ( ٣١٥ ) من طريق محمد بن فضل عن كرز بن وبرة عن عطاء عنه مرفوعا به دون ذكر النجوم . و قال ابن عدي : " محمد بن فضل عامة حديثه مما لا يتابعه الثقات عليه " . قلت : و هو ابن عطية ، قال الفلاس : كذاب . و ضعفه البخاري جدا فقال : " سكتوا عنه " . و كرز بن وبرة ، ترجم له السهمي ترجمة طويلة ( ٢٩٥ - ٣١٦ ) و ساق له أحاديث كثيرة من روايته عن عبد الله بن عمر ، و الربيع بن خيثم ، و طاووس ، و نعيم ابن أبي هند ، و عطاء بن أبي رباح ، و مجاهد ، و أبي أيوب ، و قال : " إنه كان معروفا بالزهد و العبادة " . و لم يذكر فيه جرحا و لا تعديلا . طريق ثان عن ابن عمر : أخرجه السهمي ( ٢٥٤ - ٢٥٥ ) من طريق محمد بن عمر الرومي حدثنا الفرات بن السائب حدثنا ميمون بن مهران عنه مرفوعا بتمامه . و هذا سند ضعيف جدا ، الفرات هذا قال الدارقطني و غيره : " متروك " . و قال البخاري : " منكر الحديث " . و قال أحمد : " قريب من محمد بن زياد الطحان في ميمون ، يتهم بما يتهم به ذاك " . و قال ابن عدي ( ٣١٤ / ٢ ) : " و عامة أحاديثه خاصة عن ميمون بن مهران متأكرا " . و محمد بن عمر الرومي لين الحديث . كما في " التقريب " . و الحديث أورده السيوطي في " الجامع الصغير " من رواية الطبراني عن ابن مسعود ، و ابن عدي عنه و عن ثوبان ، و ابن عدي عن عمر . و قال المناوي في شرحه : " قال الحافظ العراقي : سنده ضعيف ، و قال الهيثمي : فيه يزيد بن ربيعة ضعيف . و قال ابن رجب ، روي من وجوه في أسانيدها كلها مقال . و به يعرف ما في رمز المؤلف لحسنه تبعا لابن صرصري ، و لعله اعتضد " . قلت : قد عرفت أن طرقة كلها ما عدا الأول ضعيفة جدا ، فلا يتقوى الحديث بها كما تقرر في علم أصول الحديث . و الله أعلم . ثم إن السيوطي عزاه لابن عدي عن عمر ، و لم أره



عنده عن عمر ، بل عن ابنه عبد الله بن عمر ، فلعله سقط من قلم السيوطي أو بعض النساخ كلمة ( ابن ) و الله أعلم . ثم وجدت للحديث شاهدا مرسلا ، أخرجه عبد الرزاق في " الأمالي " ( ٢ / ٣٩ / ١ ) حدثنا معمر عن ابن طاووس عن أبيه مرفوعا به . قلت : و هذا سند صحيح لولا إرساله ، و لكنه مع ذلك شاهد قوي لما قبله من الشواهد و الطرق ، و خاصة الطريق الأول ، فيقوى الحديث به . والله أعلم .

#### Lampiran 12.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ ( ٢ / ٣٢٦ )

٨٢٧ - " كان إذا جلس احتجى بيديه " .

أخرجه أبو داود ( ٤٨٤٦ ) و الترمذي في " الشمائل " ( ١ / ٢٢١ - ٢٢٢ ) و ابن عدي في " الكامل " ( ٢ / ١٤٠ ) و عنه البيهقي في " السنن " ( ٣ / ٢٣٦ ) من طريق عبد الله بن إبراهيم المدني قال : حدثني إسحاق بن محمد الأنصاري عن ربيع بن عبد الرحمن بن أبي سعيد عن أبيه عن جده أبي سعيد الخدري مرفوعا به . قلت : و هذا إسناد ضعيف جدا ، و فيه علل : الأولى : ربيع هذا مختلف فيه ، فقال البخاري : منكر الحديث ، و قال ابن عدي : أرجو أنه لا بأس به . الثانية : إسحاق بن محمد الأنصاري . قال الحافظ : " مجهول تفرد عنه الغفاري " . الثالثة : عبد الله بن إبراهيم المدني متروك و اتهمه ابن حبان و غيره بالوضع و به أعله أبو داود ، فقال عقب الحديث : " شيخ منكر الحديث " . و قال المناوي بعد أن ذكر العلة الأولى و الثالثة : " و من ثم جزم الحافظ العراقي بضعف إسناده و به تبين أن رمز المصنف لحسنه غير حسن بل و إن لم يحسنه ، فاقصره على عزوه لمخرجه ( يعني أبا داود ) مع سكوته عما عقبه به من بيان القادح من سوء التصرف " . و أقول : لكن الحديث صحيح لغيره ، فإن له شواهد كثيرة تؤيده : الأول : عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : " رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم بفناء الكعبة محتجيا بيده هكذا " . أخرجه البخاري ( ٤ / ١٧٩ ) و البيهقي ( ٣ / ٢٣٥ ) و زاد : " و شبك أبو حاتم بيديه " . و راجع " الفتح " ( ١١ / ٥٦ ) . الثاني : عن ابن عباس قال : " بت ليلة عند خالتي ميمونة .. ( فذكر صلاته صلى الله عليه وسلم في الليل ) قال : فصلى إحدى عشرة ركعة ، ثم احتجى حتى إني لأسمع نفسه راقدًا ، فلما تبين له الفجر صلى ركعتين خفيفتين " . أخرجه مسلم ( ١ / ٥٢٨ / ١٨٥ ) . بتحقيق عبد الباقي ) . الثالث : عن جابر بن سليم قال : " أتيت النبي صلى الله عليه وسلم و هو

محتب بشملة ، قد وقع هدبها على قدميه " . أخرجه البخاري في " الأدب المفرد " ( ١١٨٢ ) و أبو داود ( ٤٠٧٥ ) و البيهقي ( ٢٣٦ / ٣ ) و أحمد ( ٦٣ / ٥ ) بإسنادين عنه . الرابع : عن أبي هريرة . " أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج يوما ، فوجدني في المسجد ، فأخذ بيدي ، فانطلقت معه حتى جئنا سوق بني قينقاع ... ثم انصرف و أنا معه حتى جئنا المسجد ، فجلس فاحتبي .... " الحديث . أخرجه البخاري في " الأدب المفرد " ( ١١٨٣ ) و أحمد ( ٥٣٢ / ٢ ) و إسناده حسن . و هو في " البخاري " ( ٢ / ٢١ ) و مسلم ( ٤ / ١٨٨٢ / ٥٧ ) من طريق أخرى عن أبي هريرة لكن ليس فيه موضع الشاهد . و يشهد له . الخامس : عن رجل من بني سليط : " أنه مر على رسول الله صلى الله عليه وسلم و هو قاعد على باب مسجده محتب و عليه ثوب قطر .... " . أخرجه أحمد ( ٤ / ٦٩ . ٥ / ٢٤ . ٣٨١ ) ، قلت : و إسناده صحيح . السادس : عن علي يرويه حنش بن المعتمر : " أن عليا رضي الله عنه : كان باليمن فاحتفروا زبية للأسد ، فجاء حتى وقع فيها رجل و تعلق بآخر ... ( الحديث ) قال : فارتفعوا إلى النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : كان متكئا فاحتبي ... " . رواه أحمد ( ١ / ١٥٢ ) و سنده حسن . السابع : و في حديث التنوخي رسول هرقل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : " فانطلقت بكتابه حتى جئت تبوك ، فإذا هو جالس بين ظهرائي أصحابه محتبيا ... " . أخرجه أحمد ( ٣ / ٤٤١ ) . و إسناده حسن في الشواهد . و بالجملة فالحديث صحيح و لا يضر أن راويه متهم ، فقد يصدق الكذوب و أي دليل على صدقه هنا أكبر من هذه الشواهد ؟

Lampiran 13.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ ( ٣٢٠ / ١ )

٣٢١ - " إذا قام الإمام في الركعتين ، فإن ذكر قبل أن يستوي قائما فليجلس ، فإن استوى قائما فلا يجلس ، و يسجد سجدي السهو "

أخرجه أبو داود ( ١٠٣٦ ) و ابن ماجه ( ١٢٠٨ ) و الدارقطني ( ١٤٥ ) و البيهقي ( ٢ / ٣٤٣ ) و أحمد ( ٤ / ٢٥٣ ، ٢٥٣ - ٢٥٤ ) من طريق جابر الجعفي ، قال : حدثنا المغيرة بن شبيل الأحمسي عن قيس بن أبي حازم عن المغيرة بن شعبة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فذكره . قلت : و هذا إسناد رجاله ثقات غير جابر الجعفي ، و هو ضعيف رافضي و قال أبو داود عقب الحديث : " و ليس في كتابي عن جابر الجعفي إلا هذا الحديث " . قلت : و قال

الحافظ في " التلخيص " ( ٢ / ٤ ) : " و هو ضعيف جدا " . قلت : قال ابن الملقن في " خلاصة البدر المنير " ( ق ٦٨ / ٢ ) عقبه : " قال في " المعرفة " : لا يحتج به ، غير أنه روي من وجهين آخرين ، و اشتهر بين الفقهاء " . قلت : الوجهان المشار إليهما ، أخرجهما الطحاوي ، و أحدهما عند أبي داود و غيره عن المغيرة . " أنه صلى فنهض في الركعتين ، فسبحوا به ، فمضى فلما أتم صلاته سجد سجدي السهو فلما انصرف ، قال : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم صنع كما صنعت " . قال الحافظ : " و رواه الحاكم - يعني من أحد الوجهين - و من حديث ابن عباس ، و من حديث عقبة بن عامر مثله " . قلت : و أنت ترى أنه من فعله صلى الله عليه وسلم ، و حديثنا قولي ، و أنه ليس فيه التفصيل الذي في هذا من الاستواء قائما أو قبله . و قد وجدت لجابر الجعفي متابعين لم أر من نبه عليهما ممن خرج الحديث من المتأخرين ، بل أعلوه جميعا به ، و سبقهم إلى ذلك الحافظ عبد الحق الإشبيلي في " أحكامه " كما نبهت عليه في تحقيقي له ، ( التعليق رقم ٩٠١ ) ، و لذلك رأيت لزاما علي ذكرهما حتى لا يظن ظان أن الحديث ضعيف لرواية جابر له . الأول : قيس بن الربيع عن المغيرة بن شبيب عن قيس قال : " صلى بنا المغيرة بن شعبة ، فقام في الركعتين ، فسبح الناس خلفه ، فأشار إليهم أن قوموا ، فلما قضى صلاته ، سلم و سجد سجدي السهو ، ثم قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا استتم أحدكم قائما ، فليصل ، و ليسجد سجدي السهو ، و إن لم يستتم قائما ، فليجلس ، و لا سهو عليه " . و الآخر : إبراهيم بن طهمان عن المغيرة بن شبيب به نحوه بلفظ : " فقلنا : سبحان الله ، فأومى ، و قال : سبحان الله ، فمضى في صلاته ، فلما قضى صلاته سجد سجديتين ، و هو جالس ثم قال : إذا صلى أحدكم ، فقام من الجلوس ، فإن لم يستتم قائما فليجلس ، و ليس عليه سجديتان ، فإن استوى قائما فليمض في صلاته ، و ليسجد سجديتين و هو جالس " . أخرجه عنهما الطحاوي ( ١ / ٣٥٥ ) . و قيس بن الربيع ، و إن كان فيه ضعف من قبل حفظه ، فإن متابعه إبراهيم بن طهمان له ، و هو ثقة ، مما يقوي حديثه ، و هو و إن كان لم يقع في روايته التصريح برفع الحديث ، فهو مرفوع قطعاً ، لأن التفصيل الذي فيه لا يقال من قبل الرأي لاسيما و الحديث في جميع الطرق عن المغيرة مرفوع ، فثبت الحديث و الحمد لله . و هو يدل على أن الذي يجمع القائم من الجلوس للتشهد إنما هو إذا استتم قائما ، فأما إذا لم يستتم قائما فعليه الجلوس ففيه إبطال القول الوارد في بعض المذاهب أنه إذا كان أقرب إلى القيام لم يرجع . و إذا كان أقرب إلى القعود قعد فإن هذا التفصيل مع كونه مما لا أصل له في السنة فهو مخالف للحديث ، فتشبهت به و عض عليه

بالنواجذ ، و دع عنك آراء الرجال ، فإنه إذا ورد الأثر بطل النظر ، و إذا ورد نهر الله بطل نهر معقل .

#### Lampiran 14.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٢ / ١٢٢)

٦٢٣ - " عليكم بالأبكار ، فإنهن أعذب أفواها و أنتق أرحاما و أرضى باليسير " .

أخرجه ابن ماجه ( ١٨٦١ ) : حدثنا إبراهيم بن المنذر الحزامي حدثنا محمد بن طلحة التيمي حدثني عبد الرحمن بن سالم بن عتبة بن عويم بن ساعدة الأنصاري عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . قلت : و هذا إسناد ضعيف ، و له علتان : الأولى : الجهالة : فإن عبد الرحمن بن سالم بن عتبة ، لم يذكروا عنه راويا غير محمد بن طلحة هذا . و لذا قال الحافظ في " التقريب " : " مجهول " . قلت : و مثله أبوه سالم بن عتبة ، فليس له راو غير ابنه عبد الرحمن هذا . و الأخرى : الاضطراب في إسناده ، فرواه الحزامي عن محمد بن طلحة هكذا ، و خالفه فيض بن وثيق فقال عنه : أخبرني عبد الرحمن بن سالم ابن عبد الرحمن بن عويم بن ساعدة عن أبيه عن جده به . أخرجه المقابري في " حديثه " ( ق ٨٧ / ١ ) ، و تمام الرازي في " الفوائد " ( ١١٣ / ٢ ) و البيهقي ( ٨١ / ٧ ) . و خالفه أيضا عبد الرحمن بن إبراهيم الدمشقي أنبأنا محمد بن طلحة التيمي به . أخرجه ابن قتيبة في " غريب الحديث " ( ١ / ٣٦ / ١ ) . و خالفه كذلك إبراهيم بن حمزة الزبيري عن محمد بن طلحة به . أخرجه البغوي في " شرح السنة " ( ١ / ٣ / ٣ ) و قال : " و عبد الرحمن بن عويم ليست له صحبة " . و كذلك قال البيهقي بعد أن رواه من طريق عبد الله بن الزبير الحميدي حدثنا محمد بن طلحة به . قلت : فهو مرسل ، على رواية الجماعة عن محمد بن طلحة ، و أما على رواية إبراهيم الحزامي عنه فهو موصول لأنه قال : " عتبة بن عويم " مكان " عبد الرحمن بن عويم " . و عتبة له صحبة كأبيه ، لكن الصواب رواية الجماعة . و من هذا تعلم أن قول صاحب " المشكاة " ( ٣٠٩٢ ) : " رواه ابن ماجه مرسلا " . خطأ ، فإنما هو موصولا ، و رواه البغوي و غيره مرسلا ، كما شرحنا . و له شاهد من حديث جابر مرفوعا به و زاد : " و أقل حبا " . أخرجه الطبراني في " الأوسط " ( ١ / ١٦٣ / ١ ) : حدثنا محمد بن موسى الإصطخري أنبأنا عصمة بن المتوكل عن بحر السقا عن أبي الزبير عنه . و قال : " لم يروه عن بحر إلا عصمة " . قلت : و هو إسناد واه مسلسل بالعلل : الأولى : عنعنة أبي الزبير ، فإنه كان

مدلسا . الثانية : بحر السقاء فإنه ضعيف كما في " التقريب " : الثالثة : عصمة بن المتوكل ، قال العقيلي في " الضعفاء " ( ٣٢٥ ) : " قليل الضبط للحديث ، يهملهما . قال أبو عبد الله - يعني الإمام أحمد - : لا أعرفه " . و قال الهيثمي في " المجمع " ( ٤ / ٢٥٩ ) : " رواه الطبراني و فيه أبو بلال الأشعري ضعفه الدارقطني " . كذا قال ، و ليس في إسناد الأوسط أبو بلال هذا ، فلا أدري أسقط من نسخة " زوائد المعجمين " ، أم وقع في " المجمع " خطأ من الناسخ أو الطابع ، فقد جاء فيه عقب هذا : " و عن عبد الله بن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : تزوجوا الأبكار فإنهن أعذب أفواها و أنتق أرحاما و أرضى باليسير . رواه الطبراني و فيه أبو بلال الأشعري ضعفه الدارقطني " . فهذا التخريج مثل تخريج حديث جابر تماما ، و مثله غير معتاد ، فمن الجائز أن يكون نظر الناسخ أو الطابع انتقل من تخريج الأول إلى هذا فكتب أو طبع مرتين في الحديثين ، فذهب تخريج الحديث الأول ! ثم تأكدت من هذا الاحتمال حين رأيت المناوي نقل عن الهيثمي أنه قال : " فيه بحر بن كنيز - في الأصل : يحيى بن كثير ، و هو خطأ مطبعي - السقاء و هو متروك " . شاهد ثان : عن ابن عمر مرفوعا به . أخرجه الحافظ ابن المظفر في " حديث حاجب بن أركين " ( ١ / ٢٥٤ / ٢ ) عن عبد الرحمن بن زيد بن أسلم عن أبيه عنه . قلت : و هذا إسناد ضعيف جدا ، عبد الرحمن بن زيد هذا متهم و قد مضى له أحاديث . و قد أخرجه ابن أبي شيبه في " المصنف " ( ٧ / ٧٢ / ١ ) بسند صحيح عن عاصم قال : قال عمر ، فذكره موقوفا عليه ، و لعله الصواب . شاهد ثالث : عن بشر بن عاصم عن أبيه عن جده مرفوعا بلفظ : " عليكم بشواب النساء ، فإنهن أطيب أفواها و أنتق بطونا و أسخن أقبالا " . أخرجه الشيرازي في " الألقاب " كما في " الجامع الصغير " ، و لم يتكلم المناوي في شرحه على إسناده بشيء ! سوى أنه ذكر أنه وقع في بعض النسخ " يسير " بمثابة تخرية مضمومة فمهملة مصغر ، و في بعضها " بشر " بالباء الموحدة كما ذكرنا و هو الصواب لأنه المذكور في كتب الرجال ، و هو ثقة كأبيه ، فإن صح السند إليه ، فهو إسناد جيد ، و ما أراه يصح . لكن من الممكن أن يقال : بأن الحديث حسن بمجموع هذه الطرق ، فإن بعضها ليس شديد الضعف . و الله أعلم . ثم جازمت بذلك حين رأيت الحديث في " كتاب السنن " لسعيد بن منصور ( ٥١٢ ، ٥١٣ ، ٥١٤ ) عن عمرو بن عثمان و مكحول مرسلا . ( تنبيه ) قوله في حديث جابر " خبا " هو بالخاء المكسورة أي خداعا كما في " الفيض " .

## Lampiran 15.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٢ / ٣٣٧)

٨٣٨ - " نهى أن يجلس بين الضح و الظل ، و قال : مجلس الشيطان " .

أخرجه أحمد ( ٣ / ٤١٣ ) : حدثنا بجز و عفان قالا : حدثنا همام قال عفان في حديثه : حدثنا قتادة عن كثير عن أبي عياض عن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم نهى ... قلت : و هذا إسناد صحيح ، رجاله ثقات رجال الشيخين غير كثير و هو ابن أبي كثير البصري كما قال العجلي و ابن حبان و قد روى عنه جماعة من الثقات . و أبو عياض اسمه عمرو بن الأسود العنسي . و قد تابعهما عبد الله بن رجاء فقال : حدثنا همام به إلا أنه سمى الصحابي أبا هريرة . أخرجه الحاكم ( ٤ / ٢٧١ ) و قال : " صحيح الإسناد " . و وافقه الذهبي . قلت : عبد الله بن رجاء هو الغداني صدوق يهمل قليلا كما قال الحافظ و أخشى أن يكون قد وهم في تسمية الصحابي أبا هريرة لمخالفته لشيخه أحمد : بجز و عفان ، لاسيما و قد تابعهما محمد بن كثير حدثنا همام به . أخرجه أبو بكر الشافعي في " حديثه " ( ق ٤ / ٢ ) . و تابعه شعبة عن قتادة به و قال : " مقعد الشيطان " . أخرجه الشافعي . و الحديث صححه أحمد و ابن راهويه ، فقال المروزي في " مسائله عنهما " ( ص ٢٢٣ ) : " قلت : يكره أن يجلس الرجل بين الضل و الشمس ؟ قال : ( يعني أحمد ) هذا مكروه أليس قد نهى عن ذلك ؟ قال إسحاق : قد صح النهي فيه عن النبي صلى الله عليه وسلم " . و للحديث شاهد يرويه مقدم بن داود حدثنا عبد الله بن محمد بن المغيرة حدثنا سفيان الثوري حدثنا محمد بن المنكدر عن جابر مرفوعا به . أخرجه ابن عدي في " الكامل " ( ٢٢١ / ٢ ) و قال : " لا أعلمه يرويه عن الثوري غير عبد الله بن محمد و أحاديثه عامتها مما لا يتابع عليه و مع ضعفه يكتب حديثه " . قلت : هو متهم بالوضع ، فلا يفرح بشهادته ! على أن الراوي عنه المقدم بن داود ضعيف جدا . و له شاهد أحسن حالا منه يرويه أبو المنيب عن ابن بريدة عن أبيه مرفوعا به دون قوله : " مقعد الشيطان " . أخرجه ابن ماجه ( ٣٧٢٢ ) . قلت : و إسناده حسن كما قال البوصيري في " الزوائد ( ق ٢٤٩ / ٢٠١ ) .

## Lampiran 16.

سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة (١ / ٤٢٨)

٢٦٣ - " أكرموا عماتكم النخلة ، فإنها خلقت من فضلة طينة أبيكم آدم ، وليس من الشجر شجرة أكرم على الله من شجرة ولدت تحتها مريم بنت عمران ، فأطعموا نساءكم الوالد الرطب ، فإن لم يكن رطبا فتمر " .موضوع .

أخرجه العقيلي في " الضعفاء " ( ٤٣٠ ) وأبو الشيخ في " الأمثال " ( رقم ٢٦٣ ) وابن عدي ( ٣٣٠ / ١ ) وابن حبان في " الضعفاء " ( ٤٤ / ٣ - ٤٥ حلب ) والباغندي في " حديث شيان وغيره " ( ١٩٠ / ١ ) وعنه ابن عساكر ( ٣٠٩ / ٢ / ٢ و ١٩٠ / ٢٦٧ / ١ ) وأبو نعيم في " الطب " ( ٢ / ٢٣ / ٢ ) و " الحلية " ( ١٢٣ / ٦ ) والسياق له من طريق مسرور بن سعيد التميمي عن الأوزاعي عن عروة بن رويم عن علي مرفوعا . وقال أبو نعيم : غريب من حديث الأوزاعي عن عروة تفرد به مسرور بن سعيد ، وقال العقيلي : حديثه غير محفوظ ولا يعرف إلا به ، وقال ابن عساكر : عروة لم يدرك عليا ، والحديث غريب ، والتميمي مجهول . قلت : بل هو متهم ، قال الذهبي في " الميزان " : غمز ابن حبان فقال : يروي عن الأوزاعي المناكير الكثيرة . ومن طريق أبي نعيم أورده ابن الجوزي في " الموضوعات " ( ١٨٤ / ١ ) وقال : لا يصح ، مسرور منكر الحديث يروي عن الأوزاعي المناكير ، وعقب عليه السيوطي في " اللآلئ " ( ١٥٦ / ١ ) بقوله : أخرجه العقيلي وقال : أنه غير محفوظ ، لا يعرف إلا بمسور ، وأخرجه ابن عدي وقال : هذا منكر عن الأوزاعي ، وعروة عن علي مرسل ، ومسور غير معروف لم أسمع بذكره إلا في هذا الحديث ، وأخرجه أبو يعلى في " مسنده " عن شيان به ، وأخرجه ابن أبي حاتم وابن مردويه معا في " التفسير " وابن السني ، ولأوله شاهد من حديث أبي سعيد الخدري ، ولآخره شاهد . قلت : حديث أبي سعيد الخدري ضعيف جدا فلا يصلح شاهدا اتفاقا ، وقد بينت حاله قبيل هذا ، وأما الشاهد الآخر فهو حديث أبي أمامة الذي تقدم برقم ( ٢٦٠ ) وقد بينا هناك أن إسناده ضعيف

## Lampiran 17.

سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة (١ / ٥٨٧)

٤٠٩ - " من عشق وكنتم وعف فمات فهو شهيد " . موضوع .

رواه ابن حبان في " المجروحين " ( ١ / ٣٤٩ ) والخطيب في " تاريخه " ( ٥ / ١٥٦ ، ٢٦٢ ، ٦ / ٥٠ - ٥١ ، ٧١ / ٢٩٨ ، ١٣ / ١٨٤ ) والثعالبي في " حديثه " ( ١٢٩ / ١ ) وأبو بكر الكلاباذي في " مفتاح المعاني " ( ٢٨١ / ٢ ) والسلفي في " الطيوريات " ( ٢٤ / ٢ ) وابن عساكر في " تاريخ دمشق " ( ١٢ / ٢٦٣ ) وابن الجوزي في " مشيخته " : الشيخ الثامن والسبعون من طرق عن سويد بن سعيد الحدثاني حدثنا علي بن مسهر عن أبي يحيى القنات عن مجاهد عن ابن عباس مرفوعا . قلت : وهذا سند ضعيف وله علتان : الأولى : ضعف أبي يحيى القنات واسمه زاذان وقيل غير ذلك ، قال الحافظ في " التقریب " : لين الحديث . الأخرى : ضعف سويد بن سعيد ، قال الحافظ : صدوق في نفسه إلا أنه عمي فصار يتلقن ما ليس من حديثه ، وأفحش فيه ابن معين القول . قلت : وقد تكلم فيه ابن معين من أجل هذا الحديث كما يأتي ، واتفق الأئمة المتقدمون على تضعيف هذا الحديث ، فقال ابن الملقن في " الخلاصة " ( ٥٤ / ٢ ) : وأعله الأئمة ، قال ابن عدي والحاكم والبيهقي وابن طاهر وغيرهم هو أحد ما أنكر على سويد بن سعيد قال يحيى بن معين : لو كان لي فرس ورمح لكنت أغزوه . ولهذا قال الحافظ ابن حجر في " بذل الماعون " ( ٤٥ / ٢ ) : وفي سنده مقال ، وذهب بعض المتأخرين إلى تقوية الحديث بمجيئه من طريق آخر ، فقال الزركشي في " اللآلئ المشهورة في الأحاديث المشهورة " ( رقم ١٦٦ - نسختي ) : وهذا الحديث أنكره يحيى بن معين وغيره على سويد بن سعيد ، لكن لم يتفرد به ، فقد رواه الزبير بن بكار فقال : حدثنا عبد الملك بن عبد العزيز بن الماجشون عن عبد العزيز بن أبي حازم عن ابن أبي نجيح عن مجاهد عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم فذكره ، وهو إسناد صحيح . قال الحافظ السخاوي في " المقاصد الحسنة " : ( ٤٢٠ - طبع الخانجي ) بعد أن ساق هذه الطريق : وينظر هل هذه هي الطريق التي أورده الخرائطي منها ، فإن تكن هي فقد قال العراقي : في سندها نظر ، ومن طريق الزبير أخرجه الديلمي في مسنده ، ولكن وقع عنده عن عبد الله بن عبد الملك بن الماجشون لا كما هنا . قلت : أما طريق الخرائطي فلم يسقها السخاوي ، وقد أوردها العلامة المحقق ابن القيم وتكلم عليها فقال في كتاب " الداء والدواء " ( ص ٣٥٣ - ٣٥٤ ) : أما



حديث ابن الماجشون عن عبد العزيز بن أبي حازم عن ابن أبي نجيح عن مجاهد عن ابن عباس مرفوعا ، فكذب على ابن الماجشون ، فإنه لم يحدث بهذا ، ولا حدث به عنه الزبير ابن بكار ، وإنما هذا من تركيب بعض الوضعيين ، ويا سبحان الله كيف يحتمل هذا الإسناد مثل هذا المتن فقبح الله الوضعيين . وقد ذكره أبو الفرج بن الجوزي من حديث محمد بن جعفر بن سهل : حدثنا يعقوب بن عيسى من ولد عبد الرحمن بن عوف عن ابن أبي نجيح عن مجاهد مرفوعا ، وهذا غلط قبيح فإن محمد بن جعفر هذا هو الخرائطي ، ووفاته سنة سبع وعشرين وثلاث مئة ، فمحال أن يدرك شيخه يعقوب ، ابن أبي نجيح ولا سيما وقد رواه في كتابه " الاعتلال " عن يعقوب هذا عن الزبير عن عبد الملك عن عبد العزيز عن ابن أبي نجيح ، والخرائطي هذا مشهور بالضعف في الرواية ، ذكره أبو الفرج في كتاب " الضعفاء " . قلت : أما الخرائطي فلا أعرف أحدا من المتقدمين رماه بشيء من الضعف ولهذا لم يورده الذهبي في " ميزان الاعتدال " ، ولا استدركه عليه الحافظ ابن حجر في " لسان الميزان " ، وقد ترجمه الخطيب في تاريخه ( ٢ / ١٣٩ - ١٤٠ ) ثم السمعاني في " الأنساب " ثم ابن الأثير في " اللباب " فلم يجرحه أحد منهم ، بل ترجمه الحافظ ابن عساكر في تاريخه ( ١٥ / ٩٣ / ١ - ٢ ) وروى عن أبي نصر ابن ماكولا أنه قال فيه : كان من الأعيان الثقات . فأنا في شك كبير من صحة ما ذكره أبو الفرج من ضعف الخرائطي ، بل هو ثقة حجة . والله أعلم .

#### Lampiran 18.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ ( ٢ / ٣٨٤ )

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

١٦٤٠ - إن الله تعالى قال : من عادى لي وليا فقد آذنته بالحرب ، و ما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضته عليه ، و ما زال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه ، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به و بصره الذي يبصر به و يده التي يبطش بها و رجله التي يمشي عليها ، و إن سألتني لأعطينه و لئن استعاذني لأعيذنه ، و ما ترددت عن شيء أنا فاعله ترددي عن قبض نفس المؤمن ، يكره الموت و أنا أكره مساءته ."

أخرجه البخاري ( ٤ / ٢٣١ ) و أبو نعيم في " الحلية " ( ١ / ٤ ) و البغوي في " شرح السنة " ( ١ / ١٤٢ / ٢ ) و أبو القاسم المهرواني في " الفوائد المنتخبة الصحاح " ( ٢ / ٣ / ١ ) و ابن الحمامي الصوفي في " منتخب من مسموعاته " ( ١ / ١٧١ ) و صححه ثلاثتهم ، و رزق الله

الحنبلية في " أحاديث من مسموعاته " ( ١ / ٢ - ٢ / ١ ) و يوسف بن الحسن النابلسي في " الأحاديث الستة العراقية " ( ق ٢٦ / ١ ) و البيهقي في " الزهد " ( ق ٨٣ / ٢ ) و في " الأسماء و الصفات " ص ( ٤٩١ ) من طريق خالد بن مخلد حدثنا سليمان بن بلال حدثني شريك بن عبد الله بن أبي نمر عن عطاء عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فذكره . قلت : و هذا إسناد ضعيف ، و هو من الأسانيد القليلة التي انتقدها العلماء على البخاري رحمه الله تعالى ، فقال الذهبي في ترجمة خالد بن مخلد هذا و هو القطواني بعد أن ذكر اختلاف العلماء في توثيقه و تضعيفه و ساق له أحاديث تفرد بها هذا منها : " فهذا حديث غريب جدا ، و لولا هيبة " الجامع الصحيح " ( ! ) لعدده في منكرات خالد بن مخلد ، و ذلك لغرابة لفظه ، و لأنه مما ينفرد به شريك ، و ليس بالحافظ ، و لم يرو هذا المتن إلا بهذا الإسناد . و لا أخرجه من عدا البخاري ، و لا أظنه في " مسند أحمد " و قد اختلف في عطاء ، فقليل : هو ابن أبي رباح ، و الصحيح أنه عطاء بن يسار " . و نقل كلامه هذا بشيء من الاختصار الحافظ في " الفتح " ( ١١ / ٢٩٢ - ٢٩٣ ) ، ثم قال : " قلت : ليس هو في " مسند أحمد جزما ، و إطلاق أنه لم يرو هذا المتن إلا بهذا الإسناد مردود ، و مع ذلك فشريك شيخ شيخ خالد - فيه مقال أيضا . و هو راوي حديث المعراج الذي زاد فيه و نقص ، و قدم و أخر و تفرد فيه بأشياء لم يتابع عليها و لكن للحديث طرق أخرى يدل مجموعها على أن له أصلا . ١ - منها عن عائشة أخرجه أحمد في " المسند " ( ٦ / ٢٥٦ ) و في " الزهد " و ابن أبي الدنيا و أبو نعيم في " الحلية " و البيهقي في " الزهد " من طريق عبد الواحد بن ميمون عن عروة عنها . و ذكر ابن حبان و ابن عدي أنه تفرد به . و قد قال البخاري : إنه منكر الحديث . لكن أخرجه الطبراني من طريق يعقوب بن مجاهد عن عروة و قال : " لم يروه عن عروة إلا يعقوب و عبد الواحد " . ٢ - منها عن أبي أمامة . أخرجه الطبراني و البيهقي في " الزهد " بسند ضعيف . ٣ - منها عن علي عند الإسماعيلي في " مسند علي " . ٤ - و عن ابن عباس . أخرجه الطبراني و سندهما ضعيف . ٥ - و عن أنس أخرجه أبو يعلى و البزار و الطبراني . و في سنده ضعف أيضا . ٦ - و عن حذيفة . أخرجه الطبراني مختصرا . و سنده حسن غريب . ٧ - و عن معاذ بن جبل . أخرجه ابن ماجة و أبو نعيم في " الحلية " مختصرا و سنده ضعيف أيضا . ٨ - و عن وهب بن منبه مقطوعا . أخرجه أحمد في " الزهد " و أبو نعيم في " الحلية " ، فيه تعقب على ابن حبان حيث قال بعد إخراج حديث أبي هريرة : " لا يعرف لهذا الحديث إلا طريقان - يعني غير حديث الباب - و هما هشام الكنايني عن أنس ، و

عبد الواحد بن ميمون عن عروة عن عائشة ، و كلاهما لا يصح " . هذا كله كلام الحافظ . و قد أطل النفس فيه ، و حق له ذلك ، فإن حديثنا يخرج الإمام البخاري في " المسند الصحيح " ليس من السهل الطعن في صحته لمجرد ضعف في إسناده ، لاحتمال أن يكون له شواهد تأخذ بعضده و تقويه .. فهل هذا الحديث كذلك ؟ لقد ساق الحافظ هذه الشواهد الثمان ، و جزم بأنه يدل مجموعها على أن له أصلا . و لما كان من شروط الشواهد أن لا يشتد ضعفها و إلا لم يتقو الحديث بها كما قرره العلماء في " علم مصطلح الحديث " ، و كان من الواجب أيضا أن تكون شهادتها كاملة ، و إلا كانت قاصرة ، لذلك كله كان لابد لي من إمعان النظر في هذه الشواهد أو ما أمكن منها من الناحيتين اللتين أشرت إليهما : قوة الشهادة و كمالها أو العكس ، و تحرير القول في ذلك ، فأقول : ١ - ذكر الحافظ لحديث عائشة طريقين أشار إلى أن أحدهما ضعيف جدا . لأن من قال فيه البخاري : منكر الحديث . فهو عنده في أدنى درجات الضعف . كما هو معلوم ، و سكت عن الطريق الأخرى فوجب بيان حالها ، و نص متنها ، فأقول : أخرجه الطبراني في " الأوسط " ( ١٥ / ١٦ - زوائده ) : حدثنا هارون بن كامل حدثنا سعيد بن أبي مريم حدثنا إبراهيم بن سويد المدني حدثني أبو حذرة يعقوب بن مجاهد أخبرني عروة ابن الزبير عن عائشة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : فذكره بتمامه مثله إلا أنه قال : " إن دعائي أجبتة " بدل " إن استعاذني لأعيذنه " و قال : " لم يروه عن أبي حذرة إلا إبراهيم . و لا عن عروة إلا أبو حذرة و عبد الواحد بن ميمون " . قلت : و هذا إسناد رجاله كلهم ثقات معروفون مترجمون في " التهذيب " غير هارون ابن كامل و هو المصري كما في " معجم الطبراني الصغير " ص ( ٢٣٢ ) و لم أجد له ترجمة ، فلولا له لكان الإسناد جيدا . لكن الظاهر من كلام الطبراني السابق أنه لم يتفرد به . فإن ذكر التفرد لإبراهيم شيخ شيخه . و الحديث أورده الهيثمي ( ١٠ / ٢٦٩ ) بطرفه الأول ثم قال : " رواه البزار و اللفظ له و أحمد و الطبراني في " الأوسط " و فيه عبد الواحد بن قيس و قد وثقه غير واحد . و ضعفه غيرهم . و بقية رجال أحمد رجال الصحيح . و رجال الطبراني في " الأوسط " رجال " الصحيح " غير شيخه هارون بن كامل " ! قلت : يعقوب بن مجاهد و إبراهيم بن سويد ليسا من رجال " الصحيح " و إنما أخرج لهما البخاري في " الأدب المفرد " . ثم إن قوله : " و فيه عبد الواحد بن قيس " يخالف قول الحافظ المتقدم أنه عبد الواحد بن ميمون . و لا أدري هل منشؤه من اختلاف الاجتهاد في تحديد المراد من عبد الواحد الذي لم ينسب فيما وقفت عليه من المصادر ، أم أنه وقع منسوبا عند البزار ؟ فقد رأيت الحديث في " المسند " ( ٦ / ٢٥٦ ) و "

الحلية " ( ١ / ٥ ) و " الزهد " للبيهقي ( ٨٣ / ٢ ) من طرق عن عبد الواحد مولى عروة عن عروة به . ثم تبين لي أن الاختلاف سببه اختلاف الاجتهاد . و ذلك لأن كلا من عبد الواحد بن ميمون ، و عبد الواحد بن قيس روى عن عروة . فمال كل من الحافظين إلى ما مال إليه . لكن الراجح ما ذهب إليه الحافظ ابن حجر لأن الذين رووه عن عبد الواحد لم يذكروا في الرواة عن ابن قيس و إنما عن ابن ميمون . و في ترجمته ذكر ابن عدي ( ٣٠٥ / ١ ) هذا الحديث و كذلك صنع الذهبي في " الميزان " و الحافظ في " اللسان " ، فقول الهيثمي أنه قيس مردود ، و لو كان هو صاحب هذا الحديث لكان شاهدا لا بأس به . فإنه أحسن حالا من ابن ميمون . فقد قال الحافظ فيه : " صدوق له أوهام و مراسيل " . و أما الأول فمتروك . ثم رأيت ما يشهد لما رجحته . فقد أخرجه أبو نعيم في " الأربعين الصوفية " ( ق ٦٠ / ١ ) و أبو سعيد النيسابوري في " الأربعين " ( ق ٥٢ / ١ - ٢ ) و قال : " حديث غريب ... و قد صح معنى هذا الحديث من حديث عطاء عن أبي هريرة " ، و ابن النجار في " الذيل " ( ١٠ / ١٨٣ / ٢ ) عن عبد الواحد بن ميمون عن عروة به فنسبه إلى ميمون . و جملة القول في حديث عائشة هذا أنه لا بأس به في الشواهد من الطريق الأخرى إن لم يكن لذاته حسنا . ٢ - ثم ذكر حديث أبي أمامة و ضعفه ، و هو عند البيهقي من طريق ابن زحر عن علي بن يزيد عن القاسم عنه . و كذلك رواه السلمى في " الأربعين الصوفية " ( ٩ / ١ ) . و هذا الإسناد يضعفه ابن حبان جدا ، و يقول في مثله إنه من وضع أحد هؤلاء الثلاثة الذين دون أبي أمامة . لكن أخرجه أبو نعيم في " الطب " ( ق ١١ / ١ - نسخة الشيخ السفرجلاني ) من طريق عثمان بن أبي العاتكة عن علي بن يزيد به نحوه . و عثمان هذا قال الحافظ في " التقريب " : " ضعفه في روايته عن علي بن يزيد الألهاني " . ٣ - حديث علي لم أف أف الآن على إسناده . ٤ - و أما حديث ابن عباس ، فقد ضعفه الحافظ كما تقدم ، و بين علته الهيثمي فقال : ( ١٠ / ٢٧٠ ) : " رواه الطبراني : و فيه جماعة لم أعرفهم " . قلت : و إسناده أسوأ من ذلك ، و في متنه زيادة منكرة و لذلك أوردته في " الضعيفة " ( ٥٣٩٦ ) . ٥ - و أما حديث أنس فلم يعزه الهيثمي إلا للطبراني في " الأوسط " مختصرا جدا بلفظ : " ... من أهان لي وليا فقد بارزني بالمحاربة " . و قال : " و فيه عمر بن سعيد أبو حفص الدمشقي و هو ضعيف " . و قد وجدته من طريق أخرى أتم منه ، يرويه الحسن بن يحيى قال : حدثنا صدقة ابن عبد الله عن هشام الكناي عن أنس به نحو حديث الترجمة ، و زاد : " و إن من عبادي المؤمنين لمن يريد الباب من العبادة ، فأكفه عنه لئلا يدخله عجب فيفسده ذلك . و إن من عبادي المؤمنين لمن

لا يصلح إيمانه إلا الفقر ... " الحديث . أخرجه محمد بن سليمان الربيعي في " جزء من حديثه " ( ق ٢١٦ / ٢ ) و البيهقي في " الأسماء و الصفات " ( ص ١٢١ ) قلت : و إسناده ضعيف ، مسلسل بالعلل : الأولى : هشام الكناي لم أعرفه ، و قد ذكره ابن حبان في كلامه الذي سبق نقله عنه بواسطة الحافظ ابن حجر ، فالمفروض أن يورده ابن حبان في " ثقات التابعين " و لكنه لم يفعل ، و إنما ذكر فيهم هشام بن زيد بن أنس البصري يروي عن أنس ، و هو من رجال الشيخين ، فعله هو . الثانية : صدقة بن عبد الله ، و هو أبو معاوية السمين - ضعيف . الثالثة : الحسن بن يحيى و هو الخشني ، و هو صدوق كثير الغلط كما في " التقريب " . ٦ - و حديث حذيفة لم أفق على سنده أيضا ، و لم أره في " مجمع الهيثمي " . ٧ - و حديث معاذ مع ضعف إسناده فهو شاهد مختصر ليس فيه إلا قوله : " من عادى وليا فقد بارز الله بالمحاربة " . و هو مخرج في " الضعيفة " ( ١٨٥٠ ) . و حديث وهب بن منبه أخرجه أبو نعيم ( ٤ / ٣٢ ) من طريق إبراهيم بن الحكم حدثني أبي حدثني وهب بن منبه قال : " إني لأجد في بعض كتب الأنبياء عليهم الصلاة و السلام : إن الله تعالى يقول : ما ترددت عن شيء قط ترددي عن قبض روح المؤمن ، يكره الموت ، و أكره مساءته و لا بد له منه " . قلت : و إبراهيم هذا ضعيف ، و لو صح عن وهب فلا يصلح للشهادة ، لأنه صريح في كونه من الإسرائيليات التي أمرنا بأن لا نصدق بها ، و لا نكذبها . و نحوه ما روى أبو الفضل المقرئ الرازي في " أحاديث في ذم الكلام " ( ١ / ٢٠٤ ) عن محمد ابن كثير الصنعاني عن الأوزاعي عن حسان بن عطية قال : " قال الله ... " فذكر الحديث بنحوه معضلا موقوفا . و لقد فات الحافظ رحمه الله تعالى حديث ميمونة مرفوعا به بتمامه مثل حديث الطبراني عن عائشة . أخرجه أبو يعلى في " مسنده " ( ق ٣٣٤ / ١ ) و أبو بكر الكلاباذي في " مفتاح المعاني " ( ١٣ / ١ رقم ١٥ ) عن يوسف بن خالد السمطي حدثنا عمر بن إسحاق أنه سمع عطاء بن يسار يحدث عنها . لكن هذا إسناده ضعيف جدا لأن السمطي هذا قال الحافظ : " تركوه ، و كذبه ابن معين " . فلا يصلح للشهادة أصلا . و قد قال الهيثمي : " رواه أبو يعلى و فيه يوسف بن خالد السمطي و هو كذاب " . و خلاصة القول : إن أكثر هذه الشواهد لا تصلح لتقوية الحديث بها ، إما لشدة ضعف إسناده ، و إما لإختصارها ، اللهم إلا حديث عائشة ، و حديث أنس بطريقه ، فإنهما إذا ضما إلى إسناده حديث أبي هريرة اعتضد الحديث بمجموعها و ارتقى إلى درجة الصحيح إن شاء الله تعالى ، و قد صححه من سبق ذكره من العلماء .

## Lampiran 19.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٢ / ٩٣)

٥٩٤ - " ادعوا الله تعالى و أنتم موقنون بالإجابة و اعلموا أن الله لا يستجيب دعاء من قلب غافل لاهي " .

رواه الترمذي ( ٢ / ٢٦١ ) و الحاكم ( ١ / ٤٩٣ ) و أبو بكر الكلاباذي في " مفتاح معاني الآثار " ( ٦ - ٧ ) و ابن عساکر ( ٥ / ٦١ / ١ ) عن صالح المري عن هاشم بن حسان عن محمد بن سيرين عن أبي هريرة مرفوعا . و قال الترمذي : " حديث غريب لا نعرفه إلا من هذا الوجه " . و قال الحاكم : " حديث مستقيم الإسناد ، تفرد به صالح المري و هو أحد زهاد أهل البصرة " . و تعقبه الذهبي بقوله : " قلت : صالح متروك " . و سبقه إلى نحو ذلك المنذري فقال في " الترغيب " ( ٢ / ٢٧٧ ) متعقبا على الحاكم : " لا شك في زهده ، لكن تركه أبو داود و النسائي " . لكن روي له شاهد بسند ضعيف ، رواه أحمد ( ٢ / ١٧٧ ) عن ابن عمرو نحوه . و فيه ابن لهيعة و هو ضعيف و في أول حديثه زيادة : " القلوب أوعية بعضها أوعى من بعض فإذا سألتهم الله ... " .

## Lampiran 20.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (١ / ١٣)

١٤ - عن قرعة قال : أرسلني ابن عمر في حاجة ، فقال : تعالى حتى أودعك كما ودعني رسول الله صلى الله عليه وسلم و أرسلني في حاجة له فقال : " أستودع الله دينك و أمانتك و خواتيم عملك " .

فيه ثلاثة أحاديث : الأول عن ابن عمر ، و له عنه طرق : أ - عن قرعة قال : أرسلني ابن عمر في حاجة ، فقال : تعالى حتى أودعك كما ودعني رسول الله صلى الله عليه وسلم و أرسلني في حاجة له فقال : " أستودع الله دينك و أمانتك و خواتيم عملك " . رواه أبو داود ( رقم ٢٦٠٠ ) و الحاكم ( ٢ / ٩٧ ) و أحمد ( ٢ / ٢٥ و ٣٨ و ١٣٦ ) و ابن عساکر ( ١٤ / ٢٩٠ / ٢ ) و ( ١٥ / ٤٦٩ / ١ ) عن عبد العزيز بن عمر ابن عبد العزيز عنه . و رجاله ثقات ، لكن اختلف فيه على عبد العزيز ، فرواه بعضهم هكذا ، و أدخل بعضهم بينه و بين قرعة رجلا سماه بعضهم " .

إسماعيل بن جرير " و سماه آخرون " يحيى بن إسماعيل بن جرير " ، و قد ساق الحافظ ابن عساكر الروايات المختلفة في ذلك . و قال الحافظ في " التقريب " إن الصواب قول من قال : " يحيى بن إسماعيل " . قلت : و هو ضعيف ، لكن يتقوى الحديث بالطرق الأخرى ، و في رواية لابن عساكر : " كما ودعني رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فأخذ بيدي يصافحني ، ثم قال : " فذكره . ب - عن سالم أن ابن عمر كان يقول للرجل إذا أراد سفرا : ادن مني أودعك كما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يودعنا فيقول : فذكره . أخرجه الترمذي ( ٢ / ٢٥٥ طبع بولاق ) و أحمد ( ٢ / ٧ ) و عبد الغني المقدسي في " الجزء الثالث و الستون ( ٤١ / ١ ) " عن سعيد بن خثيم عن حنظلة عنه . و قال الترمذي : " حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه من حديث سالم " . قلت : و هو على شرط مسلم غير أن سعيدا قد خولف في سنده ، فرواه الحاكم ( ١ / ٤٤٢ و ٢ / ٩٧ ) عن إسحاق بن سليمان و الوليد بن مسلم عن حنظلة بن أبي سفيان عن القاسم بن محمد قال : كنت عند ابن عمر فجاءه رجل فقال : أردت سفرا ، فقال : انتظر حتى أودعك : فذكره ، و قال : " صحيح على شرط الشيخين " و وافقه الذهبي و هو كما قالا . و لعل الترمذي إنما استغربه من حديث سالم من أجل مخالفة هذين الثقتين : إسحاق ابن سليمان و الوليد بن مسلم لابن خثيم حيث جعله من رواية حنظلة عن سالم ، و جعلاه من رواية حنظلة عن القاسم بن محمد عنه . و لعله أصح . و أخرجه أبو يعلى في " مسنده " ( ٢٧٠ / ٢ ) من طريق الوليد بن مسلم وحده . ج - عن مجاهد قال : " خرجت إلى العراق أنا و رجل معي ، فشيعنا عبد الله بن عمر ، فلما أراد أن يفارقنا قال : إنه ليس معي ما أعطيكم ( كذا الأصل ، و لعله : أعظكما ) ، و لكن سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إذا استودع الله شيئا حفظه ، و إني أستودع الله دينكما و أمانتكما ، و خواتيم عملكما " . أخرجه ابن حبان في " صحيحه " ( ٢٣٧٦ ) بسند صحيح . ه - عن نافع عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ودع رجلا أخذ بيده فلا يدعها حتى يكون الرجل هو يدع يد النبي صلى الله عليه وسلم و يقول : فذكره . رواه الترمذي ( ٢ / ٢٥٥ طبع بولاق ) و قال : " حديث غريب من هذا الوجه " . قلت : يعني أنه ضعيف لخصوص هذه الطريق ، و ذلك لأنها من رواية إبراهيم ابن عبد الرحمن بن زيد بن أمية عن نافع و هو أعني إبراهيم هذا مجهول . لكنه لم ينفرد به ، فقد رواه ابن ماجه ( ٢ / ٩٤٣ رقم ٢٨٢٦ ) عن ابن أبي ليلى عنه . و ابن أبي ليلى سيء الحفظ و اسمه محمد بن عبد الرحمن ، و لم يذكر قصة الأخذ باليد .

## Lampiran 21.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٤ / ٩٠)

١٥١٦ - " إن الله أرسلني مبلغا و لم يرسلني متعتنا " .

أخرجه مسلم ( ٤ / ١٩٤ - ١٩٥ ) و الترمذي ( ٢ / ٢٣١ ) من طريق معمر قال : فأخبرني أيوب أن عائشة قالت : " لا تخبر نسائك أبي اخترتك ، فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم ... " فذكره . أخرجاه في آخر حديث ابن عباس في هجره صلى الله عليه وسلم نساءه شهرا . و هذا إسناد ظاهر الانقطاع ، لأن أيوب و هو ابن أبي تميمة الكيساني لم يدرك عائشة رضي الله عنها ، و مسلم لم يخرجها قصدا و إنما تبعها لحديث ابن عباس كما وقع له . و كذلك قول الترمذي عقبه : " حديث حسن صحيح " . إنما يعني حديث ابن عباس . و قد وجدت لحديث الترجمة شاهدا من رواية أبي الزبير عن جابر مرفوعا نحوه . أخرجه أحمد ( ٣ / ٣٢٨ ) . و إسناده على شرط مسلم على أن أبا الزبير مدلس و قد عنعنه ، فلعل الحديث حسن بمجموع الطريقين . و الله أعلم .

## Lampiran 22.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (١ / ٣٢٠)

٣٢١ - " إذا قام الإمام في الركعتين ، فإن ذكر قبل أن يستوي قائما فليجلس ، فإن استوى قائما فلا يجلس ، و يسجد سجدي السهو .

أخرجه أبو داود ( ١٠٣٦ ) و ابن ماجه ( ١٢٠٨ ) و الدارقطني ( ١٤٥ ) و البيهقي ( ٢ / ٣٤٣ ) و أحمد ( ٤ / ٢٥٣ ، ٢٥٣ - ٢٥٤ ) من طريق جابر الجعفي ، قال : حدثنا المغيرة بن شبيل الأحمسي عن قيس بن أبي حازم عن المغيرة بن شعبة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فذكره . قلت : و هذا إسناد رجاله ثقات غير جابر الجعفي ، و هو ضعيف رافضي و قال أبو داود عقب الحديث : " و ليس في كتابي عن جابر الجعفي إلا هذا الحديث " . قلت : و قال الحافظ في " التلخيص " ( ٤ / ٢ ) : " و هو ضعيف جدا " . قلت : قال ابن الملقن في " خلاصة البدر المنير " ( ق ٦٨ / ٢ ) عقبه : " قال في " المعرفة " : لا يحتج به ، غير أنه روي من وجهين آخرين ، و اشتهر بين الفقهاء " . قلت : الوجهان المشار إليهما ، أخرجهما الطحاوي ، و أحدهما عند أبي داود و غيره عن المغيرة . " أنه صلى فنهض في الركعتين ، فسبحوا به ، فمضى فلما



أتم صلاته سجد سجدتي السهو فلما انصرف ، قال : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم صنع كما صنعت " . قال الحافظ : " و رواه الحاكم - يعني من أحد الوجهين - و من حديث ابن عباس ، و من حديث عقبة بن عامر مثله " . قلت : و أنت ترى أنه من فعله صلى الله عليه وسلم ، و حديثنا قولي ، و أنه ليس فيه التفصيل الذي في هذا من الاستواء قائما أو قبله . و قد وجدت لجابر الجعفي متابعين لم أر من نبه عليهما ممن خرج الحديث من المتأخرين ، بل أعلوه جميعا به ، و سبقهم إلى ذلك الحافظ عبد الحق الإشبيلي في " أحكامه " كما نبهت عليه في تحقيقي له ، ( التعليق رقم ٩٠١ ) ، و لذلك رأيت لزاما علي ذكرهما حتى لا يظن ظان أن الحديث ضعيف لرواية جابر له . الأول : قيس بن الربيع عن المغيرة بن شبيب عن قيس قال : " صلى بنا المغيرة بن شعبة ، فقام في الركعتين ، فسبح الناس خلفه ، فأشار إليهم أن قوموا ، فلما قضى صلاته ، سلم و سجد سجدتي السهو ، ثم قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا استتم أحدكم قائما ، فليصل ، و ليسجد سجدتي السهو ، و إن لم يستتم قائما ، فليجلس ، و لا سهو عليه " . و الآخر : إبراهيم بن طهمان عن المغيرة بن شبيب به نحوه بلفظ : " فقلنا : سبحان الله ، فأومى ، و قال : سبحان الله ، فمضى في صلاته ، فلما قضى صلاته سجد سجدتين ، و هو جالس ثم قال : إذا صلى أحدكم ، فقام من الجلوس ، فإن لم يستتم قائما فليجلس ، و ليس عليه سجدتان ، فإن استوى قائما فليمض في صلاته ، و ليسجد سجدتين و هو جالس " . أخرجه عنهما الطحاوي ( ١ / ٣٥٥ ) . و قيس بن الربيع ، و إن كان فيه ضعف من قبل حفظه ، فإن متابعه إبراهيم بن طهمان له ، و هو ثقة ، مما يقوي حديثه ، و هو و إن كان لم يقع في روايته التصريح برفع الحديث ، فهو مرفوع قطعاً ، لأن التفصيل الذي فيه لا يقال من قبل الرأي لاسيما و الحديث في جميع الطرق عن المغيرة مرفوع ، فثبت الحديث و الحمد لله . و هو يدل على أن الذي يمنع القائم من الجلوس للتشهد إنما هو إذا استتم قائما ، فأما إذا لم يستتم قائما فعليه الجلوس ففيه إبطال القول الوارد في بعض المذاهب أنه إذا كان أقرب إلى القيام لم يرجع . و إذا كان أقرب إلى القعود قعد فإن هذا التفصيل مع كونه مما لا أصل له في السنة فهو مخالف للحديث ، فتشبهت به و عض عليه بالنواجذ ، و دع عنك آراء الرجال ، فإنه إذا ورد الأثر بطل النظر ، و إذا ورد نحر الله بطل نحر معقل .

## Lampiran 23.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٣ / ٧٢)

٩٩٨ - " أوثق عرى الإيمان الموالاة في الله و المعادة في الله و الحب في الله و البغض في الله " .

رواه الطبراني ( ٣ / ١٢٥ / ٢ ) و البغوي في " شرح السنة " ( ٣ / ٤٢٩ - مكتب ) عن حنش عن عكرمة عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأبي ذر : " أي عرى الإيمان أظنه قال - : أوثق ؟ قال الله و رسوله أعلم ، قال : الموالاة ... " . قلت : و هذا سند ضعيف جدا ، حنش هذا متروك كما في " التقريب " و غيره . ( و انظر تعليقي على " المشكاة " ( ٢ / ٦٠٩ / ٤٩ ) . لكن للحديث شواهد عدة يتقوى بها . الأول : عن البراء بن عازب ، يرويه ليث عن عمرو بن مرة عن معاوية بن سويد بن مقرن عنه مرفوعا به دون الموالاة و المعادة . أخرجه الطيالسي ( ٢ / ٤٨ / ٢١١٠ ) و أحمد ( ٤ / ٢٨٦ ) و ابن أبي شيبة في " المصنف " ( ١٢ / ١٨٧ / ٢ ) . و رجاله ثقات غير ليث و هو ابن أبي سليم ضعيف . الثاني : عن عبد الله بن مسعود ، و له عنه طريقان : الأولى : يرويه الصعق بنحزن قال : حدثني عقيل الجعد عن أبي إسحاق عن سويد بن غفلة عنه . أخرجه الطيالسي ( ٣٧٨ - مسنده ) و ابن أبي شيبة ( ١٢ / ١٨٩ / ١ ) و الطبراني في " المعجم الكبير " ( ٣ / ٨١ / ٢ ) و في " الصغير " ( ص ١٣٠ ) و الحاكم ( ٢ / ٤٨٠ ) و قال : " صحيح الإسناد " . و رده الذهبي بقوله : " قلت : ليس بصحيح ، فإن الصعق و إن كان موثقا ، فإن شيخه منكر الحديث . قاله البخاري " . و الأخرى . من رواية هشام بن عمار حدثنا الوليد بن مسلم حدثني بكير ابن معروف عن مقاتل بن حيان عن القاسم بن عبد الرحمن عن أبيه عن ابن مسعود به نحوه . أخرجه الطبراني ( ٣ / ٧٤ / ٢ ) . قلت : و هذا إسناد حسن في الشواهد و المتابعات ، و رجاله ثقات ، و في بعضهم كلام لا يضر فيها .

## Lampiran 24.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ ( ٤ / ٢٨٧ )

١٧٨٨ - " تفكروا في آلاء الله ، و لا تفكروا في الله عز وجل " .

رواه الطبراني في " الأوسط " ( ٦٤٥٦ ) و اللالكائي في " السنة " ( ١ / ١١٩ / ١ - ٢ ) و البيهقي في " الشعب " ( ١ / ٧٥ - هند ) عن علي بن ثابت عن الوازع بن نافع عن سالم بن

عبد الله عن أبيه مرفوعا . قلت : و هذا إسناد ضعيف جدا آفته الوازع هذا ، فقد قال البخاري : " منكر الحديث " . و قال النسائي و غيره : متروك . بل قال الحاكم و غيره : " روى أحاديث موضوعة " . و لهذا قال البيهقي عقبه : " هذا إسناد فيه نظر " . و من طريقه أخرجه أبو الشيخ و الطبراني في " الأوسط " و ابن عدي كما في " الجامع الصغير " و شرح المناوي عليه . و به أعلمه في " المجمع " ( ١ / ٨١ ) . و له شاهد من حديث أبي هريرة مرفوعا به ، و زاد : " فإنكم لن تدركوه إلا بالتصديق " . أخرجه ابن عساكر في المجلس ( ١٣٩ ) من " الأمالي " ( ١ / ٥٠ ) من طريق محمد بن سلمة البلخي حدثنا بشر بن الوليد حدثنا عبد العزيز بن أبي سلمة عن الزهري عن أبي سلمة عنه . و بشر بن الوليد ضعيف . و البلخي لم أعرفه . شاهد ثان من حديث أبي هريرة مرفوعا . أخرجه ابن النجار في " ذيل تاريخ بغداد " ( ١٠ / ١٩٢ / ١ ) بإسناد ضعيف جدا فيه جماعة لم أعرفهم ، و أبو عبد الرحمن السلمى الصوفي متهم بالوضع . شاهد ثالث من حديث عبد الله بن سلام مرفوعا بلفظ : " لا تفكروا في الله ، و تفكروا في خلق الله ، فإن ربنا خلق ملكا ، قدماه في الأرض السابعة السفلى ، و رأسه قد جاوز السماء العليا ، و ما بين قدميه إلى ركبته مسيرة ستمائة عام ، و ما بين كعبيه إلى أخمص قدميه مسيرة ستمائة عام ، و الخالق أعظم من المخلوق " . أخرجه أبو نعيم في " الحلية " ( ٦ / ٦٦ - ٦٧ ) من طريق عبد الجليل ابن عطية عن شهر عنه . قلت : و هذا إسناد حسن في الشواهد ، و عبد الجليل و شهر و هو ابن حوشب صدوقان سيئا الحفظ . و سائر الرجال ثقات . و في الباب عن أبي ذر و ابن عباس ، عند أبي الشيخ ، و الثاني عند أبي نعيم في " الحلية " كما في " الجامع " ، و لم أراه في " فهرس الحلية " . و رواه البيهقي في " الأسماء و الصفات " ( ص ٤٢٠ ) من طريق عاصم بن علي حدثنا أبي عن عطاء بن السائب عن سعيد بن جبير عن ابن عباس موقوفا عليه بلفظ : " تفكروا في كل شيء ، و لا تفكروا في ذات الله عز وجل ، فإن بين السماء السابعة إلى كرسيه سبعة آلاف نور ، و هو فوق ذلك " . و هذا إسناد ضعيف ، عطاء كان اختلط . و عاصم بن علي و أبوه فيهما ضعف ، و ابنه خير منه . و عزاه السيوطي لأبي الشيخ أيضا في " العظمة " ، فالظاهر أنه مرفوع عنده ، فإن كان كذلك ، فما أظن إسناده خيرا من هذا . و بالجملة فالحديث بمجموع طرقه حسن عندي . و الله أعلم .

## Lampiran 25.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٥ / ٩٨)

٢٠٩٩ - " كان له خرقة يتنشف بها بعد الوضوء " .

و له طريقان : الأول : عن عائشة أخرجه الترمذي ( ١ / ٧٤ ) و ابن عدي ( ١٥٤ / ١ ) و الحاكم ( ١ / ١٥٤ ) و البيهقي ( ١ / ١٨٥ ) عن زيد بن الحباب عن أبي معاذ عن الزهري عن عروة عنها . و قال البغوي في " شرح السنة " ( ١ / ٣٧ / ٢ ) : " و إسناده ضعيف " . و قال الحاكم : " أبو معاذ هذا هو الفضيل بن ميسرة بصري ، روى عنه يحيى بن سعيد ، و أثني عليه " . قلت : و أقره الذهبي . و فيه نظر ، بينه قوله الترمذي عقبه : " حديث عائشة ليس بالقائم ، و لا يصح عن النبي صلى الله عليه وسلم في هذا الباب شيء ، و أبو معاذ يقولون : هو سليمان بن أرقم و هو ضعيف عند أهل الحديث " . قلت : و هذا هو الصواب ، أن أبا معاذ هذا هو سليمان بن أرقم ، و ليس هو - كما قال الحاكم - الفضيل بن ميسرة ، و يؤيد ذلك أمران : الأول : أن ابن أرقم هو الذي ذكروا في ترجمته أنه روى عن الزهري ، و عنه زيد بن الحباب . لم يذكروا ذلك في ترجمة ابن ميسرة . و الآخر : أن ابن عدي إنما أورده في ترجمة سليمان بن أرقم و لذلك جزم البيهقي بأنه هو ، و قال : " و هو متروك " . ثم ساق الطريق الثاني و هو : الثاني : عن أبي بكر الصديق ، أخرجه ابن عليك النيسابوري في " الفوائد " ( ١ / ٢٣٩ ) و البيهقي عن أبي العيناء محمد بن القاسم حدثنا أبو زيد سعيد بن أوس حدثنا أبو عمرو بن العلاء عن أنس بن مالك عنه . قلت : و هذا إسناد ضعيف جدا ، أبو العيناء هذا اعترف بأنه وضع هو و الجاحظ حديث فذك ! و ضعفه الدارقطني ، و قال البيهقي : " إسناده غير قوي ، و إنما رواه أبو عمرو بن العلاء عن إياس بن جعفر أن رجلا حدثه " فذكر الحديث . و ساق سنده من طريق عبد الوارث عن أبي عمرو بن العلاء به مرسلا ، و قال : " و هذا هو المحفوظ من حديث عبد الوارث " . ثم رواه من طريق أبي معمر عبد الله بن عمرو قال : سألت عبد الوارث عن حديث عبد العزيز بن صهيب عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم كان له منديل أو خرقة فإذا توضع مسح وجهه ؟ فقال : كان في قطينة فأخذه ابن علية فلست أرويه . قال البيهقي : " و هذا لو رواه عبد الوارث عن عبد العزيز عن أنس لكان إسنادا صحيحا إلا أنه امتنع من روايته و يحتمل أنه إنما كان عنده بالإسناد الأول . و الله أعلم " . و حديث عبد الوارث عن عبد العزيز ، أورده ابن أبي حاتم في " العلل " ( ١ / ١٩ )

( و أعله بالوقف ، فقال : " قال أبي : إني رأيت في بعض الروايات عن عبد العزيز أنه كان لأنس بن مالك خرقه . و موقوف أشبهه ، و لا يحتمل أن يكون مسندا " . و للحديث شاهد من رواية رشدين بن سعد عن عبد الرحمن بن زياد بن أنعم عن عتبة بن حميد عن عبادة بن نسي عن عبد الرحمن بن غنم عن معاذ بن جبل قال : " رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا توضأ مسح وجهه بطرف ثوبه " . أخرجه الترمذي ( ١ / ٧٥ - ٧٦ ) و البيهقي ( ١ / ٢٣٦ ) و قال : " و إسناده ليس بالقوي " . و بين علته الترمذي فقال : " حديث غريب و إسناده ضعيف ، و رشدين بن سعد و عبد الرحمن بن زياد بن أنعم الإفريقي يضعفان في الحديث " . قلت : و ضعفهما إنما هو من قبل حفظهما ، و ليس لتهمة في ذاتهما ، فمثلهما يستشهد بحديثهما ، فالحديث حسن عندي بمجموع طرقه ، و قد أغرب الشيخ أحمد شاكر فصحح إسناده حديث عائشة ، ذهاباً منه إلى موافقة الحاكم على أن أبا معاذ هو الفضيل بن ميسرة ، و قد عرفت خطأه في ذلك و كذلك حسن حديث معاذ بن جبل ، خلافاً للترمذي و البيهقي ، و ذلك تساهل منه غير محمود . و الله أعلم .

Lampiran 26.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٦ / ١٠٨)

٢٦٠٩ - " لا يدخل الجنة جسد غذي بالحرام " .

أخرجه أبو يعلى ( ١ / ٢٩ ) و عنه ابن عدي ( ٣٠٤ / ٢ ) و ابن جبان في " الضعفاء " ( ٢ / ١٥٥ ) و عبد بن حميد في " مسنده " ( ٢ / ١ ) و أبو بكر المروزي في " مسنده " ( رقم ٥١ و ٥٢ ) و البزار ( ص ٣٢٨ ) و الحاكم ( ٤ / ١٢٧ ) من طريق عبد الواحد بن زيد عن أسلم الكوفي عن مرة الطيب عن زيد بن أرقم عن أبي بكر الصديق مرفوعاً . و في رواية لأبي يعلى عنه عن فرقد السبخي عن مرة الطيب به . و قال ابن عدي : " و قال البخاري : عبد الواحد بن زيد تركوه . و قال ابن معين : ليس بشيء . و قال السعدي : ليس من معادن الصدق " . و قال النسائي : " ليس بثقة " . و لذلك قال الهيثمي عقب الحديث في " الزوائد " : " عبد الواحد ضعيف جدا " . و قال في " مجمع الزوائد " ( ١٠ / ٢٩٣ ) : " رواه أبو يعلى و البزار و الطبراني في " الأوسط " ، رجال أبي يعلى ثقات ، و في بعضهم خلاف " . كذا قال ! و قد عرفت أن رجال أبي يعلى هم رجال البزار و لا فرق إلا في روايته الأخرى ، فقد جعل عبد الواحد شيخه فيها

فقد السبخي مكان أسلم الكوفي في الرواية الأولى ، و مدار الروايتين على عبد الواحد و هو ممن لا خلاف في ضعفه ، اللهم إلا عند ابن حبان فإنه مع إيراده إياه في " الضعفاء " و قال فيه : " كان ممن يغلب عليه العبادة حتى غفل عن الإتقان فكثرت المناكير في روايته فبطل الاحتجاج به " . ثم ساق له هذا الحديث . أقول : فهو مع ذلك كله أوردته في " الثقات " أيضاً ! قال الحافظ : " فما أجاد " . أقول : فما أظن أن هذا هو البعض الذي قال الهيثمي : " فيه خلاف " . نعم ، يمكن أن يكون قصد به فرقد ، فإن فيه خلافاً للجمهور من ابن معين و نحوه ، فإنهم ضعفوه ، إلا ابن معين في رواية . و هب أن الراجح أنه ثقة فما فائدة ذلك و الراوي عنه هو عبد الواحد بن زيد !؟

Lampiran 27.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٧/ ٤٧)

٣٠٤٦- (الراعي يَرْمِي بالليل، وَيَرَعَى بالنهار).

أخرجه الطحاوي في " شرح المعاني " (١/٤١٥)، وابن عدي في " الكامل " (٨/٥)، والبيهقي في " السنن " (٥/١٥١) من طريق ابن وهب: أخبرني عمر بن قيس عن عطاء بن أبي رباح قال: سمعت ابن عباس يقول: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -... فذكره. قلت: وهذا إسناد ضعيف جداً؛ عمر بن قيس هو المعروف بـ (سندل)؛ وهو متروك وقد رواه ابن وهب عن شيخين آخرين مرسلًا. ١- فقال: أخبرني ابن جريج عن عطاء بن أبي رباح: أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - رخص لرعاء الإبل أن يرموا الجمار بالليل. أخرجه البيهقي. وهذا إسناد صحيح مرسل إن كان ابن جريج سمعه من عطاء - كما هو الظن الراجح - ٢- وقال أيضاً: أخبرني يحيى بن أيوب عن عمارة بن غزيرة عن محمد بن إبراهيم عن أبي سلمة بن عبدالرحمن عن النبي - صلى الله عليه وسلم - مثله. أخرجه البيهقي أيضاً. وهذا إسناد صحيح مرسل رجاله رجال " الصحيح ". ويشهد له مسند مسلم بن خالد: ثنا عبيد الله بن عمر عن نافع عن ابن عمر؛ مثل حديث ابن جريج. أخرجه البزار في " مسنده " (٢/٣٢/١١٣٩)، والبيهقي أيضاً. قلت: وهذا إسناد جيد عندي في الشواهد، رجاله كلهم رجال مسلم؛ غير مسلم بن خالد وهو الزنجي، وهو فقيه صدوق كثير الأوهام؛ كما قال الحافظ ، ونحوه قول الذهبي: " صدوق يهم " . وأما قول ابن الترمذاني في " الجوهر النقي " متعقباً البيهقي بقوله : " قلت: ذكر في هذا الباب أربعة أحاديث وسكت عنها، ولا يحتج بشيء منها... " ثم أعل المسندين بعمر ومسلم، والمرسلين بالإرسال، وهذا تعقب مخالف

الأصول؛ فإن قوله: "ولا يحتج بشيء منها" يصدق على كل حديث قوي بمجموع طرقه؛ مفرداتها ضعيفة ضعفاً يسيراً كما هنا؛ باستثناء طريق عمر بن قيس، فالتضعيف والحالة هذه مخالف لما عليه العلماء قاطبة من تقوية الأحاديث بالمتابعات والشواهد، وهذا أمر واضح جداً عند كل من شم رائحة هذا العلم الشريف، وبخاصة على قواعد الحنفية الذين يرون الاحتجاج بالحديث المرسل مطلقاً؛ سواء جاء مسنداً من طريق أخرى أو لا؛ خلافاً لمذهب الشافعي الذي يحتج بالحديث المرسل إذا جاء موصولاً من طريق آخر كما هنا، فالحديث صحيح على المذهبين؛ لولا التعصب وحب التعقب! وقد تقدم الحديث في هذه "السلسلة" (٢٤٧٧). \*

#### Lampiran 28.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٣ / ٤٩٦)

١٤٢٢ - "من منع فضل مائه أو فضل كلته منعه الله فضله يوم القيامة".

أخرجه أحمد (٢ / ١٧٩ و ٢٢١) من طريق ليث بن أبي سليم ضعيف . لكنه لم يتفرد به . فقد أخرجه أيضا (٢ / ١٨٣) من طريق محمد بن راشد عن سليمان بن موسى أن عبد الله بن عمرو كتب إلى عامل له على أرض له أن لا تمنع فضل مائه فيني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوله : فذكره نحوه . و هذا إسناد حسن إلا أنه منقطع بين سليمان و ابن عمرو لكن الحديث بمجموع الطريقين حسن ، و قد وجدت له شاهدا من حديث أبي هريرة مرفوعا به و لفظه : " من منع فضل مائه في الدنيا منع الله فضله يوم القيامة ، فقال : اليوم أمنع فضلي كما منعت ما لم تعمل يدك " . أخرجه أبو الشيخ في " الطبقات " ( ق ٦٣ / ١ - ٢ ) عن الحسن بن أبي جعفر عن عمرو ابن دينار عن أبي صالح عنه . و الحسن هذا قال الحافظ في " التقريب " : " ضعيف الحديث مع عبادته و فضله " . قلت : فمثله يستشهد به ، فالحديث به صحيح إن شاء الله تعالى .

#### Lampiran 29.

السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٢ / ١٨٥)

٦٨٦ - " لو كانت الدنيا تعدل عند الله جناح بعوضة ، ما سقى كافرا منها شربة ماء " .

روي من حديث سهل بن سعد و أبي هريرة و عبد الله بن عمر و عبد الله بن عباس و جماعة من الصحابة و الحسن و عمرو بن مرة مرسلا . ١ - أما حديث سهل ، فيرويه عبد الحميد بن سليمان

عن أبي حازم عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فذكره . أخرجه الترمذي ( ٢ / ٥٢ ) و ابن عدي ( ٢٤٩ / ١ ) و أبو نعيم ( ٣ / ٢٥٣ ) و العقيلي في " الضعفاء " ( ٢٥٠ ) و قال : " عبد الحميد بن سليمان أخو فليح ، قال ابن معين : ليس بشيء و تابعه زكريا بن منظور و هو دونه " . قلت : و هما ضعيفان كما في " التقريب " . فقول الترمذي عقبه : " حديث صحيح غريب من هذا الوجه " مما لا وجه له لأن عبد الحميد هذا لم يوثقه أحد بل هو شبه متفق على تضعيفه . نعم لو أنه صححه أو على الأقل حسنه للمتابعة التي أشار إليها العقيلي ، و الشواهد الآتي بيانها لكان صوابا . و المتابعة المذكورة أخرجها ابن ماجه ( ٤١١٠ ) من طرق عن أبي يحيى زكريا بن منظور حدثنا أبو حازم به . و زكريا هذا لم يثبتم بالكذب ، فيمكن الاستشهاد به ، لاسيما و قد وثقه بعضهم و قال ابن عدي : يكتب حديثه . ٢ - و أما حديث أبي هريرة ، فيرويه محمد بن عمار عن صالح مولى التوأمة عنه . أخرجه ابن عدي في " الكامل " ( ٣٠٦ / ٢ ) . و صالح هذا ضعيف لاختلاطه ، فهو غير متهم . ٣ - و أما حديث ابن عمر ، فيرويه أبو مصعب عن مالك عن نافع عنه مرفوعا . أخرجه القضاعي في " مسند الشهاب " ( ١١٦ / ١ ) . ٤ - و أما حديث ابن عباس ، فيرويه الحسن بن عمار عن الحكم عن مجاهد عنه به . أخرجه أبو نعيم ( ٣ / ٣٠٤ ، ٨ / ٢٩٠ ) و قال : " غريب من حديث الحكم ، لم نكتبه إلا من حديث الحسن عنه " . قلت : و الحسن هذا متروك شديد الضعف فلا يستشهد به . ٦ - و أما حديث الجماعة من الصحابة ، فيرويه ابن المبارك في " الزهد " ( ١٧٨ / ٢ كواكب ٥٧٥ ) : أنبأنا إسماعيل بن عياش قال : حدثني عثمان بن عبيد الله بن ( أبي ) رافع أن رجلا من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم حدثوه مرفوعا به . و هذا إسناد رجاله ثقات غير عثمان هذا فأورده ابن أبي حاتم ( ٣ / ١ / ١٥٦ ) من رواية ابن أبي ذئب فقط عنه ، و لم يذكر فيه جرحا و لا تعديلا ، و ذكر أنه مولى سعيد بن العاص المدني ، و عليه يكون الحديث من رواية ابن عياش عن أهل المدينة و هي ضعيفة ، لكن يستشهد بها . ٧ - و أما رواية الحسن ، فقال ابن المبارك أيضا : أنبأنا حريث ابن السائب الأسدي قال : حدثنا الحسن مرفوعا به . و هذا مرسل لا بأس به في الشواهد ، الحريث هذا قال الحافظ : " صدوق يخطيء " . ٨ - و أما حديث عمرو بن مرة فقال السيوطي في " الجامع الكبير " ( ١ / ٣ / ١ ) : " رواه هناد عنه مرسل " . و بالجملة فالحديث بمجموع هذه الطرق صحيح بلا ريب . و الله أعلم .



السلسلة الصحيحة المجلدات الكاملة ١-٩ (٢ / ٢٥٦)

٧٥٧ - " أعمار أمتي ما بين الستين إلى السبعين و أقلهم من يجوز ذلك " .

رواه الترمذي ( ٢ / ٢٧٢ ) و ابن ماجه ( ٤٢٣٦ ) و ابن حبان في صحيحه ( ٢ / ٩٦ ) في النوع السبعون من قطعة منه محفوظة في الظاهرية ) و الثعلبي ( ٣ / ١٥٨ / ٢ ) و القضاعي ( ٥ / ٢ ) و الحاكم ( ٢ / ٤٢٧ ) و الخطيب ( ٦ / ٣٩٧ ، ١٢ / ٤٢ ) عن الحسن بن عرفة أنبأنا المحاربي عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة مرفوعا . قال ابن عرفة " و أنا من الأقل " . و رواه ابن منده في " التوحيد " ( ٢ / ٣٨ ) عن يوسف بن موسى حدثنا عبد الرحمن بن محمد المحاربي و قال : " هذا إسناد حسن مشهور عن المحاربي " . و قال الترمذي : " حديث حسن غريب لا نعرفه إلا من هذا الوجه ، و قد روي عن أبي هريرة من غير هذا الوجه " ! و قال الحاكم : " صحيح على شرط مسلم " . و وافقه الذهبي . قلت : و الصواب أنه حسن لذاته ، صحيح لغيره ، فقد أخرجه أبو يعلى ( ٣١١ / ١ و ص ١٥٧١ - مصورة المكتب ) عن محمد بن ربيعة عن كامل أبي العلاء عن أبي صالح عن أبي هريرة بلفظ : " عمر أمتي ما بين الستين سنة إلى السبعين " . قلت : و هذا إسناد حسن أيضا رجاله موثقون رجال مسلم ، غير محمد بن ربيعة و هو الكلابي ، و هو صدوق كما في " التقريب " .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Ainul Yaqin

NIM : 223206080012

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 30 Mei 2024

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI AGHAZ AD SIDDIQ  
JEMBER



Muhammad Ainul Yaqin

NIM. 223206080012

## RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ainul Yaqin dilahirkan di Semboro, Jember, Jawa Timur pada tanggal 02 Februari 1995, anak pertama dari tida bersaudara dari pasangan Bapak Mahfud Hasan dan Ibu Siti Aisah. Alamat: Jl. Semboro Tanggul, Semboro Jember Jawa Timur, HP. 081249488317, email: [ainulputri96@gmail.com](mailto:ainulputri96@gmail.com).

Pendidikan dasar telah ditempuh di Tanggul Jember Jawa Timur. Menamatkan pendidikan SD pada tahun 2006 di SD Muhammadiyah 01 Tanggul, Madrasah Tsanawiyah Nurul Qadim pada tahun 2011, MA Muadalah Nurul Qadim pada tahun 2014, dan S1 Ma'had 'Aly Nurul Qadim pada tahun 2017. Dan melanjutkan ke jenjang pascasarjana di Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Pendidikan Pesantren ditempuh di dua pesantren yaitu Pondok Pesantren Fatihul Ulum Tanggul Jember Jawa Timur pada tahun 2006 hingga 2008 dan Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo Jawa Timur sejak tahun 2008 hingga saat ini.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai sejak tahun 2014 sebagai mustahiq di Lembaga Pendidikan Diniyah Formal Ulya Nurul Qadim dan pada tahun 2016 menjadi Musyrif di Ma'had 'Aly Nurul Qadim hingga saat ini. Ia juga dipercaya menjadi Na'ib Mudir 1 Ma'had 'Aly pada tahun 2016-2017, Pengembangan Akademik Ma'had Aly pada tahun 2018-2019. Sekretaris Biro Pendidikan Nurul Qadim tahun 2020-2022.

Keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan juga mendapat kepercayaan untuk menjadi Koordinator Jam'iyah Raudlatun Nasyi'in tahun 2015, Ketua Lajnah Bahtsul Masa'il Nurul Qadim sejak tahun 2012 hingga 2018, Koordinator Lajnah Bahtsul Masa'il sejak tahun 2018 hingga saat ini. Ia juga telah mendirikan forum musyawarah santri se-Kabupaten Probolinggo pada tahun 2019 dan dipercaya menjadi ketua hingga saat ini. Dan penulis sejak 2019 juga aktif menjadi bagian dari Kepengurusan Sekretaris LBM PCNU Kota Kraksaan hingga saat ini.

Tahun 2017, ia menikah dengan seorang Hafidzah al-Qur'an bernama Putri Rasyidatul Jannah.